

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL

KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE



Oktober 2018

**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

BERAS

Informasi Utama	4
1.1 Perkembangan Harga Domestik	4
1.2 Perkembangan Harga Internasional	8
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	9
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	11

CABAI

Informasi Utama	13
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	13
1.2 Perkembangan Harga Dunia	16
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	17
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	18
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	19

DAGING AYAM

Informasi Utama	21
1.1 Perkembangan Harga Domestik	21
1.2 Perkembangan Harga Internasional (Bulan Agustus)	24
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	25
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	26

DAGING SAPI

Informasi Utama	28
1.1 Perkembangan Harga Domestik	28
1.2 Perkembangan Harga Dunia	31
1.3 Perkembangan Produksi	34
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	34
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	36

GULA

Informasi Utama	38
1.1 Perkembangan Harga Domestik	38
1.2 Perkembangan Harga Internasional	42
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	44
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	45
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	47

JAGUNG

Informasi Utama	48
1.1 Perkembangan Harga Domestik	48
1.2 Perkembangan Harga Internasional	50
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	52
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	52
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	53

KEDELAI

Informasi Utama	57
1.1 Perkembangan Harga Domestik	57
1.2 Perkembangan Harga Dunia	57
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	59
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	60
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	62

MINYAK GORENG

Informasi Utama	64
1.1 Perkembangan Harga Domestik	64
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	69
1.3 Perkembangan Produksi	70
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	71
1.5 Isu dan Kebijakan	72

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	73
1.1 Perkembangan Harga Domestik	73
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	76
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	79
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	81

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	83
1.1 Perkembangan Harga Domestik	83
1.2 Perkembangan Harga Dunia	85
1.3 Inflasi dan andil Inflasi Tepung Terigu	86
1.4 Perkembangan Ekspor - Impor	86
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	87

BAWANG MERAH

Informasi Utama	89
1.1 Perkembangan Harga Domestik	90
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur.....	93
1.3 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	95
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	97

INFLASI

Informasi Utama	99
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	99
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	101
1.3 Inflasi Komponen	104
1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi	105

BERAS

Informasi Utama

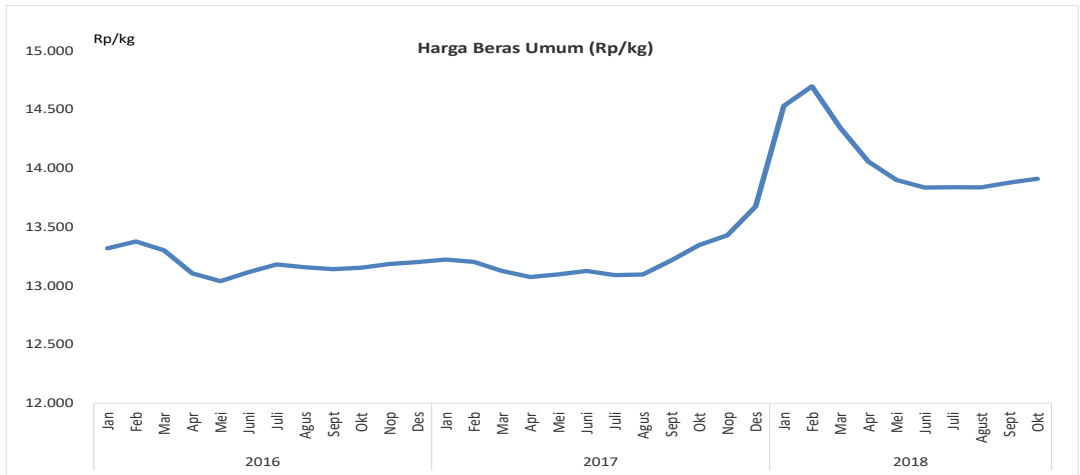
- Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Oktober 2018 naik 0,24% bila dibandingkan dengan harga pada bulan September 2018 dan naik 4,23% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2017.
- Harga beras (umum) secara nasional selama satu tahun mulai periode Oktober 2017 – Oktober 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,80% namun pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 13.945,-/kg.
- Disparitas harga beras antar wilayah pada bulan Oktober 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 11,09%, angka ini lebih rendah dibandingkan satu bulan sebelumnya yang sebesar 12,31%.
- Harga beras di pasar internasional selama bulan Oktober 2018 mengalami peningkatan dibandingkan bulan September 2018. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Oktober 2018 mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 1,74% dan 1,78% (*mom*). Demikian halnya dengan beras viet 5% dan 15% masing-masing juga mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 1,04% dan 1,08% (*mom*).

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Oktober 2018 naik 0,24% bila dibandingkan dengan harga pada bulan September 2018 dan naik 4,23% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2017 (Gambar 1). Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Oktober 2017- Oktober 2018 masih relatif stabil dan lebih rendah dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 2,80%, namun pada tingkat harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 13.945,-/kg. Peningkatan harga beras selama bulan Oktober 2018 dikarenakan rendahnya suplai gabah (panen yang belum merata) sehingga mendorong kenaikan harga gabah (GKP dan GKG) baik di tingkat petani maupun penggilingan.

Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg)



Sumber : BPS, diolah

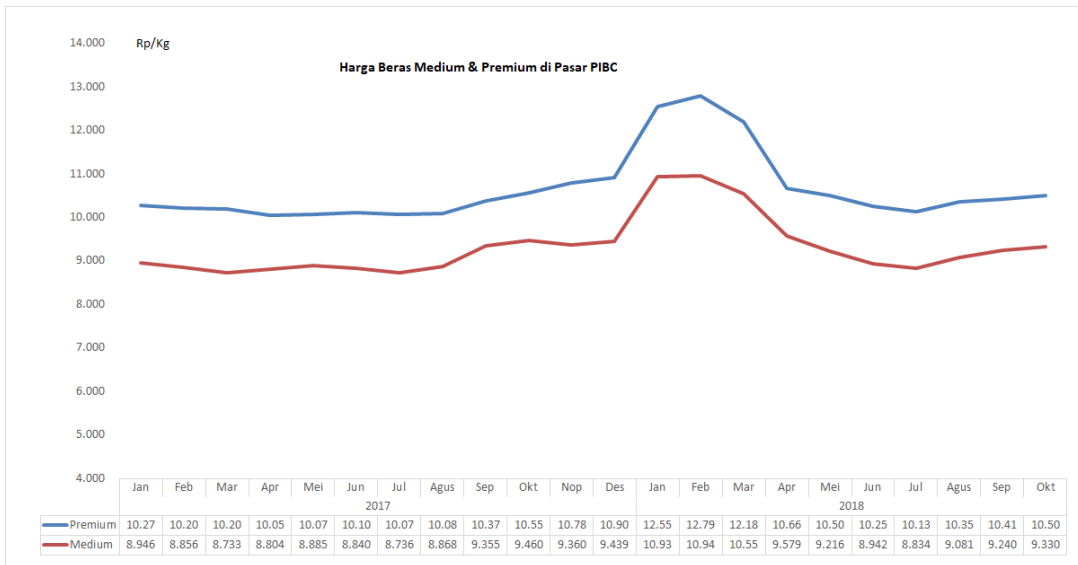
Peningkatan harga beras di bulan Oktober 2018 sejalan dengan adanya kenaikan harga gabah di tingkat petani. Data BPS menunjukkan selama bulan Oktober 2018, dibandingkan satu bulan sebelumnya, rata-rata harga gabah GKP di tingkat petani maupun penggilingan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,98%. Sementara harga gabah GKG di tingkat petani dan penggilingan masing-masing mengalami kenaikan sebesar 1,26% dan 1,22%. Harga GKP tertinggi di tingkat petani berasal dari GKP varietas Mayang yang terjadi di Kapuas Timur, Kalimantan Tengah dan GKG varietas Ciwilis & Anak Daro di Danau Kerinci. Sedangkan harga GKP di tingkat penggilingan berasal dari GKP varietas Ciherang Papua. (tribunnews.com¹, 2018 dan release inflasi BPS 1 Nop 2018).

Peningkatan harga beras di tingkat eceran juga dikarenakan harga beras di tingkat penggilingan dan Pasar Induk Beras Cipinang baik kualitas medium maupun premium mengalami peningkatan harga. Harga beras medium selama bulan Oktober 2018 di tingkat penggilingan mengalami peningkatan sebesar 0,92% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.310/kg menjadi Rp 9.395/kg. Kemudian harga beras premium naik sebesar 0,77% dari Rp 9.572/kg menjadi Rp 9.645/kg. Harga beras pada bulan Oktober 2018 di Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC) juga mengalami peningkatan, untuk beras kualitas medium maupun premium, masing-masing naik sebesar 0,97% dan 0,83% (Gambar 2). Kenaikan harga beras

¹ <http://suryamalang.tribunnews.com/2018/11/02/bps-harga-gabah-dan-beras-mengalami-kenaikan-selama-bulan-oktober>

juga dikarenakan adanya pergeseran jenis beras yang dikonsumsi masyarakat, dari jenis medium ke premium bawah dengan harga yang lebih tinggi dari medium namun masih dibawah premium. Hal ini juga dibuktikan dengan komposisi stok beras di PIBC yang terdiri dari 70% premium, dan sisanya beras medium (kontan.co.id, 31 Oktober 2018).

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Oktober 2018



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

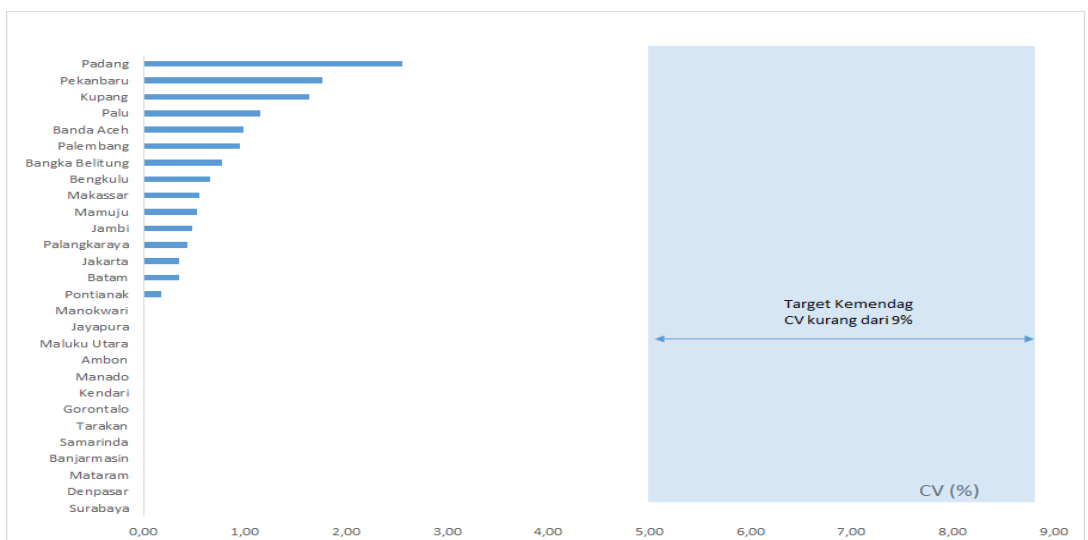
Selama bulan Oktober 2018, pasokan beras di pasar PIBC cukup aman namun ada pasokan dari beberapa wilayah yang sudah mulai berkurang karena saat ini memasuki periode musim tanam sehingga hanya ada beberapa wilayah yang panen, situasi ini sedikit mengganggu pasokan di PIBC meski tidak terlalu berdampak signifikan terhadap kenaikan harga beras di PIBC yang cukup tinggi. Sebagai informasi bahwa pasokan beras normal di Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC) setiap harinya rata-rata 2.500-3.000 ton/hari dan pengeluaran beras dari PIBC setiap hari rata-rata 1.848 ton. Sejalan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat ke beras kualitas premium, stok beras yang ada di PIBC tengah mengalami penyesuaian dimana saat ini kondisi stok beras kualitas premium yaitu 70% dan jenis beras medium yang sekitar 30%.

Peningkatan harga beras di tingkat grosir selama September 2018 juga ditransmisikan pada kenaikan harga di tingkat konsumen yang saat ini masih di atas HET yang ditetapkan oleh

Pemerintah. Perbedaan wilayah sentra produksi dan sentra konsumsi di Indonesia telah menyebabkan harga beras di beberapa wilayah satu dengan yang lainnya berbeda namun relatif terkendali. Perkembangan harga menurut ibu kota Propinsi selama bulan Oktober 2018 menunjukkan masih terjadi perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) sebesar 11,09% lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 12,31%. Angka ini dianggap masih terkendali karena kurang dari 13,8% (target pemerintah disparitas harga tahun 2018).

Disparitas atau perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras lebih disebabkan oleh karena faktor kondisi geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah yang pada akhirnya menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi, misalnya antara Jawa dengan luar Jawa. Namun demikian upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas harga dan mengurangi disparitas harga antar wilayah terus dilakukan diantaranya menetapkan harga beras menurut wilayah, operasi pasar, serta pemantauan/monitoring harga secara berkala untuk menjaga stok dan pasokan di setiap wilayah. Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Oktober 2018 di 35 kota provinsi masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar kurang dari 1% yaitu 0,22% (Gambar 3). Artinya harga beras di kota provinsi di Indonesia selama bulan Oktober 2018 relatif stabil walaupun masih diatas HET.

Gambar 3. Koefisien Keragaman (%) Harga Beras antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Oktober 2018



Sumber : PIHPS, diolah

Berdasarkan 35 kota data harga yang bersumber dari PIHPS menunjukkan bahwa harga beras tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 13.950/kg dan harga terendah di Mataram sebesar Rp 8.650/kg. Harga beras berdasarkan ibukota provinsi di Indonesia selama bulan Oktober 2018 secara umum menunjukkan relative stabil jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, namun dengan tingkat harga yang masih cukup tinggi (Tabel 1). Ibu Kota Provinsi yang mengalami penurunan harga yaitu Makassar.

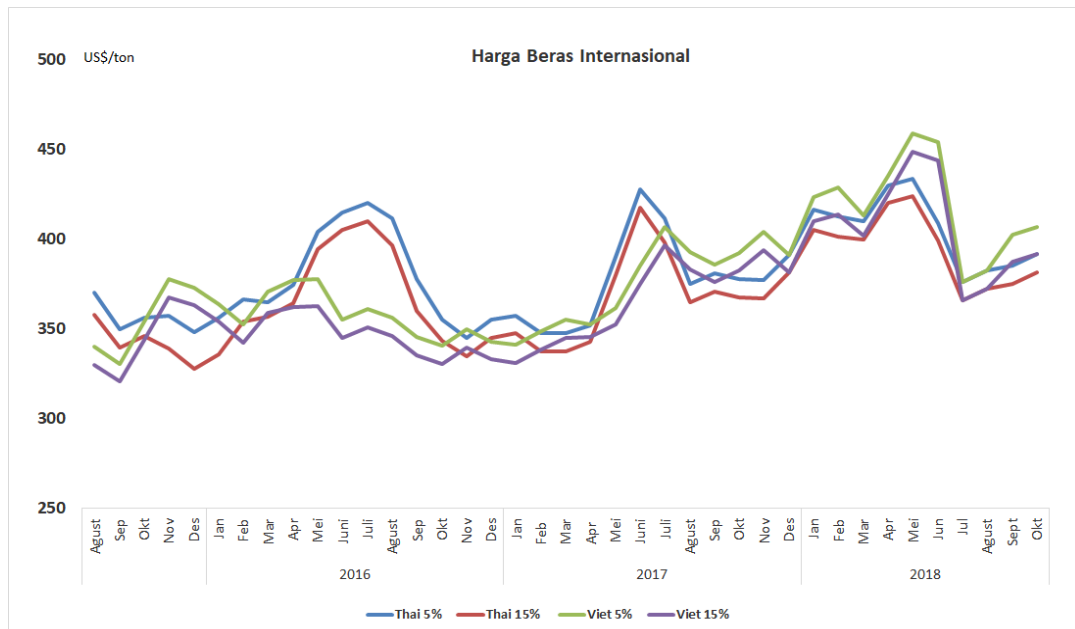
Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Oktober 2018

Nama Kota	2017	2018		Perub. Harga Thdp (%)	
	Okt	Sept	Okt	Okt -17	Sept-18
Jakarta	11.650	13.375	13.375	14,81	0,00
Bandung	12.200	12.900	12.900	5,74	0,00
Semarang	10.825	11.200	11.200	3,46	0,00
Yogyakarta	10.650	11.325	11.325	6,34	0,00
Surabaya	11.450	11.925	11.925	4,15	0,00
Denpasar	10.500	11.125	11.125	5,95	0,00
Medan	11.250	10.925	10.925	-2,89	0,00
Makassar	9.850	11.050	10.800	9,64	-2,26
Rata2 Nasional	11.300	11.675	11.675	3,32	0,00

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Naiknya harga beras di pasar domestik sejalan dengan naiknya harga beras di pasar internasional. Selama bulan Oktober 2018 harga beras di pasar internasional menunjukkan peningkatan dibandingkan harga pada September 2018. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Oktober 2018 mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 1,74% (dari US\$ 385/ton menjadi US\$ 392/ton) dan 1,78% (dari US\$ 375/ton menjadi US\$ 382/ton)(*mom*). Sementara harga beras jenis Viet 5% dan viet 15% masing-masing mengalami peningkatan harga sebesar 1,04% (dari US\$ 403/ton menjadi US\$ 407/ton) dan 3,62% (dari US\$ 388/ton menjadi US\$ 392/ton) (*mom*) (Gambar 4).

**Gambar 4. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2015 – 2018 (Oktober)
(USD/ton)**



Sumber : Reuters, diolah

Peningkatan harga beras di pasar internasional untuk jenis pecahan Thai 5% dan 15% serta viet pecahan 5% dan 15% di bulan Oktober 2018 dikarenakan meningkatnya permintaan beras di pasar dunia, terutama Indonesia. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 3,76% dan 3,85% dibanding bulan Oktober 2017. Sementara harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 1,08% dan 2,40%.

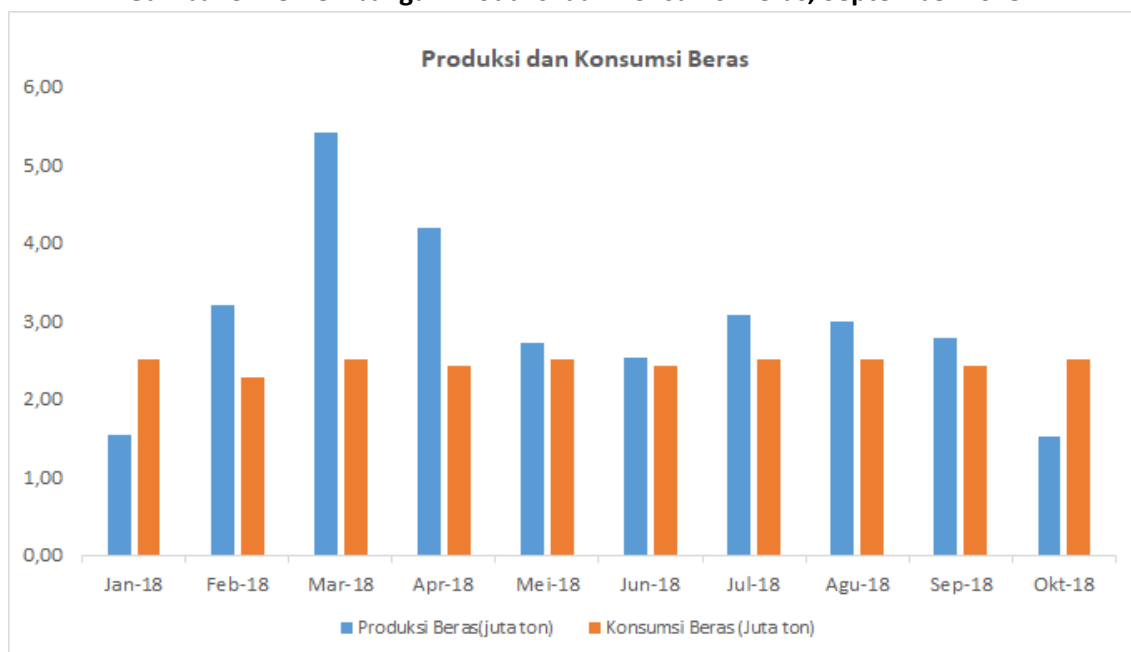
Meningkatnya harga beras di pasar internasional juga telah mempengaruhi harga paritas impor beras di tingkat pengecer meningkat yaitu dari Rp 4.234/kg menjadi Rp 4.335/kg. Perbedaan harga beras di dalam negeri dengan harga paritas impor nya di tingkat pengecer yaitu sekitar Rp 5.857 (sept 2018) dan Rp 5.660/kg (Oktober 2018) lebih tinggi dari tahun 2014 yaitu Rp 2.050/kg (Suryana,.et.al, 2014).

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras selama bulan Oktober 2018 juga dipengaruhi oleh kondisi produksi dan konsumsi selama periode tersebut. Data BPS menunjukkan bahwa pada bulan Oktober

2018 terjadi defisit beras yang mana produksi hanya sebesar 1,52 juta ton sementara konsumsi mencapai 2,51 juta ton sehingga terjadi kekurangan beras di dalam negeri sebanyak 0,99 juta ton di bulan Oktober 2018 (Gambar 5). Untuk mengantisipasi kekurangan beras hingga bulan Desember 2018, perlu dilakukan operasi pasar terutama di wilayah-wilayah defisit. Operasi beras Bulog telah dilakukan sebanyak 43.580 ton/bulan atau 1.453 ton/hari. Kenaikan harga di bulan Oktober juga dikarenakan sebagian wilayah akan memasuki masa panen gadu sehingga produksi beras petani diprediksi bisa lebih sedikit dibandingkan ketika masa panen raya sampai dengan Desember 2018.

Gambar 5. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Beras, September 2018



Sumber: Release BPS, 24 Oktober 2018

Berdasarkan data tersebut diatas, selama bulan Oktober 2018 impor beras oleh Bulog masih diperlukan masih diperlukan untuk menopang ketersediaan pangan di dalam negeri dalam menjaga stabilitas harga. Harga beras di tingkat eceran yang stabil di harga tinggi memerlukan upaya-upaya khusus untuk menurunkan harga tersebut seperti melalui penetrasi pasar dan operasi pasar. Meski harga beras di tingkat eceran mengalami peningkatan selama Oktober 2018, namun masih dianggap aman karena pasokan terutama stok beras Bulog dianggap sangat cukup dan dapat memberikan ekspektasi positif terhadap pasar beras di bulan berikutnya sehingga akan mendorong harga beras di pasar yang lebih rendah. Namun demikian, di pihak lain menyatakan bahwa harga beras yang tinggi saat ini

lebih dikarenakan anomali (Kompas.com, November 2018). Namun ada temuan bahwa sebagian pedagang telah mengubah kualifikasi beras medium menjadi premium, padahal tingkat beras pecahnya lebih besar ketimbang standar kualitas premium.

Selama bulan Oktober 2018, stok beras Bulog mencapai 2,42 juta ton yang terdiri dari stok CBP sebanyak 2,28 juta ton dan stok komersial sebanyak 141.275 ton (Laporan Managerial Bulog, Oktober 2018) (Tabel 3). Stok CBP digunakan untuk melaksanakan operasi pasar (OP) untuk menambah pasokan sebagaimana penugasan yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka menjaga stabilitas harga. Stok beras CBP Bulog selama Oktober 2018 bertambah sebanyak 10.256 ton. Namun, selama bulan Oktober 2018, stok CBP beras medium pengadaan dalam negeri berkurang sebesar 66.976 ton karena adanya penurunan serapan gabah oleh Bulog. Penyebabnya adalah harga gabah kering panen saat ini sebesar Rp 4.937/kg lebih mahal dari ketentuan harga beli gabah oleh bulog menurut Inpres no 5/2015² yaitu Rp 3.700/kg. Sementara stok beras komersial mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu dari 143.601 ton menjadi 141.275 ton atau ada perubahan sebanyak 2.327 ton selama Oktober 2018 (Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog Oktober 2018

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Sept-18	Okt-18	
Total Stok Beras	2.410.582	2.418.511	7.929
Stok CBP	2.266.981	2.277.237	10.256
- Medium DN	794.637	727.661	(66.976)
- Eks Impor	1.472.344	1.549.575	77.231
(Dalam Gudang)	1.154.752	1.286.664	131.913
(In Transit)	317.593	262.911	(54.682)
Stok Komersial	143.601	141.275	-2.327

Sumber: Laporan Manajerial BULOG, Oktober 2018

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Harga beras di dalam negeri masih lebih tinggi dari harga eceran tertinggi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Beras sebagai salah satu komoditi bahan pangan pokok yang mempunyai pengaruh kuat terhadap perekonomian terutama dalam andilnya terhadap

² Inpres No 5 Tahun 2015 tentang Kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras oleh Pemerintah.

inflasi nasional, harus dijaga ketersediaan dan keterjangkauannya bagi masyarakat sehingga kebijakan pengendalian harga menjadi unsur utama.

Dalam rangka mencapai efektivitas kebijakan HET terhadap harga beras di tingkat eceran pemerintah dalam hal ini Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, BPS, Bulog, Bank Indonesia tengah bekerjasama dalam upaya sinkronisasi data harga melalui pengujian kualitas mutu beras berdasarkan variates/merek yang ada di pasar. Upaya ini dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan pedagang yang menjual harga beras medium dan premium hanya berdasarkan persepsi mereka tanpa melakukan pengujian kualitas. Pengujian mutu kualitas beras penting mengingat beras memiliki varietas yang cukup banyak di Indonesia. Meski kriteria beras medium dan premium telah dijelaskan dalam peraturan pemerintah melalui Permendag No 57/2017 tentang kebijakan HET beras dan Permentan No 31/Permentan/PP.130/8/2017 tentang kelas mutu beras, ternyata implementasinya masih sulit di lapangan terutama di pasar.

Di pasar internasional, kenaikan harga beras di bulan Oktober 2018 juga telah meningkatkan harga kelompok serealisa secara umum. Kenaikan harga beras di negara produsen seperti Thailand dan vietnam dikarenakan telah terjadi kenaikan pembelian (permintaan impor beras) dari negara-negara Asia yang cukup besar, khususnya Indonesia, Malaysia, Filipina dan Arab Saudi.

Di antara negara pemasok, Argentina, India, Thailand, Amerika Serikat dan Uruguay semuanya perlu menjaga dan mengatur tingkat ketersediaan yang sudah mulai terbatas di tahun 2018 yang disebabkan adanya tekanan panen dan persaingan di antara negara eksportir. Namun demikian, beberapa negara seperti Australia, Brasil, Kamboja, China (Daratan), dan terutama, Vietnam, harus mengandalkan persediaan yang ada untuk menggantikan kompensasi ekspor yang dilakukannya selama ini. Permintaan beras di pasar internasional cenderung meningkat, menurut perkiraan FAO (2017) pengiriman beras internasional di tahun 2018 akan meningkat rata-rata sebesar 1% dibandingkan tahun 2017 dari 44,95 juta ton menjadi 45,4 juta ton.

Disusun oleh : Yati Nuryati



C A B A I

Informasi Utama

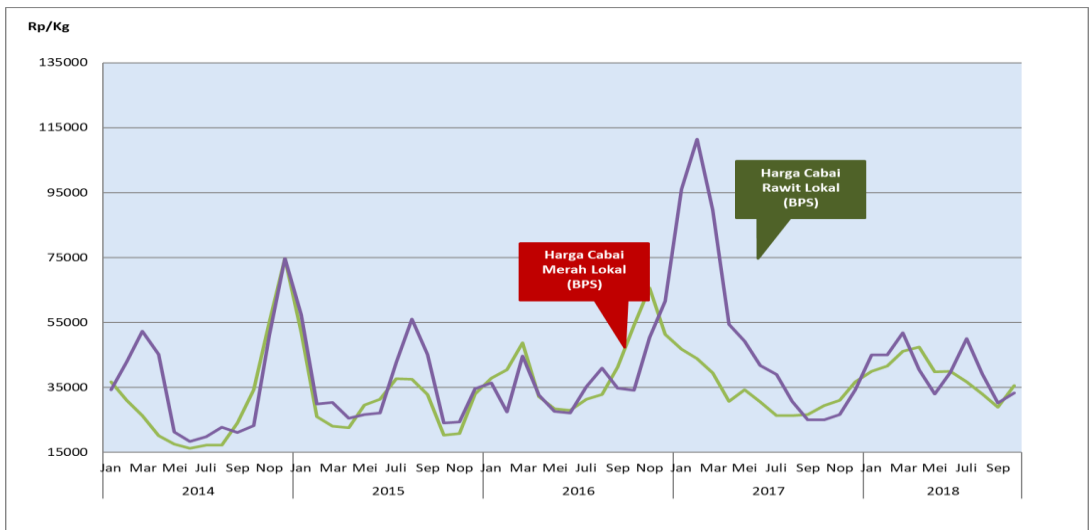
- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2018 mengalami peningkatan yaitu sebesar 23,03 % dibandingkan dengan bulan September 2018 yaitu sebesar 12,45 %. Namun jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2017, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 21,10 %.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami peningkatan pada bulan Oktober 2018 yaitu sebesar 10,14 % bila dibandingkan dengan bulan September 2018 yaitu sebesar 23,08 %. Dan jika dibandingkan dengan September 2017, harga cabai rawit mengalami peningkatan yaitu sebesar 26,74 %
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Oktober 2017 sampai dengan Oktober 2018 yang tinggi yaitu sebesar 15,59 % untuk cabai merah dan 22,45 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Oktober 2018, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 4,05 % untuk cabai merah dan 1,63 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Oktober 2018 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 35,50 % dan cabai rawit mencapai 31,15 %
- Harga cabai dunia pada bulan Oktober 2018 mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,61 % dibandingkan dengan September 2018

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan Oktober 2018 untuk cabai merah meningkat menjadi Rp 35,559,-/kg atau naik sebesar 23,03 % dari Rp 28,902,-/kg. Demikian halnya untuk cabai rawit juga terjadi peningkatan harga menjadi Rp 33,240,-/kg atau naik 10,14 % dibandingkan bulan sebelumnya sebesar Rp. 30,180,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2017, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 21,10 % dan harga cabai rawit juga meningkat sebesar 32,97 %.

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Oktober, 2018)

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2017	2018		Perubahan Oktober'18 terhadap' (%)		2017	2018		Perubahan Oktober'18 terhadap' (%)	
		Oktober	September	Oktober	Oktober-17	September-18	Oktober	September	Oktober	Oktober-17	September-18
1	Bandung	39.193	31.974	46.946	19,78	46,83	24.648	38.289	38.478	56,11	0,49
2	DKI Jakarta	30.568	40.000	43.891	43,58	9,73	26.136	32.763	37.000	41,57	12,93
3	Semarang	21.716	24.671	31.359	44,40	27,11	18.045	21.250	28.913	60,22	36,06
4	Yogyakarta	22.916	26.066	35.228	53,73	35,15	13.139	18.118	26.707	103,27	47,40
5	Surabaya	17.807	15.805	25.250	41,80	59,76	14.841	16.000	22.185	49,48	38,65
6	Denpasar	12.557	15.667	20.750	65,25	32,45	13.193	16.671	20.446	54,97	22,64
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	16.057	12.868	17.435	8,58	35,49	16.295	14.039	18.337	12,53	30,61
	Rata-rata Nasional	30.653	30.828	32.716	6,73	6,12	29.804	33.857	35.823	20,19	5,80

Sumber: PIHPS (2018), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Oktober 2018 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp

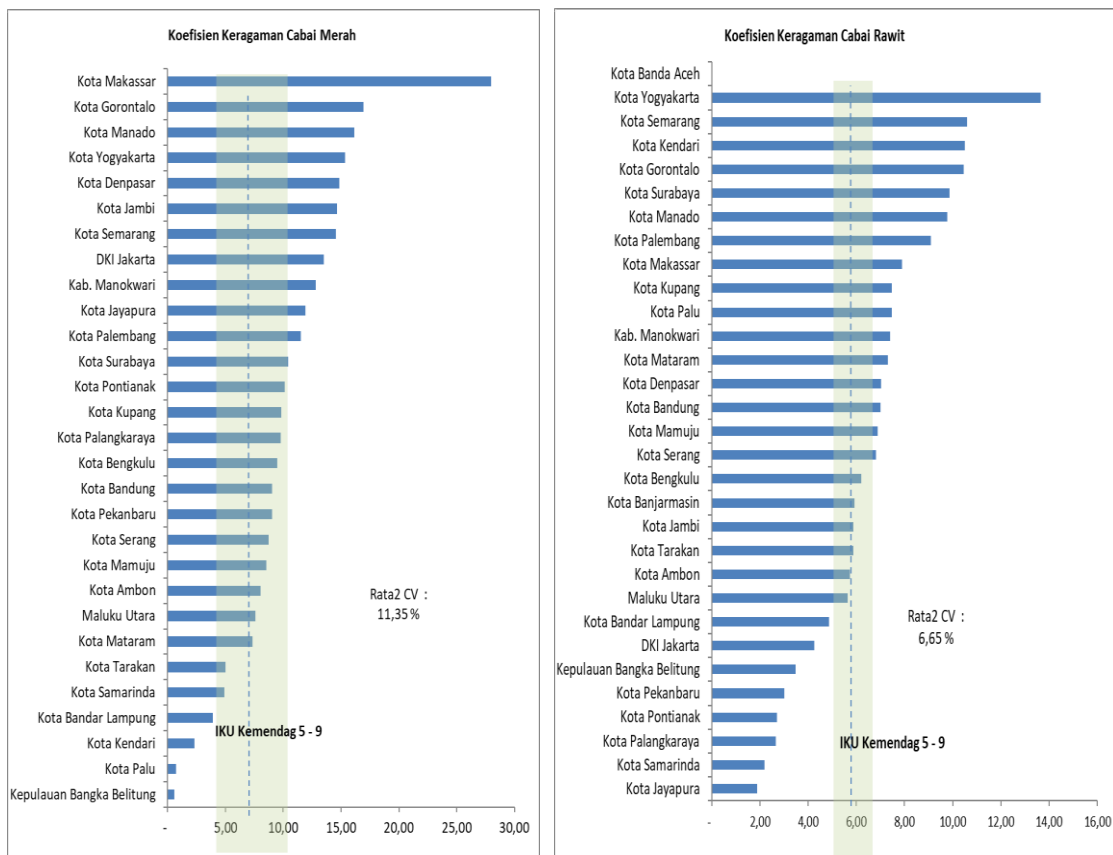
46,946,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 17,435/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 38,478/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 18,337,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Oktober 2017 – Oktober 2018 dengan KK sebesar 15,59 % untuk cabai merah dan 22,45 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Oktober 2018, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 4,05 % untuk cabai merah dan 1,63 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Oktober 2018 meningkat bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 35,50 %, cabai rawit sebesar 31,15 % bila di bandingkan dengan bulan Oktober 2018. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Palu, Kota Bandar Lampung dan Kota Samarinda adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 0,70 %, 3,92 % dan 4,89 %. Di sisi lain Kota Makassar, Kota Gorontalo dan Kota Denpasar adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 27,97 %, 16,94 %, dan 14,83 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Jayapura, Kota Palangkaraya, dan Kota DKI Jakarta, adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 1,89 %, 2,65 % dan 4,25% Di sisi lain Kota Yogyakarta, Kota Kendari dan Kota Gorontalo adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 13,66 %, 10,51 %, dan 10,45 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).



Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Oktober 2018 Tiap Provinsi (%)

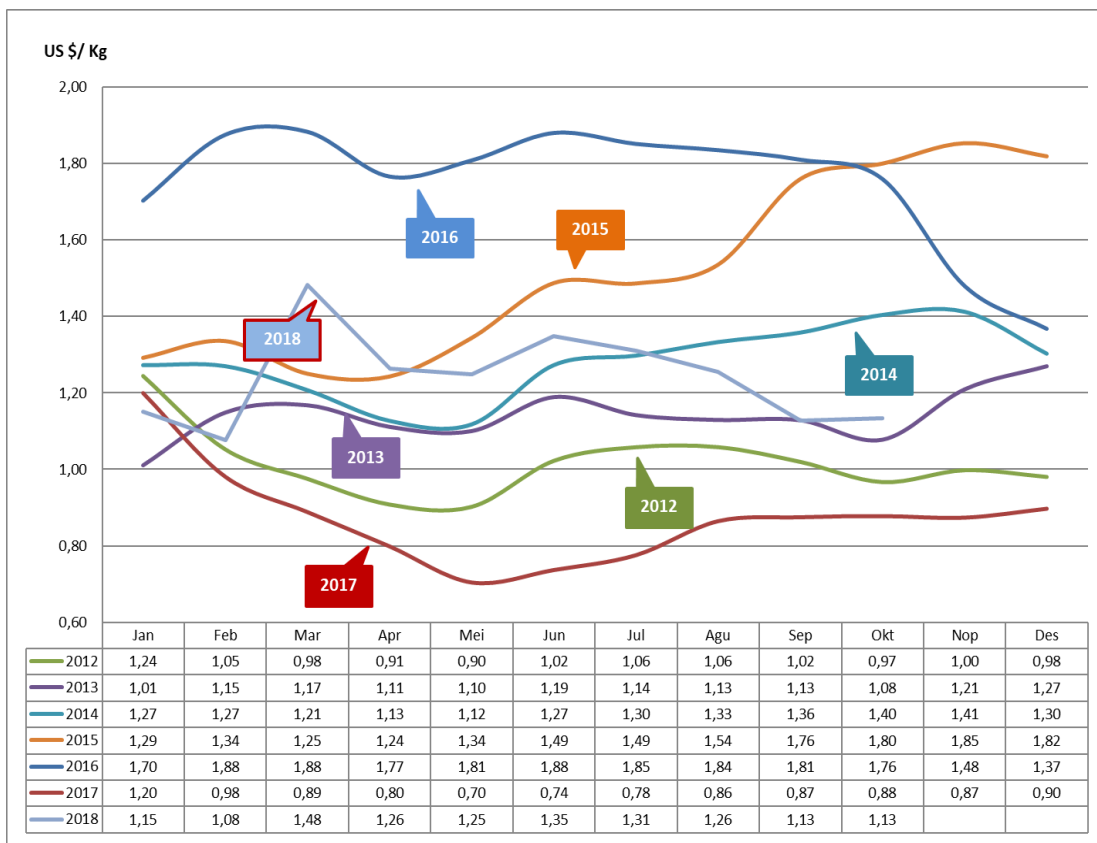


Sumber: PIHPS (Oktober 2018), diolah

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Oktober 2017 - bulan Oktober 2018 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 22,45 % dan 16,33 %. Selama bulan Oktober 2018, harga meningkat sebesar 0,61 % dibandingkan dengan harga pada bulan September 2018.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2012-2018 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Oktober 2018), diolah

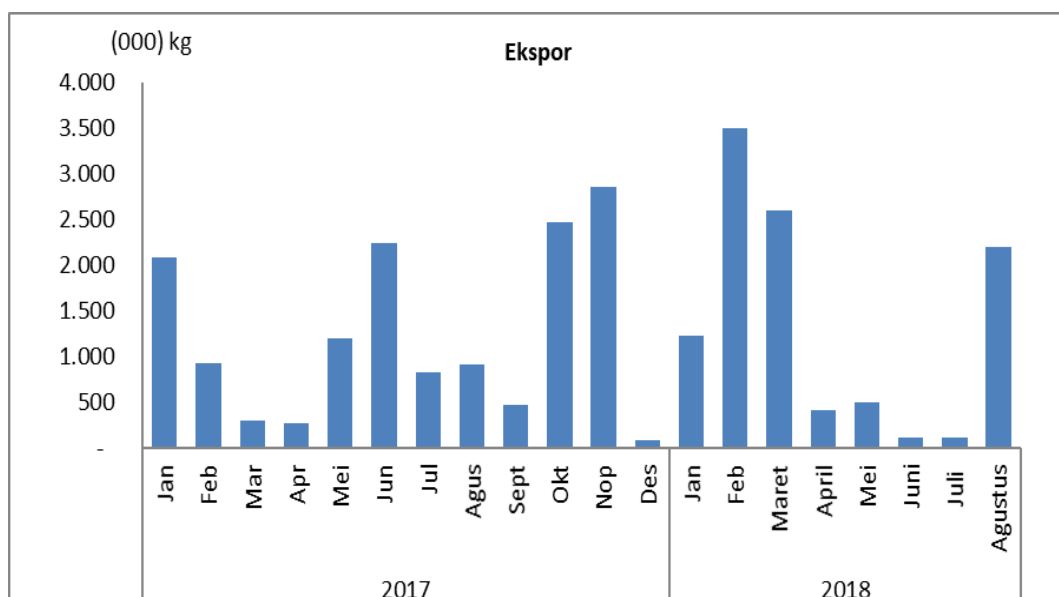
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Perkiraan produksi tahun 2018 untuk cabai merah pada bulan Oktober adalah sebesar 105.3 ribu ton sama dengan bila dibandingkan dengan bulan September yaitu sebesar 105.3 ribu ton. (Kementerian Pertanian,2018). Sedangkan untuk cabai rawit perkiraan produksi tahun 2018 bulan Oktober sebesar 81,5 ribu ton perkiraan produksinya menurun bila di bandingkan dengan bulan September yaitu sebesar 83,1 ribu ton. (Kementerian Pertanian,2018). Sedangkan perkiraan kebutuhan cabai merah dan cabai rawit pada tahun 2018 bulan Oktober yaitu sebesar 87,4 ribu ton, dan 52,4 ribu ton. (Kementerian Pertanian, 2018).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor

Pada gambar 5 ekspor cabai pada tahun 2018 terus berfluktuasi hal ini dapat di lihat dari bulan Maret nilai ekspor sebesar 259.162 kg dan di bulan April terjadi penurunan dengan nilai ekspor sebesar 41.520 kg atau sebesar 0,84 %, walaupun di bulan Mei terjadi sedikit peningkatan yaitu sebesar 50.073 kg atau sebesar 0,21%, namun dibulan Juni nilai ekspor cabai menurun yaitu sebesar 10,934 kg atau sebesar 0,78 %, namun terjadi sedikit peningkatan ekspor di bulan Juli yaitu sebesar 11,895 kg atau sebesar 0,09% dan peningkatan nilai ekspor juga terjadi di bulan Agustus sebesar 219.274 kg atau sebesar 17,43% Jenis cabai yang di ekspor adalah cabai kering, cabai segar atau dingin dan tidak hancur.

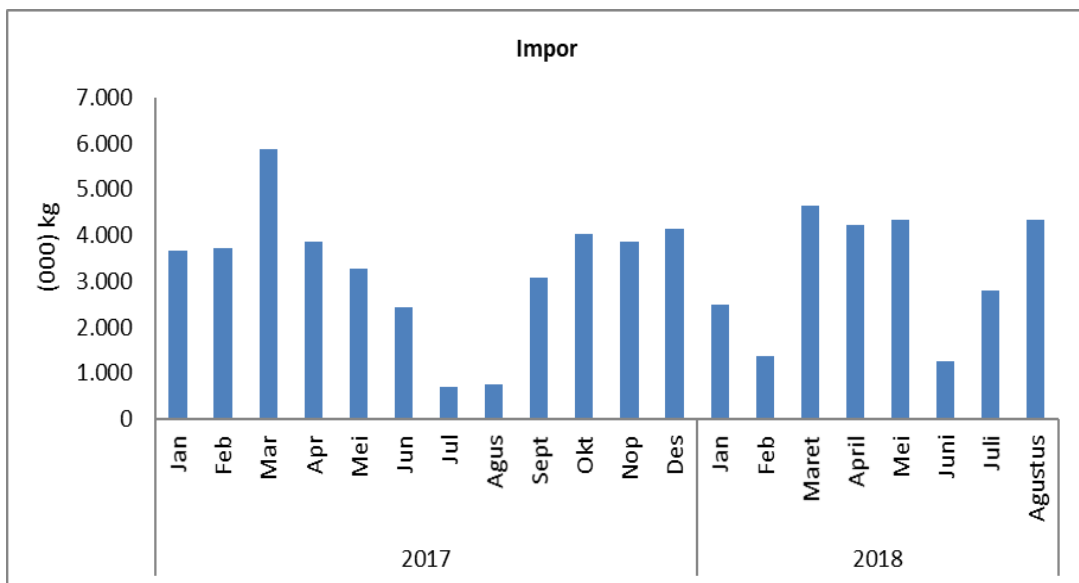
Gambar 5. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : PDSI Kementerian Perdagangan (Oktober, 2018), diolah

Impor cabe di Indonesia pada tahun 2018 mengalami fluktuatif. Dimana pada gambar 6 volume impor pada bulan Maret adalah sebesar 4.640.685 kg atau sebesar 2,39 %, namun di bulan bulan Mei terjadi penurunan nilai impor sebesar 4.344.130 kg atau sebesar 0,99 % dan penurunan nilai impor juga terjadi dibulan Juni yaitu sebesar 1.259.903 kg atau sebesar 0,03 %, namun dibulan Juli terjadi sedikit peningkatan impor yaitu sebesar 2.801.407 kg atau sebesar 1,22 % dan di bulan Agustus juga terjadi peningkatan impor sebesar 4.344.130 kg atau sebesar 0,55 %. Jenis cabe yang di impor adalah cabai kering, cabai segar atau dingin dan tidak hancur.

Gambar 6. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : PDSI Kementerian Perdagangan (Oktober, 2018), diolah

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan Investor Daily, kenaikan harga cabai saat ini menjadi salah satu pemicu inflasi sebesar 0,28 %, dimana harga cabai merah memberikan andil inflasi sebesar 0,09 % pada kelompok bahan makanan, kondisi inflasi ini berbanding terbalik dengan kondisi bulan sebelumnya yang tercatat deflasi.

Hal ini bisa dilihat di mana beberapa wilayah terjadi Kenaikan harga cabai di antaranya di Provinsi Bali di mana harga di bulan sebelumnya Rp 16.000,- naik menjadi Rp 20.500,- hal ini di karenakan pasokan yang kurang mengakibatkan harga melonjak seperti di kutip dari Tribun Bali. Kenaikan harga cabai ini juga terjadi di Jakarta. begitu juga dengan pasar slipi jaya harga cabai merah dijual dengan kisaran Rp 35.000,- sedangkan sebelumnya dengan harga Rp 30.000,-. Berdasarkan info dari republika daerah Sukabumi, jawa barat harga cabai juga melonjak dari harga sebelumnya Rp 30.000,-/kg menjadi Rp 48.000,-/kg penyebab dari kenaikan harga ini adalah menurunnya pasokan barang karena belum panennya sentra cabai merah di berbagai daerah.

Kementerian pertanian melakukan pasar lelang cabai di kabupaten tuban. Hal ini dilakukan untuk menjaga pasokan dan harga di tingkat petani serta memotong rantai pasok, karena tuban merupakan salah satu wilayah yang mensupply cabai secara nasional baik itu ke

Jakarta maupun ke luar Jawa. produksi cabai merah keriting dari Tuban sekitar 3.569 ton. Wilayah yang menjadi sentra utama cabai merah keriting adalah Kecamatan Jenu, Kenduruan, Merakurak. Luas tanam yang siap panen saat ini di Kabupaten Tuban total sebesar 128 ha, di mana yang paling terluas di Kecamatan Jenu dengan 55 ha dengan panen setiap hari seluas 1,5 ha dan produktivitas per hektare rata-rata 4 ton. Sedangkan untuk cabai rawit merah total luas panen 136 ha dan produktivitas rata-rata 4.5 ton per ha. Sentra cabai rawit merah yaitu Kecamatan Bancar dan Grabagan. Untuk diketahui luas tanam cabai merah keriting tahun 2018 di Tuban mencapai 1.382 ha meningkat 11% dari tahun 2017, sedangkan cabai rawit merah tahun 2018 seluas 8.259 Ha meningkat 55 % dibandingkan tahun 2017. Hal ini menjadikan Kabupaten Tuban merupakan salah satu pemasok cabai merah keriting dan cabai rawit merah ke beberapa wilayah seperti PIKJ, Pasar Induk Cibitung, Pasar Induk Tanah Tinggi, Pasar Metro Lampung, Pasar Jakabaring Palembang, Pasar Osowilangun Surabaya, dan Pasar Lokal Tuban . (kompas,oktober).

Disusun oleh: Selfi Menanti



DAGING AYAM

Informasi Utama

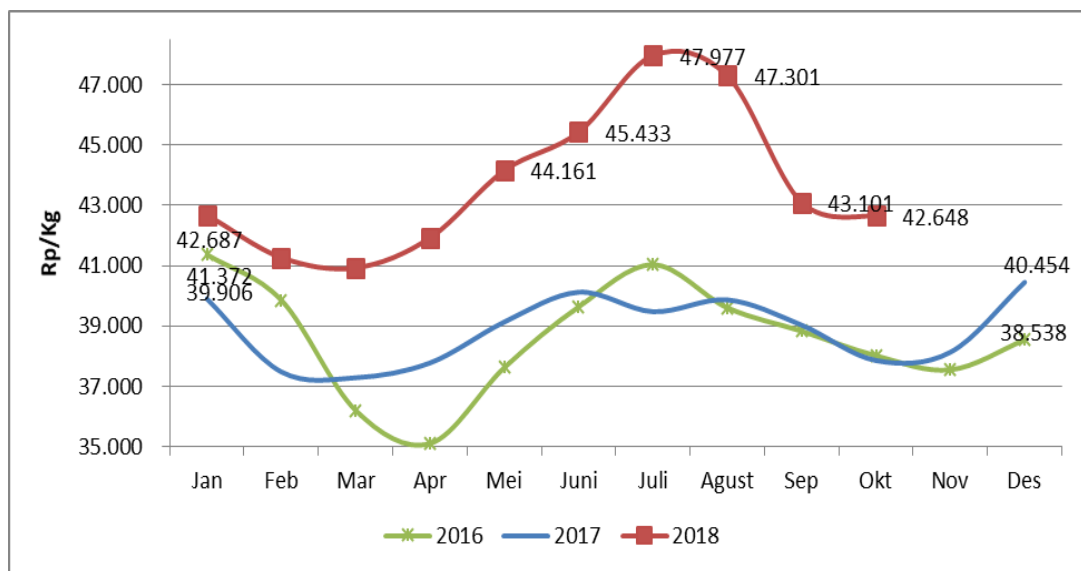
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Oktober 2018 adalah sebesar Rp 42.648/kg, mengalami penurunan sebesar 1,05% dibandingkan bulan September 2018 sebesar Rp 43.101/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2017 sebesar Rp 37.856/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan sebesar 12,66%
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Oktober 2017 – Oktober 2018 cukup fluktuatif dengan rata-rata KK sebesar 11%. KK tersebut belum memenuhi target KK harga antar waktu yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018 yaitu kurang dari 9%.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Oktober 2018 cukup tinggi dan meningkat dibanding periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan Oktober sebesar 24,02% . KK tersebut belum memenuhi KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018 yaitu kurang dari 13,8%.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional (Uni Eropa) pada bulan September 2018 adalah sebesar Rp33.677/kg mengalami kenaikan sebesar 1,81% jika dibandingkan bulan Agustus 2018 sebesar Rp 33.077/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September tahun lalu sebesar Rp 29.130/kg, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 15,61 %. Nilai Kurs Euro terhadap rupiah (kurs BI) pada bulan September 2018 sebesar Rp17.927,-.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Oktober 2018 tercatat sebesar Rp 42.648/kg,-. Harga tersebut mengalami penurunan sebesar 1,05 % jika dibandingkan bulan September 2018 sebesar Rp 43.101/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Oktober tahun 2017 sebesar Rp 37.856/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 12,66%. Penurunan harga daging ayam pada bulan ini cenderung disebabkan oleh turunnya permintaan dengan suplai yang relatif tetap sehingga omzet penjualan para pedagang juga cenderung turun. (liputan6.com) Pola fluktuasi harga daging ayam ras pada bulan Oktober ini cenderung mengikuti tren penurunan pada tahun

sebelumnya, dimana harga daging ayam ras terus mengalami penurunan setelah melewati Hari Raya Idul Adha. Jika berpatokan pada grafik fluktuasi harga daging ayam pada tahun

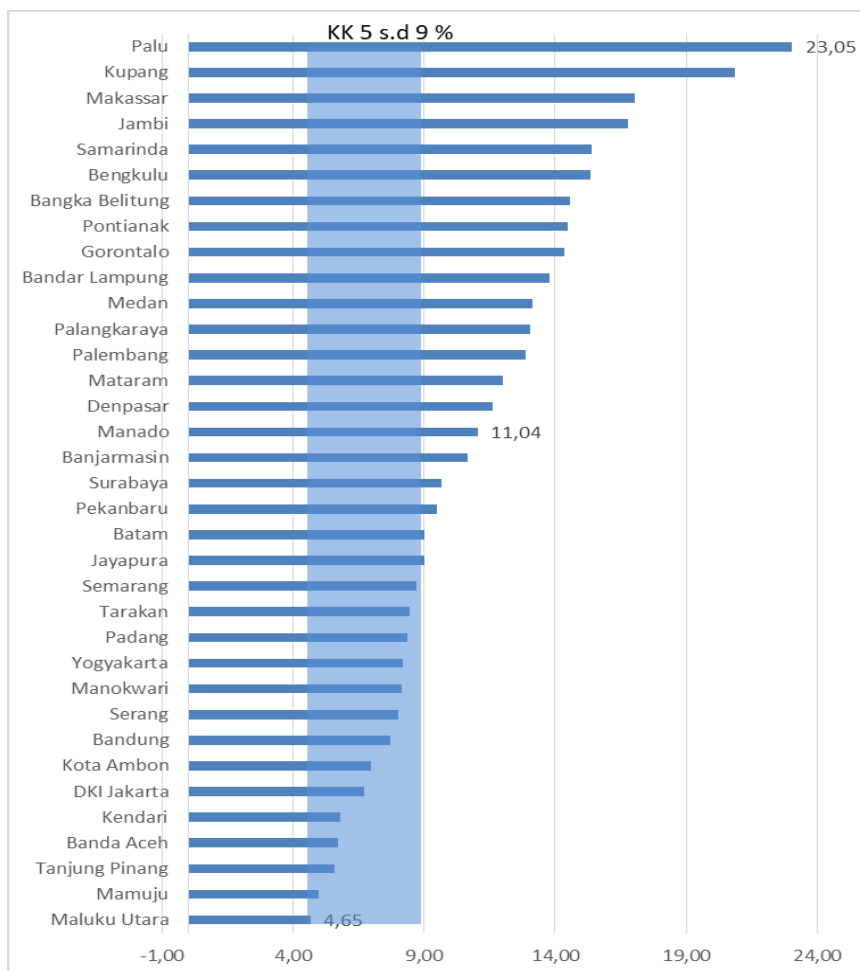


lalu, harga daging ayam akan mulai mengalami kenaikan pada bulan November. (Gambar 1).

Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri
Sumber: BPS (Oktober 2018), diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan Oktober 2018 sebesar 11%. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Oktober 2018 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Maluku Utara adalah daerah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan di bawah 5% yakni sebesar 4,65%. Di sisi lain, Palu adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 23,05% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9%) (Gambar 2).

Disparitas harga Daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Oktober 2018 cukup tinggi dan meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan Oktober 2018 adalah sebesar 24,02% mengalami peningkatan sebesar 8,76% dibanding KK pada bulan sebelumnya. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp57.400, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Palu sebesar Rp18.350/kg. Besaran KK tersebut belum memenuhi target tingkat disparitas harga yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018 yaitu KK kurang dari 13,8%.



Gambar 2 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Oktober 2018
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (Oktober 2018), diolah

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

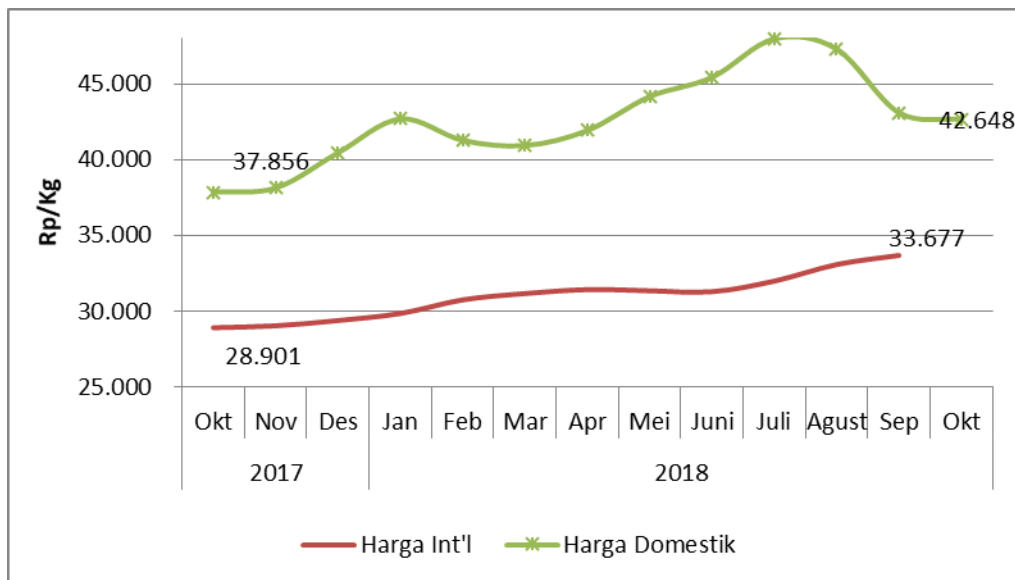
Kota	2017	2018		Perubahan Oktober 2018	
	Oktober	September	Oktober	Thd Okt. 2017	Thd Sept. 2018
Daging Ayam Ras					
Medan	27.000	26.000	23.000	-14,81	-11,54
Bandung	32.000	34.000	31.250	-2,34	-8,09
Jakarta	30.500	33.400	32.000	4,92	-4,19
Semarang	29.750	32.750	31.000	4,20	-5,34
Yogyakarta	30.000	32.750	30.750	2,50	-6,11
Surabaya	27.500	32.500	28.000	1,82	-13,85
Denpasar	29.000	38.500	33.750	16,38	-12,34
Makassar	22.200	28.750	20.850	-6,08	-27,48
Rata-rata Nasional	30.650	34.100	34.100	11,26	0,00

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (Oktober 2018), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Oktober 2018 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 23.000/Kg sampai dengan Rp 33.750/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami penurunan. Penurunan harga berkisar antara 4,19% sampai dengan 27,48%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar mengalami kenaikan kecuali harga di kota Makasar, Medan dan Bandung mengalami penurunan berturut-turut sebesar 6,08%,14,81 dan 2,34%. Kenaikan harga di enam kota besar lainnya berkisar antara 1,82% sampai 16,38%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional (Bulan September)

Harga daging ayam di pasar Uni Eropa pada bulan September 2018 sebesar Rp 33.677/kg mengalami kenaikan dibanding bulan Agustus 2018 sebesar Rp 33.077/kg yakni naik sebesar 1,81%. Jika dibandingkan dengan harga pada September tahun lalu sebesar Rp 29.130/kg, harga daging ayam di pasar Uni Eropa naik sebesar 15,61%. Harga di Uni Eropa untuk daging ayam broiler bulan Oktober 2018 tercatat sebesar € 187,86/100 kg dengan nilai Kurs EURO terhadap rupiah (kurs BI) pada bulan September 2018 sebesar Rp17.927 (Gambar 3) .



Sumber: *European Commission* (Oktober 2018) diolah

Gambar 3 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Sumbangan subsektor industri perunggasan khususnya industri ayam ras terhadap produksi pangan hewani cukup besar mencapai kurang lebih 55% daging dan 71% telur. Dengan harga yang relatif murah dan produk yang mudah diperoleh, membuat produksi daging ayam ras terus berkembang. Sampai dengan tahun 2018 terdapat 14 pelaku usaha pembibitan *grand parent stock* (GPS) *broiler* (ayam pedaging), 5 pelaku usaha GPS *layer* (ayam petelur) dan 48 pelaku usaha pembibitan *parent stock* (PS) baik *broiler* maupun *layer* (Kementan, 2018). Berdasarkan laporan dari para pelaku usaha pembibitan dalam audit ayam broiler tahun 2018 yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian produksi daging ayam ras sampai dengan bulan Oktober 2018 mencapai 2.823.708 ton dengan kebutuhan sebesar 2.548.898 ton sehingga masih terdapat surplus sebesar 274.810 ton (Tabel 2).

Tabel 2 Neraca Daging Ayam Ras Jan-Okt 2018

Bulan	Produksi DOC (ekor)	Setara Daging (ton)	Proyeksi Kebutuhan (ton)*	Neraca	Keterangan
January	246.483.630	267.839	253.049	14.790	Surplus
February	221.638.459	240.841	251.027	-10.186	Defisit
March	263.137.715	285.936	251.027	34.909	Surplus
April	253.723.658	275.706	251.027	24.679	Surplus
May	266.075.434	289.128	259.277	29.851	Surplus
June	265.835.966	288.868	277.604	11.264	Surplus
July	269.939.540	293.327	251.027	42.300	Surplus
August	271.855.240	295.409	252.806	42.603	Surplus
September	269.939.540	293.327	251.027	42.300	Surplus
October	269.939.540	293.327	251.027	42.300	Surplus
Total (Jan-September)	2.598.568.722	2.823.708	2.548.898	274.810	Surplus

Adapun berdasarkan proyeksi produksi dan kebutuhan ayam broiler *final stock* (FS) Bulan November 2018 sampai dengan Bulan Desember 2018 terdapat surplus sebesar 84.655 ton sehingga pada akhir tahun akan tercatat surplus sebesar 359.465 ton (Tabel 3) .

Tabel 3 Proyeksi Produksi DOC FS Broiler November s.d Desember 2018

Bulan	Produksi DOC (ekor)	Setara Daging (ton)	Proyeksi Kebutuhan (ton)*	Neraca	Keterangan
November	269.939.540	293.327	251.027	42.300	Surplus
December	270.287.849	293.706	251.351	42.355	Surplus
Total (Nov-Des)	540.227.389	587.033	502.378	84.655	
Total (Jan-Des)	3.138.796.111	3.410.741	3.051.276	359.465	Surplus

sumber: Kementerian Pertanian

*) Proyeksi kebutuhan tahun 2018 berdasarkan angka kebutuhan dari BKP

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Mulai 1 Oktober 2018, Kementerian Perdagangan menaikkan harga acuan daging dan telur ayam di tingkat peternak dan konsumen sebagai mana tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 96 Tahun 2018 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Penjualan di Tingkat Konsumen. Regulasi tersebut menetapkan harga acuan pembelian daging dan telur ayam ras di tingkat peternak antara Rp 18 - 20 ribu per kilogram. Kemudian, harga acuan penjualan di tingkat konsumen untuk telur sebesar Rp 23 ribu per kilogram dan daging ayam sebesar Rp 34 ribu per kilogram. Penerapan regulasi ini diharapkan mampu menstabilkan harga

telur dan ayam di tingkat peternak, sekaligus konsumen.

Dalam pasal 3 ayat 1 dan 2 disebutkan, jika harga daging dan telur ayam di tingkat peternak turun hingga di bawah batas yang ditetapkan, maka pemerintah akan menugaskan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk membelinya sesuai harga acuan. Tindakan intervensi serupa akan dilakukan jika harga penjualan di tingkat konsumen bergerak naik melampaui acuan. Permendag Nomor 96 Tahun 2018 sekaligus menghapus regulasi sebelumnya, yakni Permendag 58/2018. Di mana, Permendag 58/2018 menetapkan harga acuan untuk satu kilogram daging dan telur ayam di tingkat peternak masing-masing Rp 17 ribu dan Rp 19 ribu. Sementara itu, harga di tingkat konsumen untuk satu kilogram telur Rp 22 ribu dan ayam Rp 32 ribu.

2. Pada bulan Oktober setiap tahunnya diperingati Hari Ayam dan Telur Nasional (HATN) dan World Egg Day (WED). HATN dan WED pada tahun ini sukses terselenggara di Jakarta, mengambil tempat di Taman Tanjung, Pasar Minggu, Jakarta Selatan pada hari Minggu 28 Oktober 2018. HATN di Jakarta dibuka dengan kegiatan senam jantung sehat bersama ibu-ibu PKK, serta lomba menggambar dan mewarnai khusus siswa/siswi Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) dari wilayah Jatipadang, Pasar Minggu. Acara juga dimeriahkan dengan adanya bazaar telur murah, santunan anak yatim dan Bakti Sosial pemeriksaan kesehatan/pengobatan gratis bagi masyarakat, serta pemberian hadiah bagi pemenang lomba mini blog ayam dan telur. Acara ini diselenggarakan terutama untuk meningkatkan jumlah konsumsi daging ayam dan telur di masyarakat Indonesia.
3. Dalam rangka mendorong peningkatan konsumsi protein hewani di masyarakat, Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) menyelenggarakan kompetisi pemilihan Duta Ayam dan Telur periode 2018 – 2021. Duta ayam yang terpilih di babak final adalah Offie Dwi Natalia berpasangan dengan Andi Ricki Rosali. Keduanya selama tiga tahun ke depan akan menjadi ikon bidang perunggasan yang diharapkan dapat mengajak dan mempengaruhi masyarakat Indonesia supaya gemar mengonsumsi daging dan telur ayam. Diharapkan Duta Ayam dan Telur bisa menyampaikan kepada masyarakat luas terkait mitos-mitos yang beredar di masyarakat, seperti telur ayam menyebabkan bisul, jerawat dan kolesterol, sedangkan daging ayam mengandung hormon yang bisa merusak kesehatan. Kedepan, Duta Ayam dan Telur akan banyak terlibat dalam kegiatan promosi ayam dan telur yang berkesinambungan dan juga memeriahkan hari ayam dan telur nasional (HATN) setiap tanggal 15 Oktober yang sudah dicanangkan oleh Menteri Pertanian semenjak tahun 2011.

Disusun Oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Oktober 2018 rata-rata sebesar Rp 107.415,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan September 2018, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,84%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2017, mengalami kenaikan harga sebesar 0,66%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Oktober 2017 – Oktober 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,65% dan pada level harga rata-rata sebesar Rp 107.061,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Oktober 2018 relatif tinggi dengan KK bulan sebesar 9,74%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Oktober 2018 sebesar US \$ 5,26/kg, atau turun sebesar 0,31% jika dibandingkan bulan September 2017. Jika dibandingkan harga pada bulan Oktober tahun lalu, terjadi kenaikan harga sebesar 0,88%.

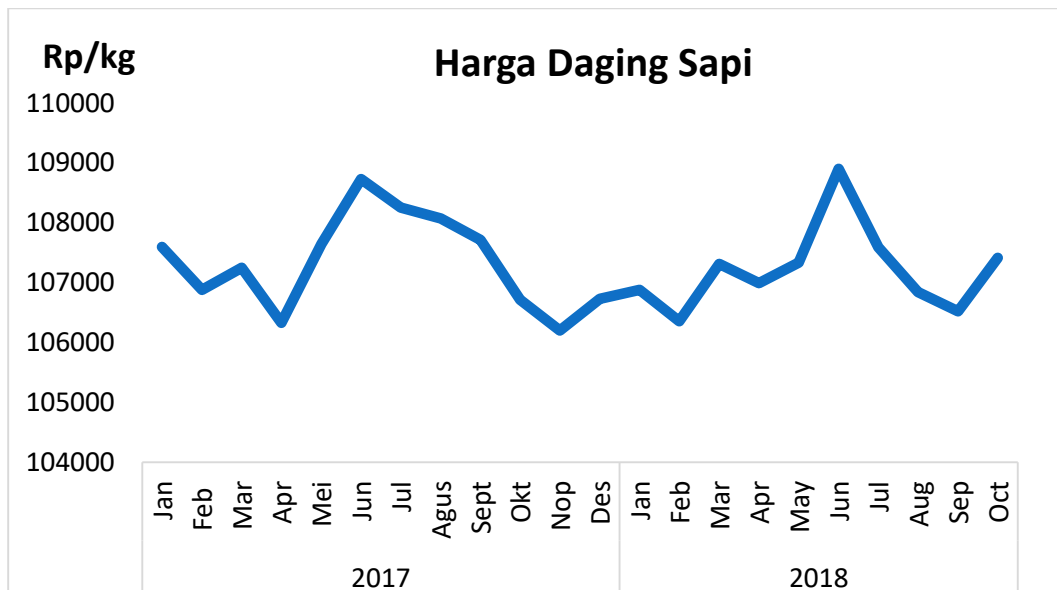
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Oktober 2018 rata-rata sebesar Rp 107.415,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan September 2018, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,84%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2017, mengalami kenaikan harga sebesar 0,66%. (Gambar 1). Kenaikan harga daging sapi terjadi karena permintaan yang naik sementara pasokan tidak naik.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2017-2018 (Oktober)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Oktober, 2018), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Oktober 2017 – Oktober 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,65% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 107.061,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada di bawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Oktober 2018 yaitu 9,74% atau sedikit lebih rendah dibanding bulan lalu yakni sebesar 10,01%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Oktober 2018 berkisar antara Rp 86.000/kg – Rp 150.000/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah. Harga daging sapi relatif rendah di kota Kupang dan Ambon. Sementara harga daging sapi relatif tinggi di kota Tanjung Pinang dan Bandung.

Berdasarkan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 55,88% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 150.000/kg yakni di kota Bandung. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Oktober 2018 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar

9,74% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.119.459,-/kg. Namun demikian, sebaran harga masih dominan pada kisaran harga lebih dari Rp 100.000/kg hingga Rp 130.000,-/kg.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 150.000,-/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Nama Kota	2017	2018		Perub Harga thdp (%)	
	Okt	Sept	Okt	Okt'17	Sept'18
Medan	115,000	117,500	117,500	2.17	0.00
Jakarta	125,000	135,000	135,000	8.00	0.00
Bandung	135,000	150,000	150,000	11.11	0.00
Semarang	117,500	123,750	123,750	5.32	0.00
Yogyakarta	113,750	117,500	117,500	3.30	0.00
Surabaya	113,150	118,750	118,750	4.95	0.00
Denpasar	95,000	112,500	112,500	18.42	0.00
Makassar	98,750	100,000	100,000	1.27	0.00
Rata2 Nasional	114,050	119,287	119,459	4.74	0.14

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Oktober, 2018), diolah

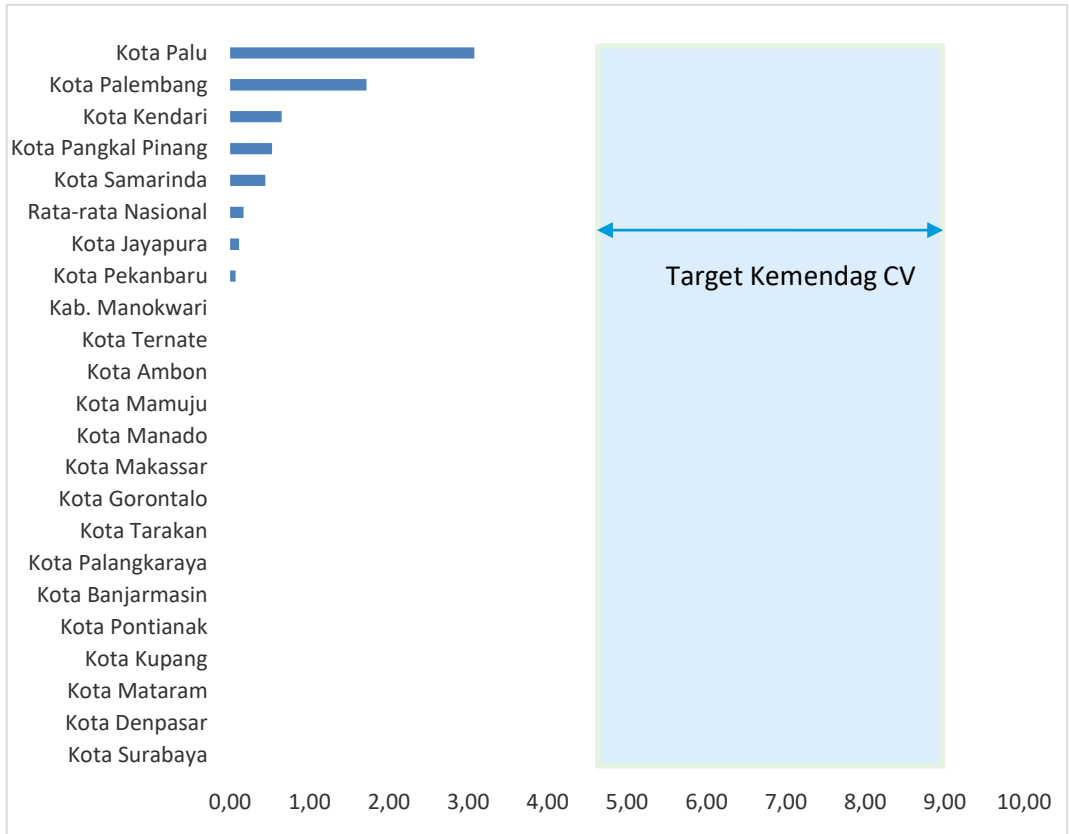
Berdasarkan harga yang bersumber dari PIHPS yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar tidak mengalami perubahan harga. Secara nasional kenaikan harga sebesar 0,14%.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, terlihat sebagaimana gambar 2 bahwa kota Palu dan Palembang merupakan kota dengan tingkat fluktuasi harga tertinggi yakni masing-masing mencapai 3,08% dan 1,721%. Meskipun sangat fluktuatif dibanding kota lainnya, harga di kota Palu masih relatif rendah dan berada di bawah Rp.120.000. Sementara harga yang relatif stabil berada di kota Aceh, Medan, Padang, Tanjung Pinang dan Jambi. Di kota tersebut koefisien keragaman harga daging sapi 0%. Kecuali di kota Aceh, harga di kota tersebut rata-rata cukup tinggi yakni di atas Rp.120.000.

Selama bulan Oktober 2018 sekitar 97,05% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1 dengan nilai tertinggi yakni kota Palu dengan besaran koefisien keragaman sekitar 3,08%. Pada bulan Oktober ini harga sangat stabil di sebagian besar kota

dengan nilai koefisien keragaman yakni 0%. Di Kota Palu harga daging sapi sangat fluktuatif karena faktor gangguan distribusi pasca gempa dan tsunami. Namun harga rata-rata tercatat masih di bawah Rp.120.000 per kilogram.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Oktober 2018

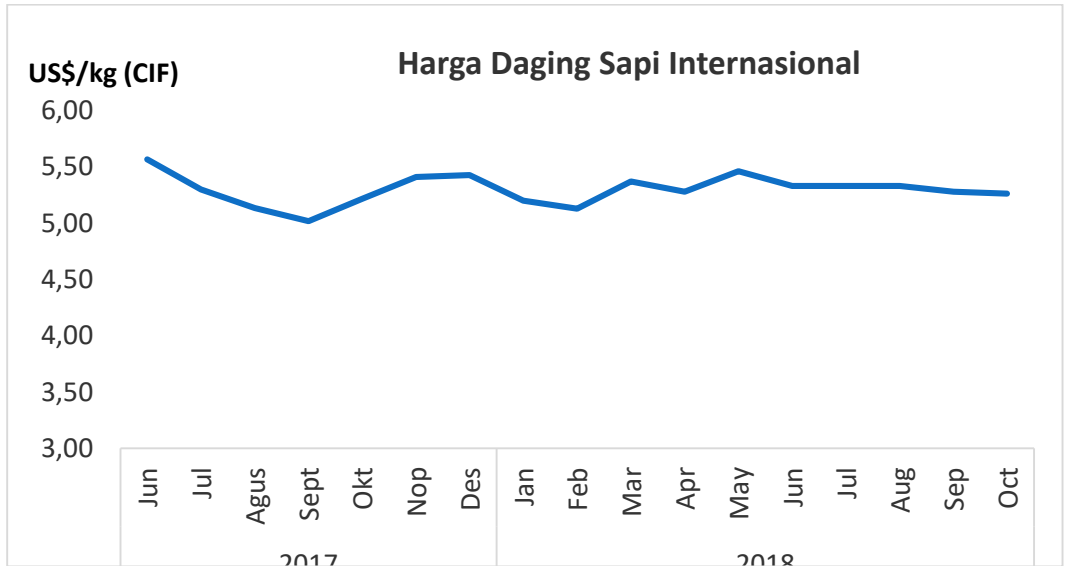


Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Oktober, 2018), diolah

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Berdasarkan sumber dari Meat and Livestock Australia (MLA), harga daging sapi pada bulan Oktober 2018 sebesar US \$ 5,26/kg atau mengalami penurunan harga jika dibanding harga bulan September 2018 lalu yakni sebesar 0,31%. Jika dibandingkan bulan Oktober tahun lalu, terjadi kenaikan yakni sebesar 0,88%. Penurunan harga daging sapi dunia disebabkan oleh ketersediaan daging ekspor di Oceania dan Amerika Serikat yang cukup melimpah. Hal ini menyebabkan turunnya harga sapi dunia.

**Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2017-2018 (Oktober)
(US\$/kg)**



Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Menurut laporan FAO, secara agregat indeks harga pangan dunia pada bulan Oktober 2018 adalah 163,5 poin yakni turun 1,4 poin (0,9%) jika dibandingkan bulan September lalu. Jika dibandingkan Oktober tahun lalu, indeks harga turun 13 poin (7,4%) yakni dari indeks sebesar 178,6 poin. Penurunan indeks harga pangan secara agregat terjadi karena turunnya indeks harga komoditi pangan terutama produk susu (turun 9,2 poin), daging (turun 3,3 poin) dan minyak nabati (turun 2 poin). Nilai indeks harga pangan ini juga yang terendah yang pernah tercatat sejak bulan Mei tahun lalu.

Indeks harga daging secara agregat di bulan Oktober menurut FAO sebesar 161,6 poin atau turun 3,3 poin jika dibandingkan bulan September yakni sebesar 166,2 poin. Harga daging secara agregat naik dalam beberapa 4 bulan terakhir secara berturut-turut relatif lebih stabil meski sedikit mengalami penurunan.



Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (Oktober, 2018), diolah

Gambar 5. Indeks Harga Pangan

FAO food price index							
		Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶
2000		91.1	96.5	95.3	85.8	69.5	116.1
2001		94.6	100.1	105.5	86.8	67.2	122.6
2002		89.6	89.9	80.9	93.7	87.4	97.8
2003		97.7	95.9	95.6	99.2	100.6	100.6
2004		112.7	114.2	123.5	107.1	111.9	101.7
2005		118.0	123.7	135.2	101.3	102.7	140.3
2006		127.2	120.9	129.7	118.9	112.7	209.6
2007		161.4	130.8	219.1	163.4	172.0	143.0
2008		201.4	160.7	223.1	232.1	227.1	181.6
2009		160.3	141.3	148.6	170.2	152.8	257.3
2010		188.0	158.3	206.6	179.2	197.4	302.0
2011		229.9	183.3	229.5	240.9	254.5	368.9
2012		213.3	182.0	193.6	236.1	223.9	305.7
2013		209.8	184.1	242.7	219.3	193.0	251.0
2014		201.8	198.3	224.1	191.9	181.1	241.2
2015		164.0	168.1	160.3	162.4	147.0	190.7
2016		161.5	156.2	153.8	146.9	163.8	256.0
2017		174.6	170.1	202.2	151.6	168.8	227.3
2017	October	176.5	173.1	214.8	152.7	170.0	203.5
	November	175.7	172.8	204.2	153.1	172.2	212.7
	December	169.1	169.7	184.4	152.4	162.6	204.1
2018	January	168.4	167.5	179.9	156.6	163.1	199.9
	February	171.4	170.3	191.1	161.3	158.0	192.4
	March	173.2	171.0	197.4	165.4	156.8	185.5
	April	174.0	170.4	204.1	168.5	154.6	176.1
	May	175.8	168.7	215.2	172.6	150.6	175.3
	June	172.7	166.5	213.2	166.8	146.1	177.4
	July	168.4	169.0	199.1	161.9	141.9	166.3
	August	167.8	166.8	196.2	168.7	138.2	157.3
	September	164.9	165.0	191.0	164.0	134.9	161.4
	October	163.5	161.6	181.8	166.3	132.9	175.4

1.3. Perkembangan Produksi

Berdasarkan bahan hasil rapat koordinasi teknis antar instansi pemerintah yang dikoordinir oleh Menteri Koordinator Perekonomian, diperoleh informasi bahwa berdasarkan prognosa, terjadi defisit sepanjang tahun 2018. Mulai Januari hingga Oktober 2018, sudah tercatat terjadi defisit sebesar 194,5 ton. Tingkat kebutuhan daging sapi pada bulan Oktober tetap sama dengan bulan sebelumnya yakni sebesar 54,4 ribu ton. Ketersediaan diprediksi sebesar 35,3 ribu ton. Oleh karena itu neraca kumulatif semakin defisit. Untuk mengantisipasi kekurangan pasokan, pemerintah akan melakukan impor. Jika melihat prognosa ini maka diprediksi impor akan turun pada bulan Oktober.

Tabel 3. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Daging Sapi/Kerbau (Ribu Ton)

	Perkiraan Ketersediaan	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Bulanan	Perkiraan Neraca Kumulatif
Januari-18	35,6	54,9	-19,3	-19,3
Februari-18	35,3	54,4	-19,1	-38,4
Maret-18	35,3	54,4	-19,1	-57,5
April-18	35,3	54,4	-19,1	-76,6
Mei-18	37,9	58,5	-20,6	-97,2
Juni-18	37,5	57,9	-20,4	-117,7
Juli-18	35,3	54,4	-19,2	-136,8
Agustus-18	35,7	55,0	-19,4	-156,2
September-18	35,3	54,4	-19,2	-175,5
Oktober-18	35,3	54,4	-19,2	-194,5

Sumber: Hasil Kesepakatan Rakornis Kementerian Koordinator Perekonomian

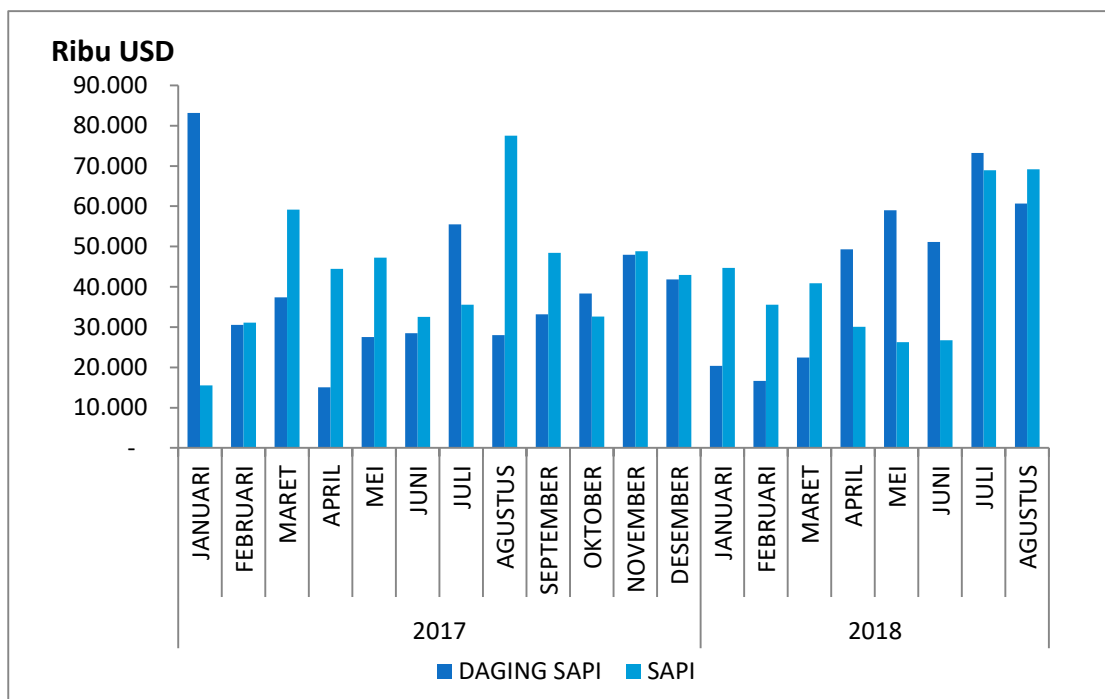
1.4. Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada Agustus 2018, total nilai impor sapi senilai USD 69,20 juta atau naik 0,4% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Juli yakni sebesar USD 68,95 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Agustus 2018 tercatat USD 60,63 juta atau turun 17,2% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 73,24 juta. Jika dibandingkan tahun lalu, nilai impor sapi naik 10,6% dimana tercatat nilai impor sapi tahun

lalu sebesar USD 77,47 juta. Sementara total nilai impor daging sapi tercatat naik 116,3% dimana tercatat nilai impor daging sapi tahun lalu sebesar USD 28,02 juta.

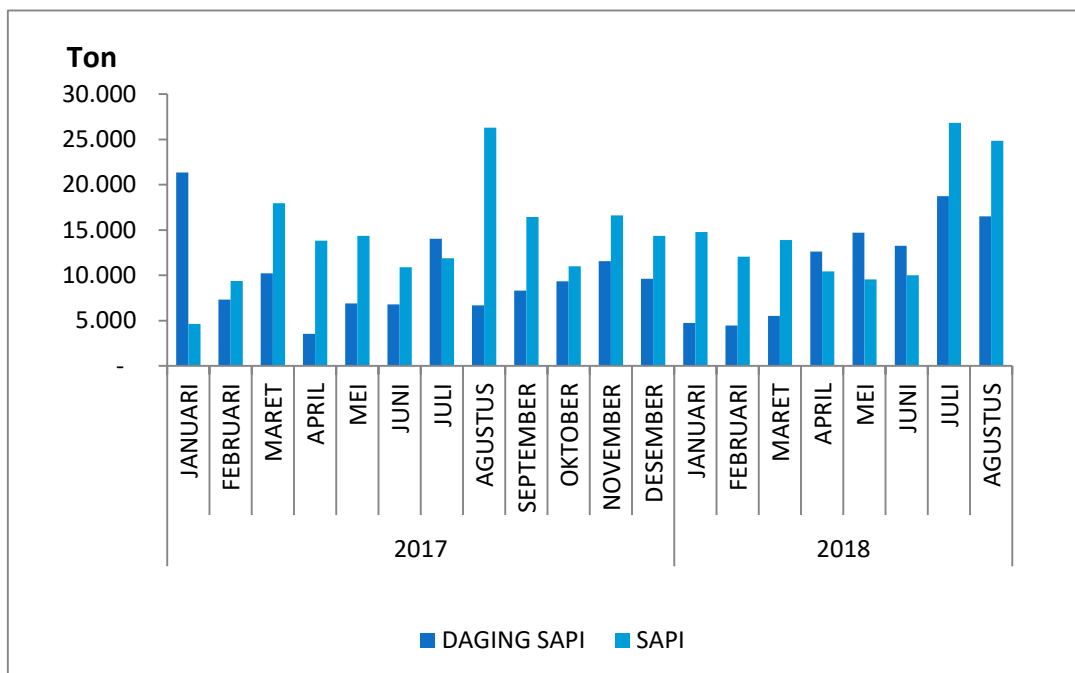
Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada Agustus 2018, total volume impor sapi senilai 24,86 ribu ton atau turun 7,4% jika dibandingkan volume impor bulan Juli yakni sebesar 26,83 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Agustus 2018 tercatat 16,52 ribu ton atau turun 11,9% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 18,74 ribu ton. Jika dibandingkan tahun lalu, volume impor sapi turun 5% dimana tercatat volume impor sapi tahun lalu sebesar USD 26,28 juta. Sementara total volume impor daging sapi tercatat naik 147,3% dimana tercatat volume impor daging sapi tahun lalu sebesar USD 6,68 juta.

Gambar 6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2018) dalam Ribuan USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar 7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2018) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Perhimpunan Peternak Sapi dan Kerbau Indonesia (PPSKI) menyampaikan bahwa sejauh ini pengusaha penggemukan sapi (feedloter) meminta pemerintah untuk menimbang beberapa faktor terkait dengan kebijakan impor sapi bakalan 5 : 1. Hal ini disampaikan karena sejauh ini feedloter menolak kebijakan tersebut karena dianggap tidak mendapat dukungan pemerintah. (Sumber: industri.kontan.go.id) Menurut sumber yang sama, PPSKI menyampaikan bahwa kebijakan perbankan saat ini tidak mendukung untuk jenis usaha pembibitan. Terkait hal tersebut PPSKI meminta agar kebijakan pembibitan ini bisa dibarengi dengan insentif dari pemerintah. Dukungan yang dimaksud adalah dalam bentuk *grace periode selama 3 tahun*, bunga investasi di bawah 5% serta lahan yang cukup.

Ini karena berdasarkan Undang-Undang No 41 tahun 2014 tentang peternakan, pemerintahlah yang berkewajiban untuk melakukan pembibitan dan peternakan. Sesuai amanat dalam UU tersebut, pemerintah berkewajiban menjalankan usaha pengembangbiakan sapi. Mengingat bibit sapi masih dimpor, PPSKI juga menilai perlu adanya penghapusan bea masuk untuk bibit. Jika kebijakan insentif tidak diberikan oleh pemerintah, PPSKI menilai akan sulit bertahan untuk menjalankan usaha tersebut.

Saat ini, dorongan pemerintah kepada BUMN juga kurang mendapat respon. Sekretaris PPSKI menyebutkan bahwa berbagai pihak pemerintah di Badan Usaha Milik Negara tidak mau mengerjakan pembibitan. Padahal seharusnya BUMN menjadi pionir dalam menjalankan kebijakan ini. Oleh karena itu perlu adanya sinergisitas antara pemerintah dan BUMN agar program pengembangan pembibitan dapat berjalan dengan baik. Akan sulit jika menyerahkan hal tersebut kepada pihak swasta.

Disampaikan pula perlu adanya validitas datamengenai berapa jumlah populasi sapi baik jantan dan betina sekaligus strukturnya. Hal ini yang dianggap perlu untuk ditata ulang sehingga dapat diketahui secara akurat dan real berapa demand daging sapi yang harus di impor. Kalau data tersebut dapat diperoleh maka kebijakan usaha pembibitan akan lebih mudah dijalankan.

Sementara dari sisi pemerintah, Kementerian Pertanian menyebutkan bahwa kebijakan impor sapi bakalan dengan skema 5:1 bisa membuat bisnis sapi lokal bertahan saat kondisi ekonomi global terpuruk. Skema 5:1 adalah kondisi dimana setiap importir yang mengimpor lima ekor sapi bakalan, importir harus mendatangkan satu sapi indukan. (Sumber: nasional.kontan.co.id) Namun demikian, pemerintah menyadari bahwa feedloter terkendala pada investasi dana awal. Menurut Sekretaris Jenderal PPSKI, kebijakan 5 : 1 ini mewajibkan feedloter mengeluarkan nilai modal investasi yang tidak sedikit di awal dan harus diupayakan sendiri oleh feedloter. Direktur Eksekutif Gapuspindo mengatakan bahwa untuk penggemukan 1.000 ekor sapi impor, itu memerlukan investasi Rp10,5 triliun per tahun serta pakan ternak sapi bisa Rp2,5 triliun per tahun, dan dengan biaya transportasi dan lainnya ditotal Rp18 triliun per tahun. Akibat aturan ini para pengimpor sapi bakalan terancam tidak mampu untuk menjalankan usahanya akibat minimnya dukungan pemerintah. Oleh sebab itu PPSKI menghimbau agar pemerintah bisa lebih mengintergrasikan aturannya dan memberi pendampingan agar kebijakan yang diterapkan dapat dijalankan.

Disusun oleh: Rahayu Ningsih



GULA

Informasi Utama

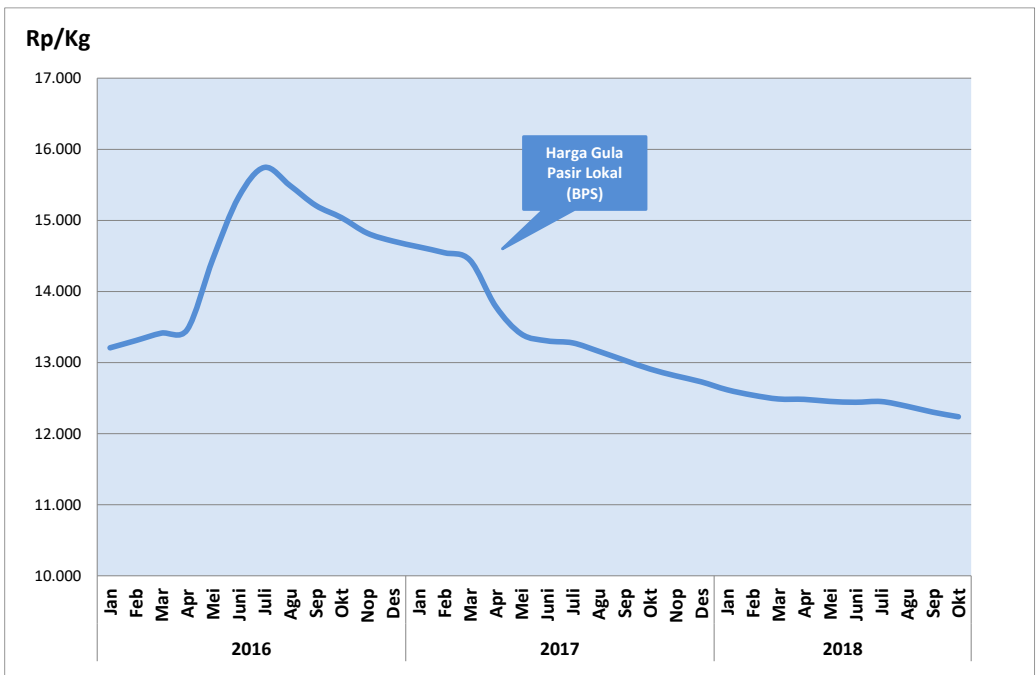
- Harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Oktober 2018 turun sebesar 0,53% dibandingkan dengan September 2018. Harga bulan Oktober 2018 lebih rendah 5,21% jika dibandingkan dengan Oktober 2017.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Oktober 2017 – Oktober 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,55%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Oktober 2018 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,51%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Oktober 2018 lebih tinggi 10,76% dibandingkan dengan September 2018 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Oktober 2018 lebih tinggi 22,27% dibandingkan dengan September 2018. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2017, harga *white sugar* dunia lebih rendah 3,22% dan harga *raw sugar* lebih rendah 7,43%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Oktober 2018 relatif rendah, yaitu sebesar Rp 12.238,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 12.500,-/kg. Tingkat harga bulan Oktober 2018 turun sebesar 0,53% dibandingkan dengan September 2018. Harga bulan Oktober 2018 lebih rendah 5,21% jika dibandingkan dengan Oktober 2017

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

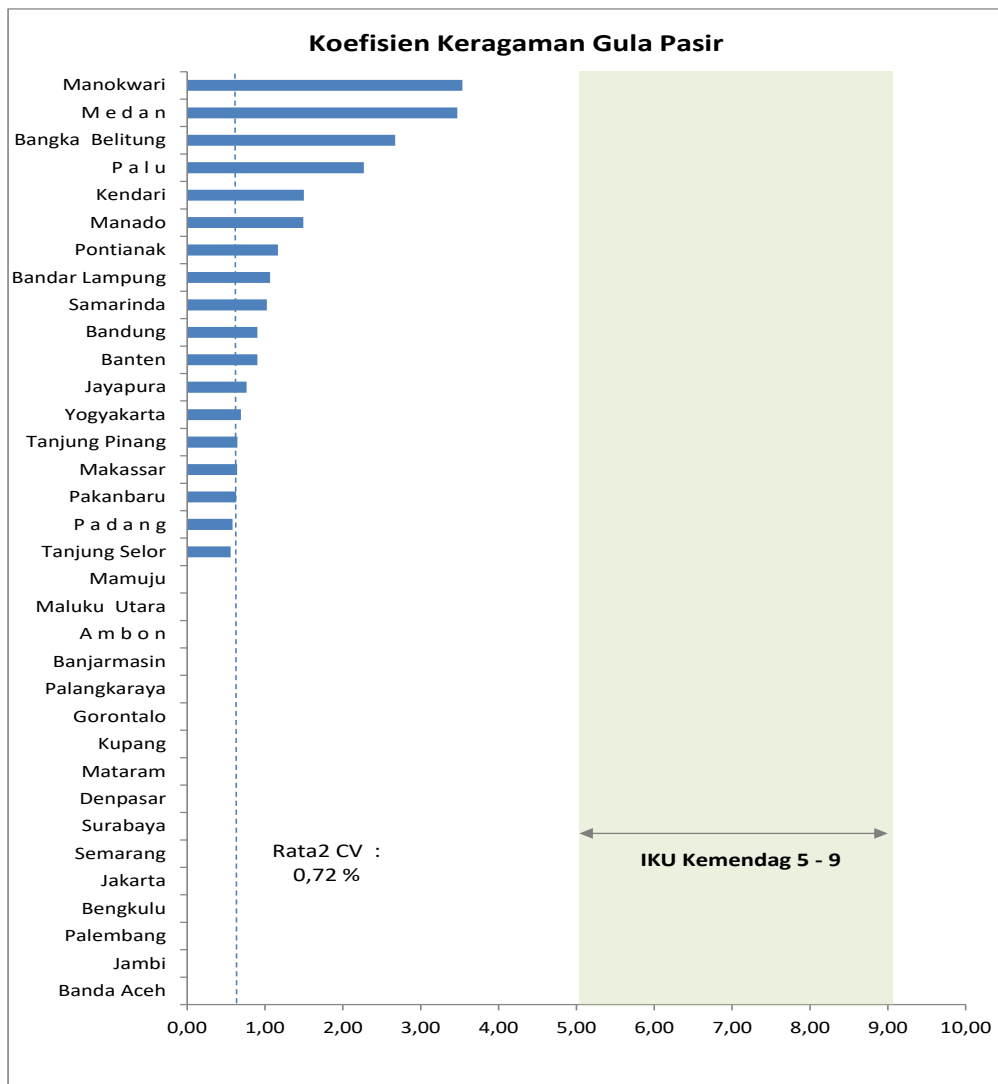


Sumber: BPS (2018), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Oktober 2017 - bulan Oktober 2018 sebesar 1,55%, Angka tersebut sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 1,74%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar -0,19% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Oktober 2018 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,51% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah disemua kota relatif stabil yaitu dibawah 5% dengan angka tertinggi di kota Manokwari yang mengalami penurunan harga rata-rata sebesar 4,14% dari bulan September 2018 sebesar Rp. 14.194,-/kg menjadi Rp. 13.630,-/kg pada bulan Oktober 2018. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah kota Manokwari, Medan dan Bangka Belitung yang merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi namun masih dibawah 5% masing-masing sebesar 3,54%, 3,47% dan 2,67%. Dengan harga rata-rata Rp 13.630,-/Kg, 11.424,-/Kg, dan 11.463,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2018), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Oktober 2018 di kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp.12.900,-/kg dan terendah di kota Surabaya sebesar Rp. 10.750,-/kg

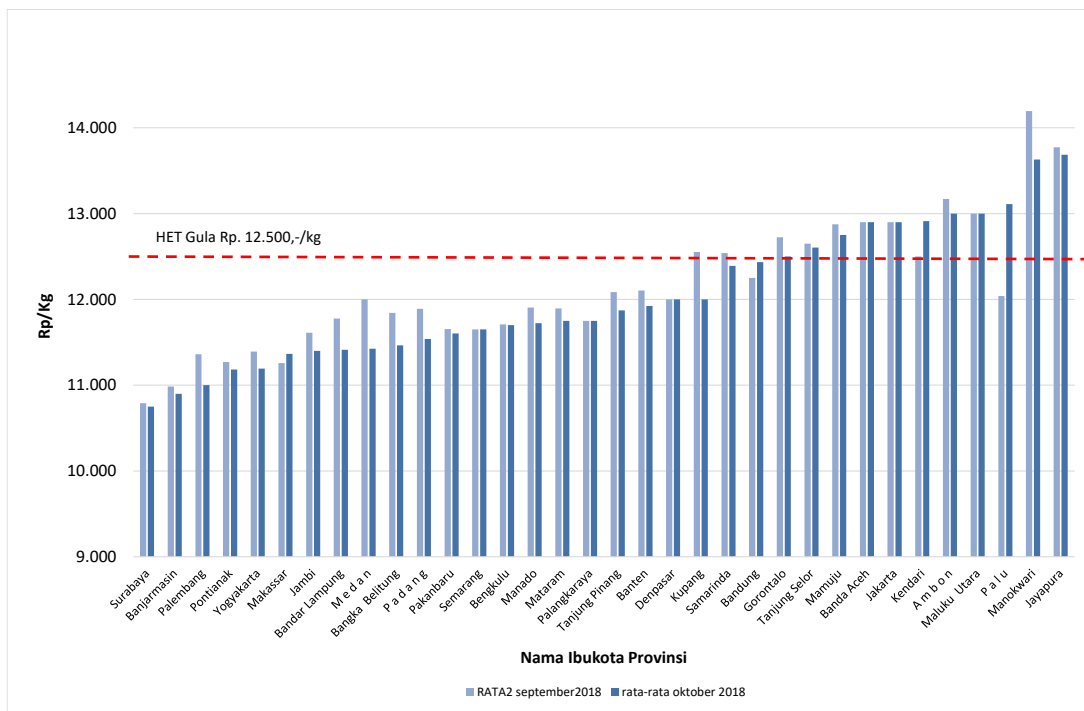
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Kota	2017	2018		Perubahan Harga Okt Terhadap (%)	
	Okt	Sep	Okt	Okt-17	Sep-18
1 Jakarta	13.241	12.900	12.900	-2,57	0,00
2 Bandung	13.650	12.250	12.435	-8,90	1,51
3 Semarang	12.143	11.650	11.650	-4,06	0,00
4 Yogyakarta	11.620	11.392	11.193	-3,67	-1,74
5 Surabaya	11.650	10.789	10.750	-7,73	-0,37
6 Denpasar	12.436	12.000	12.000	-3,51	0,00
7 Medan	12.000	12.000	11.424	-4,80	-4,80
8 Makasar	12.620	11.258	11.365	-9,95	0,95
Rata-rata Nasional	12.875	12.147	12.042	-6,47	-0,86

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2018), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Oktober 2018 di masing-masing ibu kota provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 10 kota yang harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Jayapura, Manokwari dan Palu dengan harga masing-masing sebesar Rp. 13.687,-/kg, 13.630,-/kg dan 13.111,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Surabaya, Banjarmasin dan Makassar dengan harga masing-masing sebesar Rp. 10.789,-/kg, 10.984,-/kg dan 11.258,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

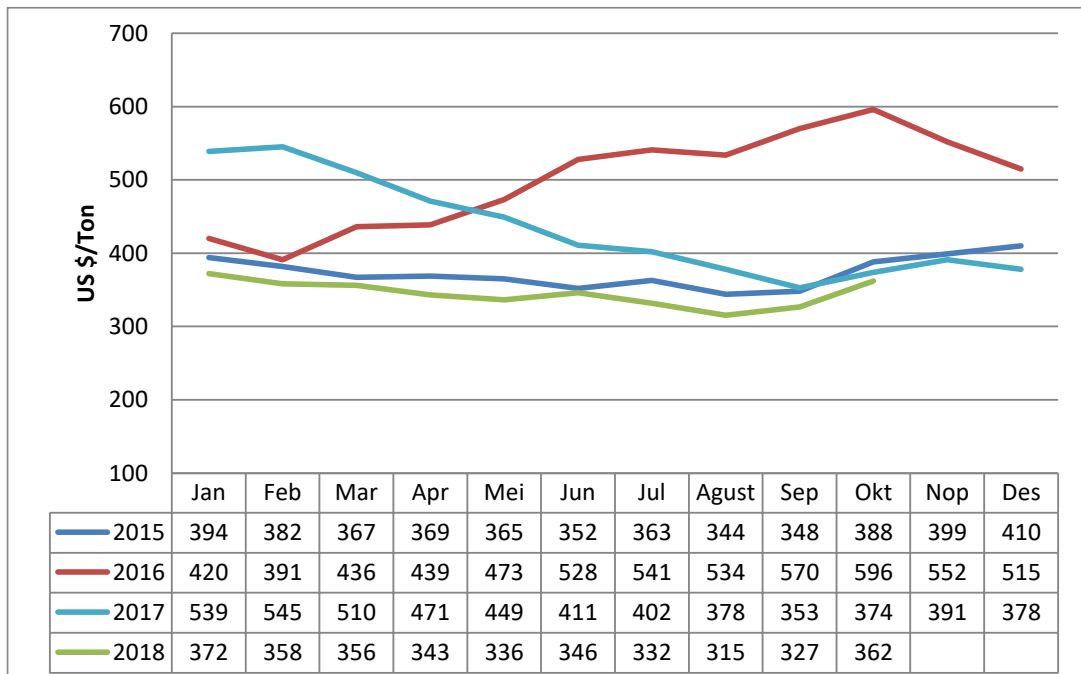


Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2018), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

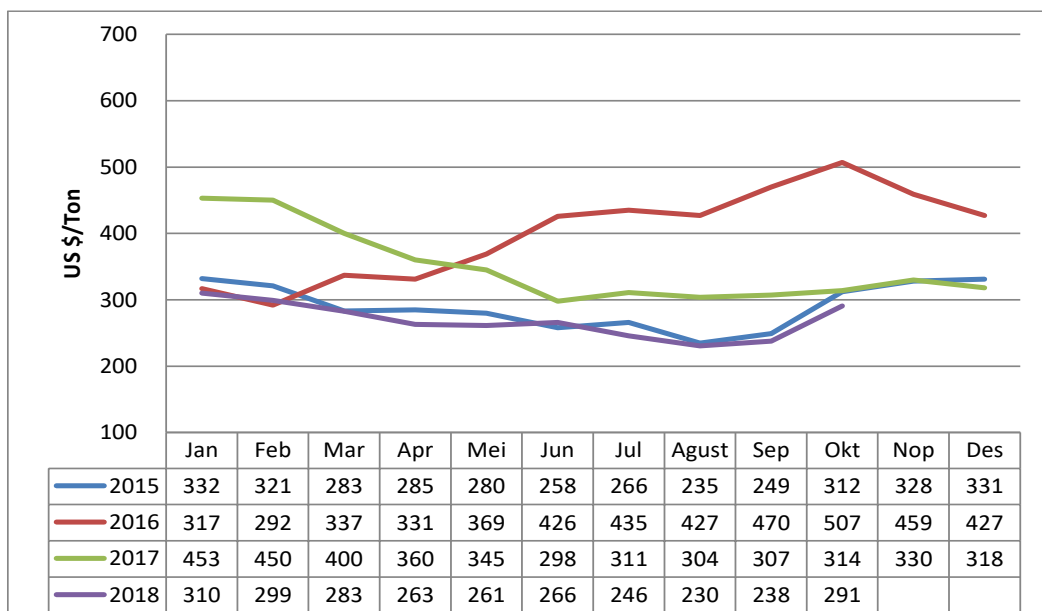
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan Oktober 2018 yang mencapai 6,32% untuk *white sugar* dan 11,58% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 1,55%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,25 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,13. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2015-2018), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2015-2018), diolah

Pada bulan Oktober 2018, dibandingkan dengan September 2018 harga gula dunia naik 10,76% untuk *white sugar* dan 22,27% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2017, harga white sugar dan raw sugar masing-masing lebih rendah sebesar 3,22% dan 7,43%. Berdasarkan informasi www.agra-net.com. Meningkatnya pengalihan stok gula untuk produksi etanol dan kondisi cuaca buruk menyebabkan ketidakstabilan rasio stok-ke-penggunaan gula, yang akhirnya menyebabkan harga gula dunia mengalami volatilitas. Selama lima tahun hingga 2018, industri Manufaktur Gula Global mengalami fluktuasi besar-besaran dalam harga gula global. Secara keseluruhan, pendapatan industri diantisipasi untuk menurun pada tingkat tahunan 1,3% selama periode lima tahun, sebesar \$ 73,0 miliar dan menurun 4,2% khusus pada 2018 saja. Brasil sangat penting dan mempengaruhi kondisi industri Manufaktur Gula Global karena Brasil tidak hanya memproduksi dan mengekspor gula paling banyak di dunia, juga merupakan penghasil ethanol terbesar kedua.

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Perkembangan produksi gula dalam dalam 5 (lima) tahun terakhir dimana produksi Gula Pasir (gula kristal putih) di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 mengalami trend penurunan sebesar 2,15%, dengan angka produksi tertinggi pada tahun 2014 sebesar 2,57 juta ton dan terendah pada tahun 2016 sebesar 2,23 juta ton. Produksi tahun 2017 berdasarkan data BKP-Kementan sebesar 2,45 juta ton meningkat 10,89% dari tahun sebelumnya sebesar 2,22 juta ton.

b. Konsumsi

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan gula di Indonesia mencapai 6 juta ton pada tahun 2016. Konsumsi ini terdiri dari perkebunan gula putih (GKP) untuk konsumsi rumah tangga langsung sebesar 51% dan gula rafinasi (GKR) untuk kebutuhan industri makanan dan minumannya sebesar 47% dan untuk konsumsi lainnya sebesar 2%.

Konsumsi Gula dari tahun 2013 hingga 2016 mengalami trend kenaikan sebesar 6,14%, khusus untuk 2016 kebutuhan naik 5,08% dari tahun sebelumnya. Total konsumsi gula nasional yang berkisar di 6 juta ton jauh dari produksi dalam negeri yang berkisar 2,5

juta ton sehingga masih diperlukan impor khususnya untuk konsumsi industry sebesar 3-4 juta ton.

Khusus konsumsi rumah tangga perkiraan kebutuhan tahun 2018 total sebesar 3,16 juta ton dengan rata-rata kebutuhan perbulan sebesar 263 ribu ton. Kebutuhan tertinggi diperkirakan pada bulan Juni 2018. Dari Total perkiraan produksi dan perkiraan kebutuhan dapat diketahui neraca domestik perbulannya. Total Defisit Neraca Domestik gula konsumsi rumah tangga tahun 2018 sebesar 961 ribu ton.

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor

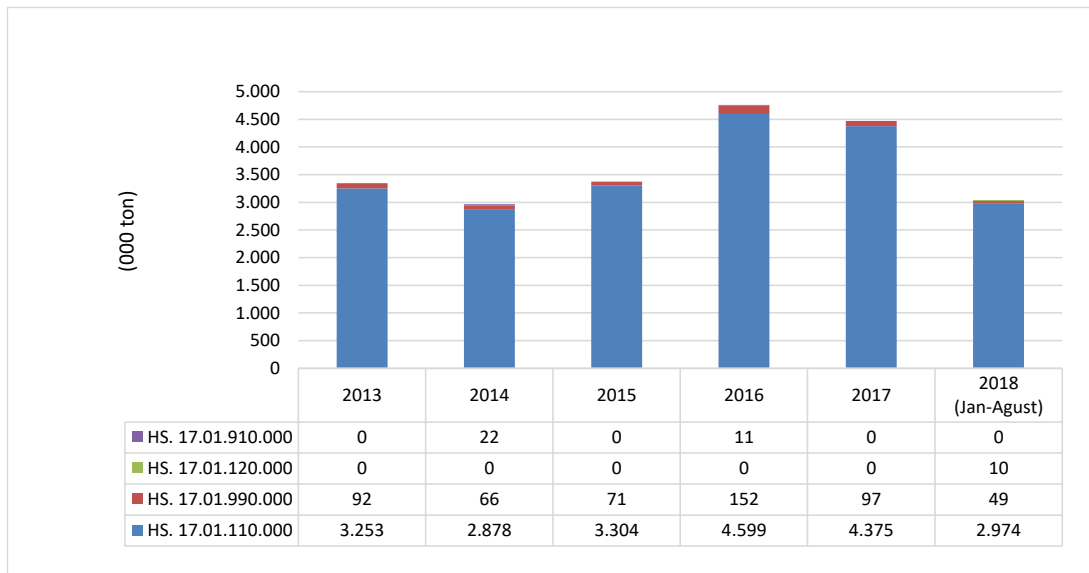
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 17.01.990.000 Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S; (2) HS 17.01.120.000 Beet Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; (3) HS 17.01.110.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; dan (4) 17.01.910.000 Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 sebesar 3,7 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2016 sebesar 4,76 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 4,47 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah Cane Sugar, Raw dan In Solid Form atau Gula Kristal Mentah/Gula Kasar yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi

Jumlah impor gula periode bulan Januari-Agustus 2018 sebesar 2.974 ribu ton, angka tersebut 67,97% dari total jumlah impor tahun 2017.

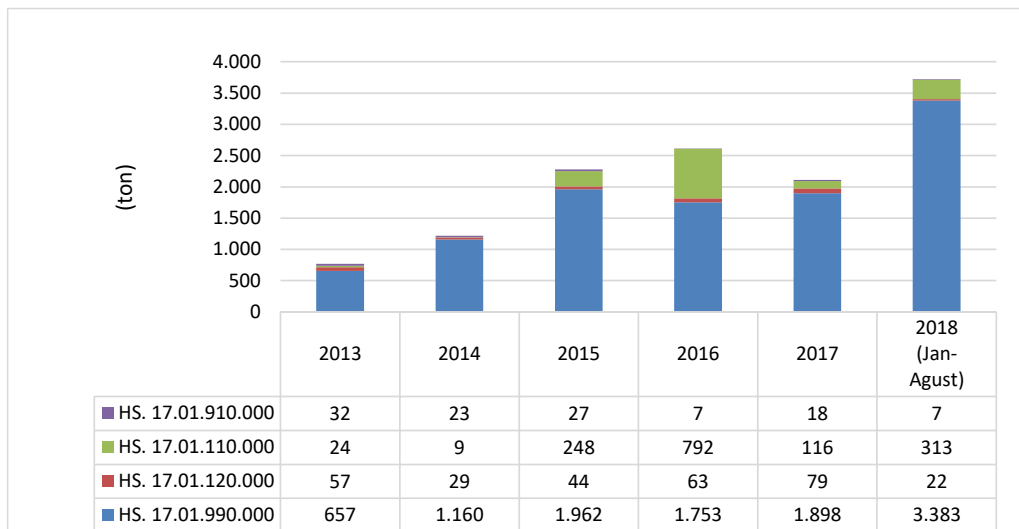


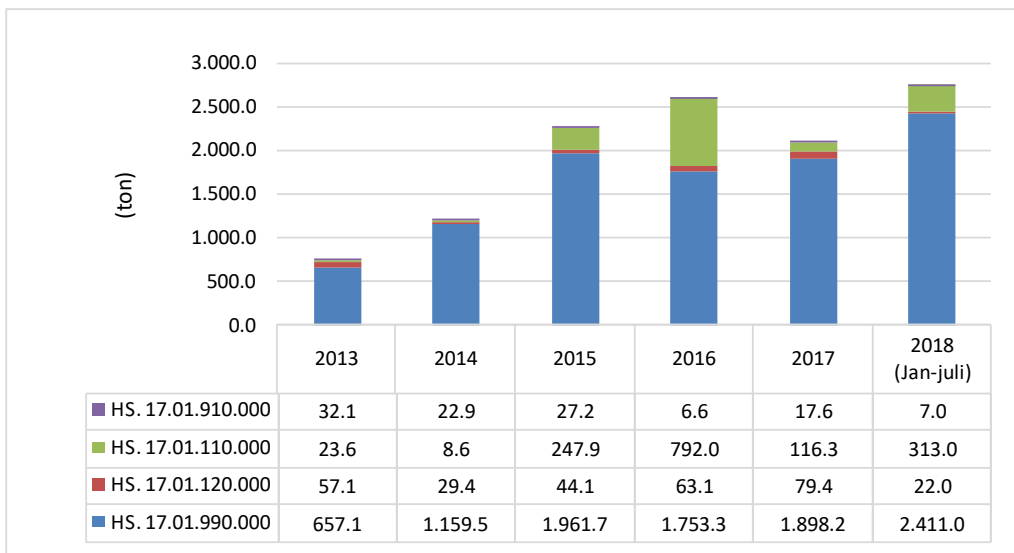
Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 1.799 ton. dengan proporsi tertinggi yang diekspor Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Agustus 2018 sebesar 3.383 ton, angka tersebut 178,22% dari jumlah total ekspor tahun 2017.





Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Pada bulan Oktober 2018 Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan menerbitkan izin impor gula mentah untuk semester II 2018 sejumlah total 1,27 juta ton. Jumlah tersebut menambah izin impor yang sudah diberikan pada sebelumnya sebanyak 577 ribu ton. Penerbitan izin impor semester kedua tersebut mengurangi alokasi izin impor gula mentah untuk rafinasi yang sebelumnya sebanyak 3,6 juta ton tahun ini, turun menjadi 3,15 juta ton.

Disusun Oleh: Riffa Utama

JAGUNG

Informasi Utama

- Pada bulan Oktober 2018, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.677/Kg atau mengalami kenaikan sebesar 2,25% dibandingkan dengan harga pada September 2018. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Oktober 2017, harga eceran jagung mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 17,83%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Oktober 2017 hingga Oktober 2018 adalah sebesar 7,27%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 0,77% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih stabil dengan koefisien keragaman sebesar 5,84%, dengan tren yang meningkat sebesar 0,46% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Oktober 2018 mengalami sedikit kenaikan sebesar 1,18% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2018. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2017, harga jagung dunia saat ini mengalami kenaikan sebesar 5,34%.

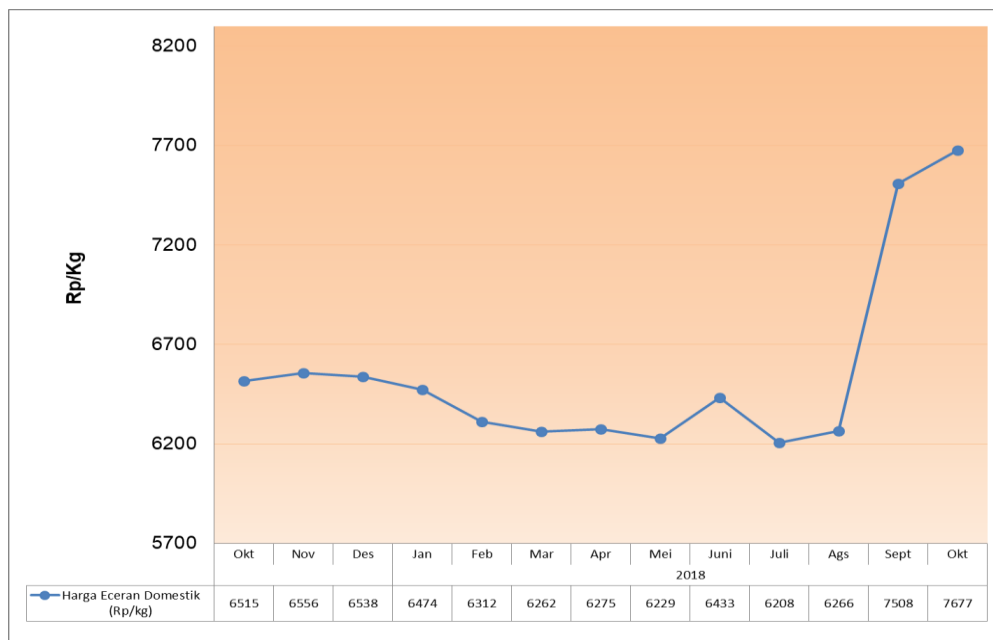
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Oktober 2018 mengalami sedikit kenaikan sebesar 2,25% dari harga Rp 7.508/Kg pada September 2018 menjadi Rp 7.677/Kg pada Oktober 2018. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Oktober 2017 sebesar Rp 6.515/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 17,83% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2017 - 2018



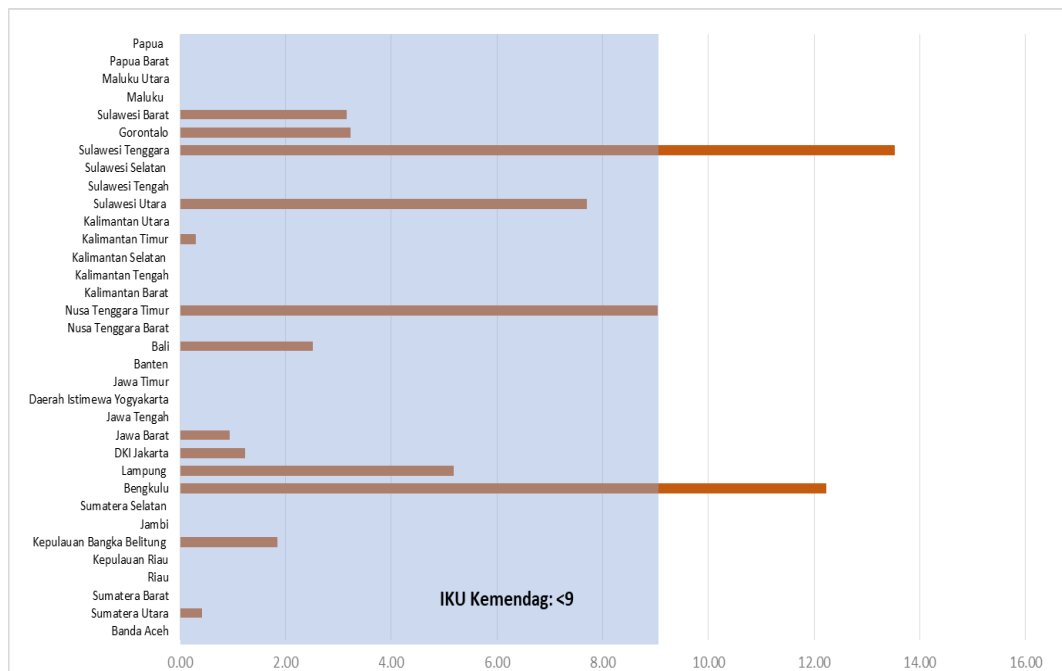
Sumber: Kementerian Pertanian (Oktober 2018), diolah.

Harga jagung pada bulan Oktober 2018 kembali mengalami kenaikan, dan merupakan yang tertinggi selama kurun waktu satu tahun terakhir ini. Berdasarkan informasi dari Kementerian Pertanian, tingginya harga jagung bukan dikarenakan kurangnya produksi jagung. Produksi jagung selama tahun 2018 dapat dikatakan berlimpah, namun permasalahannya terdapat pada distribusi. Kebutuhan jagung untuk pabrik pakan sebesar 50% dari total kebutuhan jagung nasional. Sementara itu, lokasi pabrik pakan mayoritas tidak berada di sentra produksi jagung, sehingga masalah biaya logistik dapat menyebabkan meningkatnya harga jagung di dalam negeri. Lebih lanjut, rantai perdagangan jagung yang masih panjang menjadi salah satu penyebab tingginya harga jagung yang diterima oleh konsumen dalam hal ini pabrik pakan ternak (detik.com, 2018).

Secara umum, pergerakan harga jagung pipilan kering selama kurun waktu satu tahun terakhir cenderung stabil, namun lebih berfluktuasi jika dibandingkan dengan bulan lalu. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Oktober 2017 hingga Oktober 2018 sebesar 7,27%. Sementara itu, sepanjang bulan Oktober 2018, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi sebesar 21,65%. Angka ini menurun jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan September 2018 sebesar 22,42%. Fluktuasi harga

jagung selama bulan Oktober 2018 per provinsi cukup stabil (<9%), namun terdapat beberapa provinsi yang mengalami fluktuasi harga yang cukup besar atau lebih dari 9% yakni Sulawesi Tenggara, Bengkulu, dan Nusa Tenggara Timur (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, September 2017 – September 2018



Sumber: Kementerian Pertanian (Oktober 2018), diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Oktober 2018 mengalami sedikit kenaikan sebesar 1,18% dari harga USD 127/ton pada bulan September 2018 menjadi USD 128/ton pada Oktober 2018. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, Oktober 2017, harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 5,34% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Oktober 2017 – Oktober 2018 sebesar 5,84%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sebesar 7,27%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini sedikit lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode November 2016 – Oktober 2017, Koefisien Keragaman harga jagung dunia

sebesar 4,55%, sementara pada periode November 2017 – Oktober 2018 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 5,69%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2017 - 2018



Sumber: CBOT (Oktober 2018), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada Oktober 2018 kembali mengalami kenaikan dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Kenaikan harga ini didukung dengan laporan dari USDA yang menyebutkan bahwa pada bulan ini produksi jagung Amerika diperkirakan akan mengalami penurunan. Disamping itu, ekspor jagung dari Amerika diperkirakan akan meningkat dan penggunaan untuk pakan ternak dan residual diperkirakan menurun. Produksi jagung Amerika Serikat diprediksi sebesar 14,78 milyar bushel atau menurun sebesar 49 juta bushel. Sementara itu, ekspor jagung dari Amerika Serikat diperkirakan meningkat sebesar 75 juta bushel, dikarenakan harga jagung dari Amerika Serikat lebih bersaing dari negara eksportir lainnya, serta menurunnya ekspor jagung dari Rusia (USDA, 2018).

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi di Dalam Negeri

Produksi

Produksi jagung (pipilan kering) di Indonesia dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini terus mengalami peningkatan, terutama pada tahun 2017. Berdasarkan Angka Ramalan II BPS, produksi jagung di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 27,851 juta ton atau mengalami kenaikan sebesar 18,55% jika dibandingkan dengan produksi pada tahun 2016.

Pada tahun 2018, produksi jagung diperkirakan meningkat jika dibandingkan dengan produksi pada tahun 2017. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Kementerian Pertanian dalam konferensi pers pada awal bulan Oktober 2018, hingga akhir tahun 2018 produksi jagung di dalam negeri mencapai 30,05 juta ton dengan luas panen 5,73 juta hektar. Produksi ini meningkat sebesar 12,5% dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Lebih lanjut, produksi tertinggi berada pada bulan Februari 2018 sebesar 4,29 juta ton. Sementara, produksi terendah pada bulan November 2018 sebesar 1,52 juta ton. Pada bulan Oktober 2018 diperkirakan terdapat panen raya jagung di Jawa Timur sebesar 647.923 ton (detik.com, 2018).

Konsumsi

Di sisi lain, kebutuhan jagung nasional pada tahun 2018 berdasarkan data dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Perdagangan, diperkirakan mencapai 15,5 juta ton jagung pipilan kering (PK), dengan rincian sebagai berikut: (i) kebutuhan pakan ternak sebesar 7,76 juta ton PK; (ii) kebutuhan peternak mandiri sebesar 2,52 juta ton PK; (iii) untuk benih 120 ribu ton PK; dan (iv) industri pangan sebesar 4,76 juta ton PK (detik.com, 2018).

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan jagung pada tahun 2018, seperti yang telah disampaikan oleh Kementerian Pertanian, maka dengan adanya produksi jagung nasional pada tahun 2018 yang mencapai 30,05 juta ton, diperkirakan pada tahun ini ada terdapat surplus jagung sebesar 14,55 juta ton.

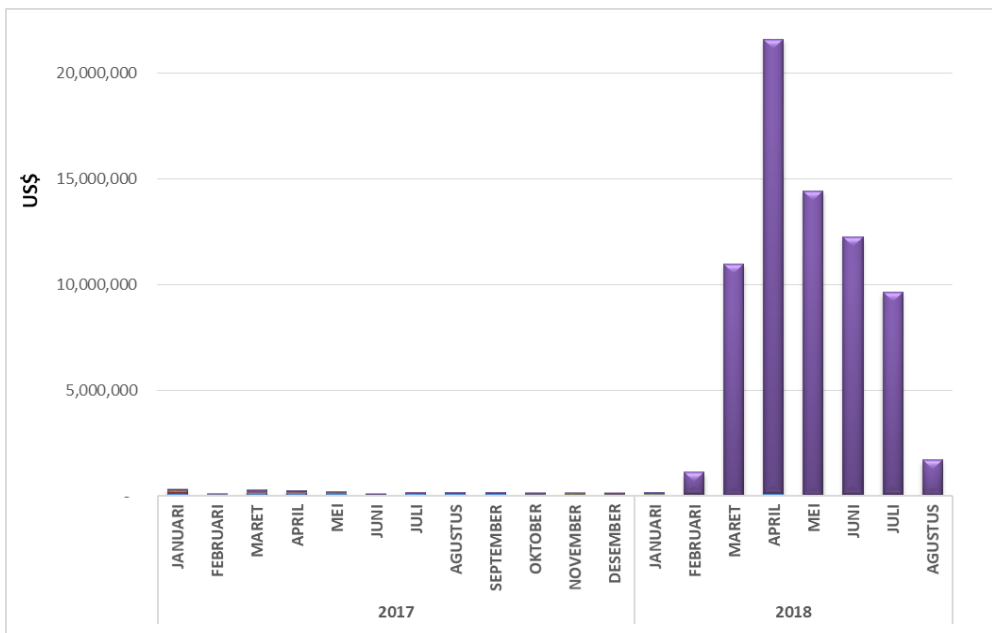
1.4. Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 07.10.400.000 Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000 Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000 Popcorn, other than seed; dan (4) 10.05.909.000 Other maize (corn), other than seeds.

Secara umum, pada tahun 2018, Indonesia melakukan ekspor jagung yang cukup besar jika dibandingkan dengan ekspor jagung pada tahun 2017. Ekspor paling besar terjadi pada bulan April 2018, dengan jumlah ekspor mencapai 82.303 ton. Sejak saat itu, hingga bulan Agustus 2018, ekspor jagung terus mengalami penurunan namun Indonesia tetap melakukan ekspor walaupun dengan jumlah yang lebih sedikit. Pada Agustus 2018, nilai ekspor jagung sebesar 1,7 juta USD atau mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan nilai ekspor pada bulan Juli 2018 yang mencapai 9,6 juta USD (Gambar 4).

Penurunan nilai ekspor berbanding lurus dengan penurunan volume ekspor jagung pada bulan Agustus 2018 yang mencapai 6.074 ton. Jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Juli 2018 sebesar 34.731 ton, maka terjadi penurunan ekspor sebesar 82,51% (Tabel 2). Adapun jenis jagung yang paling banyak diekspor adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Other maize (corn), other than seeds*), dengan negara tujuan ekspor utama adalah Filipina. Sebagai informasi tambahan, pad

Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2017 – Agustus 2018 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

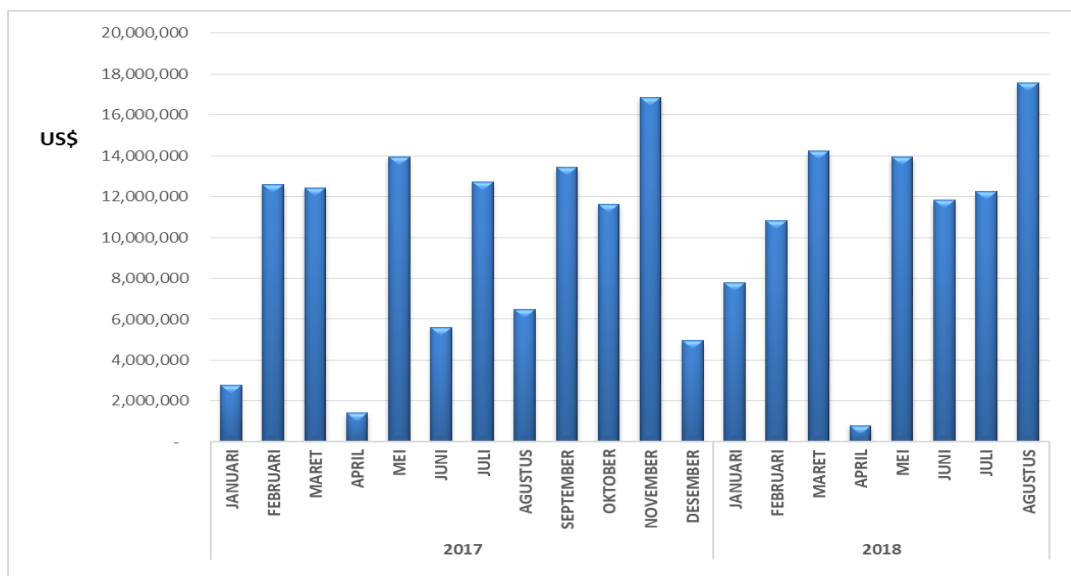
Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari – Agustus 2018 (dalam Kg)

URAIAN HS 2012	2018							
	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	86,129	38,754	11,973	120,540	100,680	58,300	77,318	4,092
Maize (corn), seed	-	18	-	30	-	50	-	2,002
Popcorn, oth than seed	6,211	8,820	75	-	3,235	20	6,931	4,656
Oth maize (corn), oth than seeds	192,410	3,923,700	41,491,200	82,182,860	54,989,700	44,336,500	34,647,190	6,063,350
TOTAL	284,750	3,971,292	41,503,248	82,303,430	55,093,615	44,394,870	34,731,439	34,731,439

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, selama tahun 2017 hingga awal tahun 2018, Indonesia tetap melakukan impor jagung, terutama untuk 4 (empat) jenis jagung yang telah disebutkan sebelumnya. Pada bulan Agustus 2018, nilai impor jagung mencapai 17,56 juta USD atau meningkat sebesar 43,35% jika dibandingkan dengan nilai impor jagung pada bulan Juli 2018. Nilai impor pada bulan Agustus 2018 merupakan yang tertinggi pada tahun 2018 (Gambar 5). Hal ini dapat disebabkan meningkatnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, sehingga harga jagung dari Amerika Serikat menjadi relatif lebih mahal.

Sementara itu, volume impor jagung pada bulan Agustus 2018 mencapai 74.472 ton atau meningkat sebesar 39,1% dibandingkan dengan volume impor pada Agustus 2018. Secara umum, volume impor jagung pada bulan Agustus 2018 juga merupakan yang terbesar di sepanjang tahun 2018 (Tabel 3).



Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2017 – Agustus 2018 (dalam US\$)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Tabel 3. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari – Agustus 2018 (dalam Kg)

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018							
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	84,000	76,776	35,872	126,512	77,445	50,000	93,110	53,083
1005100000	Maize (corn), seed	48,974	90,847	29,606	25,059	21,203	15,885	3,896	79
1005901000	Popcorn, oth than seed	251,106	195,082	1,026,797	279,219	472,486	589,598	495,513	518,296
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	39,200,296	52,204,806	68,985,367	1,051,771	64,531,486	51,874,887	52,948,064	73,901,007
	TOTAL	39,584,376	52,567,511	70,077,642	1,482,561	65,102,620	52,530,370	53,540,583	74,472,465

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah)

Meskipun selama tahun 2018 produksi jagung di dalam negeri cukup berlimpah, namun impor tetap dilakukan terutama untuk jagung dengan spesifikasi khusus untuk kebutuhan industri makanan dan minuman di dalam negeri dan jagung untuk kebutuhan pakan ternak. Sebagai informasi, sekitar 90% dari seluruh jagung yang diimpor merupakan jagung dengan kode HS 10.05.909.000 yakni jagung selain benih (*Other maize (corn), other than seeds*). Secara umum, impor jagung terbesar berasal dari Amerika Serikat dan Argentina. Namun impor terbesar pada bulan Agustus 2018 berasal dari Argentina.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Pada awal bulan Oktober 2018, Kementerian Perdagangan menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 96 Tahun 2018 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Peraturan ini kembali ditetapkan untuk mengganti peraturan sebelumnya yakni Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 58 Tahun 2018 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen, sekaligus untuk melakukan perubahan terhadap harga acuan pembelian di tingkat petani dan harga penjualan di tingkat konsumen dalam rangka menjamin ketersediaan, stabilitas dan kepastian harga jagung. Di dalam peraturan ini disebutkan bahwa apabila harga jagung di bawah harga acuan, maka Menteri terkait dapat menugaskan BUMN untuk melakukan pembelian jagung di petani sesuai dengan harga acuan di tingkat petani,

dan menjualnya ke konsumen sesuai dengan harga acuan di tingkat konsumen. Adapun, berdasarkan peraturan tersebut, harga acuan pembelian jagung di tingkat Petani ditetapkan sebesar: (i) Rp 3.150,-/kg (Kadar Air 15%); (ii) Rp 3.050,-/kg (Kadar Air 20%); (iii) Rp 2.850,-/kg (Kadar Air 25%); (iv) Rp 2.750,-/kg (Kadar Air 30%); dan (v) Rp 2.500,-/kg (Kadar Air 35%). Sementara itu, harga acuan penjualan di tingkat konsumen (industri pengguna sebagai pakan ternak) ditetapkan sebesar Rp 4.000,-/kg.

- Pada awal bulan November 2018, pemerintah mengumumkan akan melakukan impor jagung untuk kebutuhan pakan ternak sebesar 50 ribu hingga 100 ribu ton. Impor tersebut akan dilakukan hingga akhir tahun 2018 untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak. Hal ini dilakukan karena meningkatnya harga jagung untuk pakan ternak yang dikarenakan berkurangnya suplai jagung untuk pakan ternak. Impor jagung akan dilakukan oleh Perum Bulog melalui penugasan khusus sesuai dengan ketentuan yang tertera pada Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Impor Jagung.

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Oktober 2018, stok jagung dunia pada akhir bulan ini diprediksi akan mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan stok bulan lalu. Stok jagung secara global diprediksi mencapai 159,4 juta ton atau meningkat sebesar 2,3 juta dari stok pada bulan lalu. Peningkatan stok jagung dunia dikarenakan adanya peningkatan produksi jagung di beberapa negara produsen jagung di dunia seperti Mesir, Mali, Kenya, Kanada, Uni Eropa, dan Serbia. Sementara itu, di beberapa negara terjadi penurunan produksi jagung seperti di Rusia dan Malawi.

Kondisi perdagangan jagung dunia juga mengalami perubahan di beberapa negara. Terdapat peningkatan ekspor jagung dari Amerika Serikat, Serbia dan Kanada. Namun, terdapat penurunan ekspor dari Rusia. Disamping itu, impor jagung dari beberapa negara juga mengalami kenaikan seperti di Meksiko dan Israel. Berdasarkan data – data tersebut, maka stok akhir jagung secara global diperkirakan akan meningkat dibandingkan dengan stok pada bulan lalu, dengan kenaikan terbesar terdapat di Meksiko, Mesir dan Iran (USDA, Oktober 2018).

Disusun oleh: Ratna A Carolina

KEDELAI

Informasi Utama

- Harga kedelai lokal pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp. 10.821/kg mengalami penurunan sebesar 1% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan September 2018 sebesar Rp. 10.896/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun 2017 terjadi kenaikan harga sebesar 9,8%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Oktober 2018 sebesar \$316/ton mengalami kenaikan sebesar 2,60% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2018 sebesar \$308. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2017, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 7,6% (yoy).

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga kedelai lokal pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp. 10.821/kg mengalami penurunan sebesar 1% jika dibandingkan harga pada bulan September 2018 sebesar Rp. 10.896/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun 2017 terjadi kenaikan harga sebesar 9,8%. (panel harga Badan Ketahanan Pangan berdasarkan harga kedelai biji kering pada pedagang eceran).

Harga kedelai lokal yang tinggi di bulan Oktober 2018 terjadi di wilayah Indonesia Timur, seperti Manokwari, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 20.433 /kg di Manokwari. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti D.I. Yogyakarta, Semarang, dan Surabaya dengan harga eceran terendah sebesar Rp 8.158/kg terjadi di D.I. Yogyakarta (BKP, Kementan Oktober 2018).

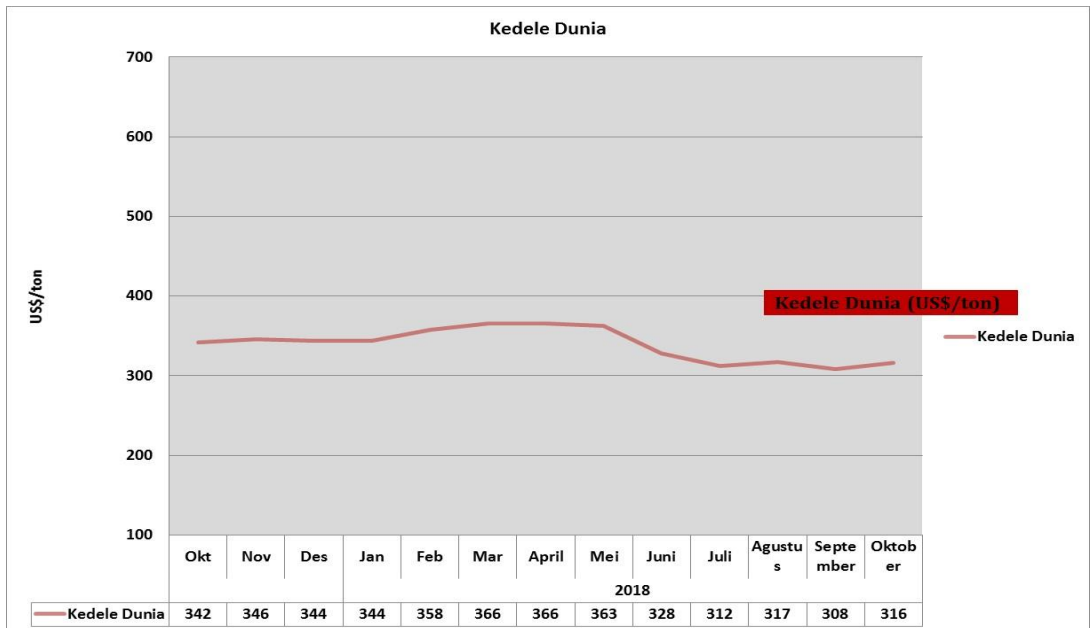
1.2. Perkembangan Harga Dunia

USDA mengatakan, pasar kedelai bangkrut pada hari Jumat (12/10) oleh pengumuman Departemen Pertanian AS bahwa eksportir swasta membatalkan penjualan 180.000 ton kedelai AS ke China, menggarisbawahi penurunan permintaan Cina di tengah sengketa perdagangan antara ekonomi terbesar di dunia. Angka itu muncul di atas angka penjualan ekspor AS mingguan AS untuk kedelai jauh di bawah ekspektasi perdagangan.³

³ <https://www.cnbc.com/2018/10/22/reuters-america-grains-corn-soybeans-edge-off-11-day-lows-as-market-awaits-crop-export-data.html>, Oktober 2018

Harga kedelai dunia pada bulan Oktober 2018 sebesar \$316/ton mengalami kenaikan sebesar 2,60% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2018 yang sebesar \$308/ton. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2017, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 7,6%.

Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Okto 2017 – Okto 2018



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Oktober, 2018), diolah.

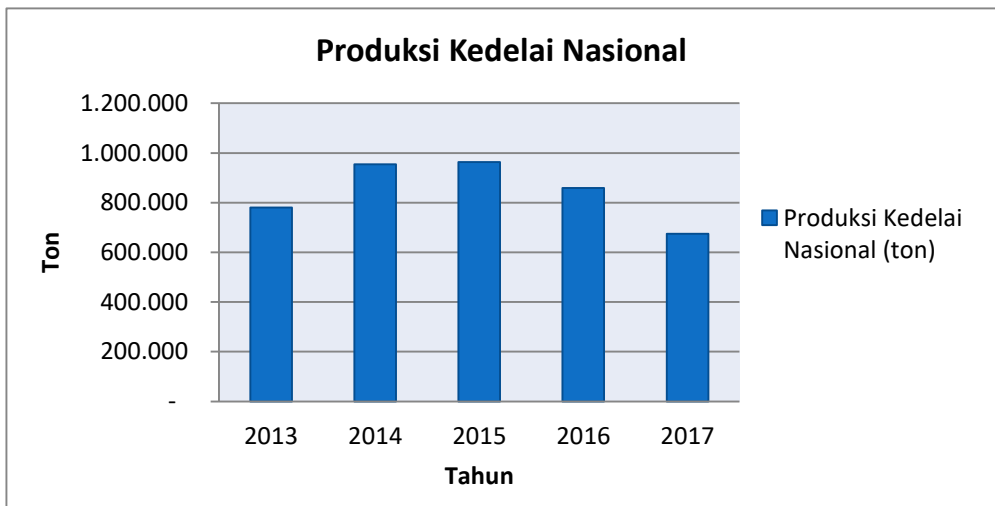
Kedelai berjangka AS turun lebih dari 2 persen, dengan kontrak November mencatat penurunan terbesar satu hari sejak Agustus. Chicago Board of Trade November kedelai berjangka ditutup turun 22-1/4 sen menjadi \$ 8,63-1/2 per bushel. Kedelai jatuh setelah Departemen Pertanian AS melaporkan penjualan ekspor kedelai AS pada minggu terakhir di 295.600 ton, di bawah kisaran ekspektasi perdagangan. Angka itu termasuk pembatalan 694.400 ton kedelai yang dijual ke tujuan yang tidak diketahui. Wakil presiden untuk penelitian dengan RJ O'Brien, Rich Feltes mengatakan "Pasar hari ini jelas merupakan pernyataan bahwa kami telah beralih dari pasokan (fokus) dan ke pasar yang berfokus pada permintaan dan permintaan pada Angka penjualan yang kurang baik hari ini,". Kedelai asal Amerika Serikat merupakan kedelai yang termurah di dunia, tetapi Cina, sejauh ini pembeli kedelai terbesar di dunia, namun terkunci dalam perang perdagangan dengan Washington (www.cnbc.com, Oktober 2018)

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Pasokan dan Stok

Komoditas kedelai selama ini memang menjadi persoalan. Selain luas tanamnya terbatas, produktivitas juga rendah sehingga menjadi pekerjaan rumah terbesar bagi pemerintah. Berdasarkan prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018, menunjukkan bahwa perkiraan produksi kedelai tahun 2018 ini sebesar 2.200 ribu ton. Sementara itu, produksi kedelai selama bulan Januari-September 2018 diperkirakan mencapai 1.795,3 ribu ton, sedangkan untuk bulan Oktober 2018 perkiraan produksi kedelai hanya sebesar 206 ribu ton (BKP, Kementan Oktober 2018)

Gambar 2. Perkembangan Produksi Kedelai Nasional Tahun 2013-2017 (Ton)



Sumber : BPS dan Kementan (Oktober 2018), diolah.

b. Konsumsi

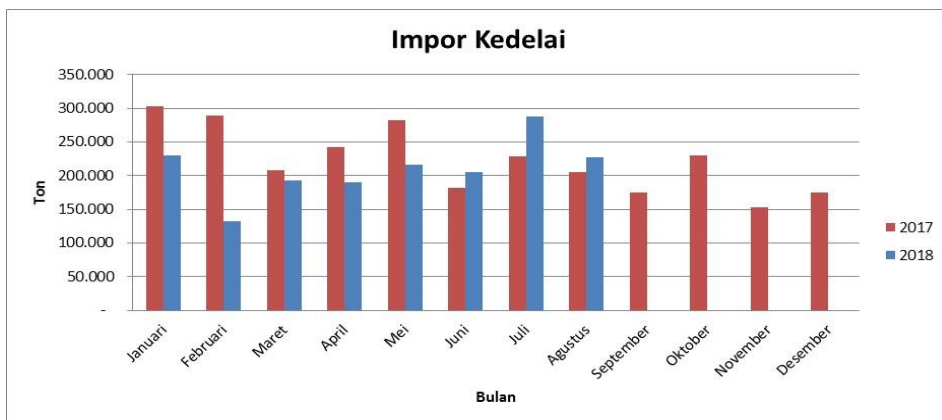
Perkembangan konsumsi kedelai pada tahun 2018 menurut prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian Pertanian, kebutuhan kedelai selama Januari-September 2018 sebesar 2.224,1 ribu ton. Kebutuhan kedelai nasional selama bulan Oktober 2018 sebesar 242,4 ribu ton. Perkiraan kebutuhan kedelai tersebut merupakan kebutuhan untuk konsumsi langsung rumah tangga, kebutuhan benih, dan kebutuhan industry (BKP, Kementan Oktober 2018)

1.4. Perkembangan Ekspor Dan Impor Komoditi Kedelai

Pada tahun 2017, impor kedelai mencapai 2,7juta ton. Impor paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2017, sekitar 302 ribu ton, tetapi jika dibandingkan dengan impor januari tahun 2018, impor kedelai Indonesia turun sekitar 72ribu ton atau sekitar 24%. Bulan Februari 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 132 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 42% jika dibandingkan dengan Bulan Januari 2018 (*mom*) dan juga mengalami penurunan sebesar 54% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2017 (*yoy*). Pada bulan Maret 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 193 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 7% jika dibandingkan dengan bulan Maret 2017 (*yoy*) dan juga mengalami kenaikan sebesar 46% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018 (*mom*). Pada bulan April 2018, nilai impor kedelai juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan April 2017 yaitu sebesar 21% (*yoy*) dan sebesar 1 % jika dibandingkan dengan Maret 2018 (*mom*). Untuk bulan Mei 2018, nilai impor mengalami penurunan sebesar 23% jika dibandingkan dengan Mei 2017 (*yoy*), tetapi jika dibandingkan dengan April 2018, nilai impor mengalami kenaikan sebesar 14% (*mom*). Untuk bulan Juni 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 205 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 5% jika dibandingkan dengan Bulan Mei 2018 (*mom*), tetapi jika dibandingkan dengan Juni 2017 nilai impor mengalami kenaikan sebesar 13% (*yoy*). Bulan Juli 2018 impor kedelai Indonesia sebesar 288 ribu ton mengalami kenaikan sekitar 26% dibandingkan Juli 2017 yang sebesar 228 ribu ton. Untuk Bulan Agustus 2018 impor kedelai sebesar 227 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 21% jika dibandingkan bulan Juli 2018 (*mom*), tetapi jika dibandingkan bulan yang sama tahun 2017 impor kedelai mengalami kenaikan sebesar 11% (BPS, Oktober 2018)



Gambar 3. Perkembangan Impor Kedelai (Ton)



Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

Perekonomian Amerika Serikat (AS) diperkirakan akan melambat di kuartal ketiga akibat turunnya ekspor kedelai karena pengenaan tarif impor. Namun, pertumbuhan diperkirakan masih cukup kuat untuk dapat memenuhi target 3% tahun ini yang ditetapkan pemerintahan Presiden AS Donald Trump. Proyeksi GDPNow yang dirilis The Federal Reserve/The Fed Atlanta menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi AS pada kuartal ketiga tahun ini diperkirakan mencapai 3,6% (yoy). Produk domestik bruto (PDB) Negeri Paman Sam tumbuh sebesar 2,87% di kuartal sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di tahun kesembilan adalah rekor terpanjang kedua. Namun pemerintah juga terhambat dalam perang dagang yang sengit dengan mitra terbesarnya, China. Sengketa perdagangan dengan mitra dagang lainnya dan perlambatan kuartal terakhir sebagian besar mencerminkan dampak dari bea masuk untuk Beijing terhadap ekspor AS, termasuk kedelai. Para petani mengirimkan lebih dulu kedelainya ke China sebelum bea impor itu dikenakan di Juli sehingga mendorong pertumbuhan di kuartal kedua. Sejak saat itu, ekspor kedelai menurun setiap bulannya dan meningkatkan defisit neraca perdagangan (www.cnbcindonesia.com, Oktober 2018).

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Saat ini pemerintah merencana untuk mengurangi impor kedelai dengan tujuan untuk melindungi petani di dalam negeri serta meningkatkan produktivitas. Instrumen yang akan digunakan dalam rangka mengurangi impor kedelai yaitu melalui kenaikan harga pembelian kedelai di tingkat petani (HBP). Beberapa ekonomi berpendapat bahwa jika pemerintah akan menghentikan impor kedelai maka perlu harga pembelian kedelai petani (HBP) dinaikkan secara signifikan untuk menggairahkan minat petani dalam menanam komoditas tersebut. Sebagai informasi bahwa pemerintah cq Kementerian Perdagangan telah menetapkan HBP kedelai periode Oktober-Desember 2014 sebesar Rp 7.600 per kilogram (kg) atau sama dengan periode Juli-September lalu.

Selama ini, impor kedelai lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri pakan ternak. Dewan Kedelai Nasional (DKN) menyatakan bahwa impor kedelai nasional tahun 2018 akan mencapai 4,3 juta ton atau naik 5% dari tahun lalu yang mencapai 4,01 juta ton. Impor kedelai itu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi 1,8 juta ton dan pakan ternak 2,5 juta ton. Dengan asumsi harga di pasar internasional sebesar US\$ 500 per ton, maka nilai impor 4,3 juta ton kedelai bisa mencapai US\$ 2,15 miliar. Impor kedelai bisa dihentikan oleh pemerintah, salah satu caranya dengan membuat kebijakan yang dapat menimbulkan gairah petani kedelai untuk meningkatkan produktivitasnya. *“Pemerintah harus berusaha keras, minimal mempertahankan HBP kedelai. Untuk bisa menghentikan atau minimal mengurangi impor kedelai harus ada kemauan politik yang kuat”*. Jika pemerintah mengurangi impor kedelai maka akan ada dampak psikologis bagi petani untuk menanam kedelai. Namun demikian, kebijakan menghentikan impor kedelai melalui serangkaian cara di antaranya instrumen HBP tidak bisa dilakukan secara mendadak. Perlu upaya-upaya yang lebih terecnana dengan baik seperti peta jalan (*roadmap*) yang meliputi target produksi sehingga di tahun berapa Indonesia bisa bebas impor kedelai, instrumen yang digunakan serta wilayah/area yang potensial untuk lahan kedelai (Berita Satu, Oktober 2018).

Di sisi lain, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengakibatkan harga kedelai mengalami kenaikan. Selain dari itu, harga kedelai di pasar internasional juga mengalami kenaikan. Sejalan dengan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pada perdagangan akhir pekan, Jumat (12/10/2018) menguat ke level Rp 15.218 per dolar AS dari penutupan perdagangan sebelumnya di level Rp 15.235 per dolar AS. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang terjadi sejak beberapa bulan yang lalu ini

menyebabkan harga kedelai yang sekitar tiga bulan lalu sekitar Rp 6.500 per kilogram, kini naik menjadi sekitar Rp 7.500 per kilogram. Tingginya harga kedelai, dikeluhkan sejumlah pembuat tempe di Kota Madiun, tepatnya di Kelurahan Kelun Kecamatan Kartoharjo terutama untuk pembuat tempe yang skala usaha kecil dan menengah. Para pengrajin tempe mengatasi naiknya harga kedelai impor dengan cara membuat kemasan tempe dalam ukuran plastik atau daun pisang yang lebih kecil tetapi tidak menaikkan harga sehingga penjualan masih tetap berjalan.

Harga kedelai dunia yang sedikit mengalami kenaikan di bulan Oktober 2018, disaat di wilayah brazil sedang memulai menanam. Sementara dibelahan bumi bagian utara, panen kedelai di Amerika Serikat berlangsung dengan hasil dan produksi sesuai yang diharapkan. kondisi ini tengah memberi atau menguntungkan bagi negara-negara di seluruh china, india, dan ukraina. Di satu sisi, perdagangan komoditi kedelai di tahun 2018/2019 meningkat dikarenakan oleh menguatnya permintaan impor dari argentina, mesir, Uni Eropa dan beberapa negara Asia (Agricultural Market Information System/AMIS, Oktober 2018).

Disusun Oleh: Rizki Sarika Edelina



MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Oktober 2018 mengalami penurunan sebesar -0,69% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan sebesar -4,67% jika dibandingkan harga Oktober 2017. Sedangkan harga minyak goreng kemasan juga mengalami yang sama, yaitu turun sebesar -0,22% dibandingkan bulan sebelumnya dan turun sebesar -1,90% jika dibandingkan dengan bulan Oktober tahun 2017.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan Oktober 2017 – Oktober 2018 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 1,49% untuk minyak goreng curah dan sebesar 0,68% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah berdasarkan data PIHPS pada bulan Oktober 2018 mengalami penurunan dengan KK harga antar wilayah sebesar 12,61% dan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Oktober 2018 dengan KK sebesar 8,95%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) dunia mengalami penurunan sebesar -4,20% pada bulan Oktober 2018 sedangkan harga RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) turun sebesar -2,34% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan harga terjadi dipicu melimpahnya stok minyak sawit di negara-negara produsen utama.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga domestik

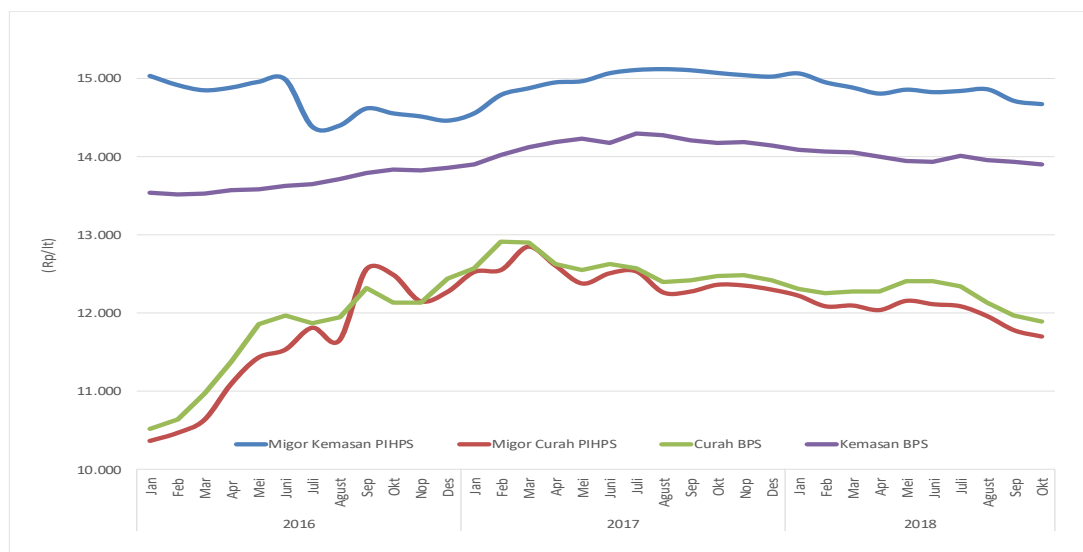
Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Oktober 2018 (Gambar 1) berdasarkan data BPS mengalami penurunan sebesar -0,69% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah bulan sebelumnya. Pada bulan Oktober 2018 harga rata-rata minyak goreng curah adalah sebesar Rp 11.888,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Oktober 2017 maka terjadi penurunan harga sebesar -4,67%, dimana rata-rata harga minyak goreng curah pada bulan Oktober 2017 adalah sebesar Rp 12.470,-/lt.

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Oktober 2018 berdasarkan data BPS mengalami penurunan sebesar -0,22% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng kemasan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Oktober 2018 adalah sebesar Rp 13.905,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng

kemasan pada bulan Oktober 2017 yang saat itu mencapai Rp 14.175,-/lt, maka terjadi penurunan harga minyak goreng kemasan sebesar -1,90%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah berdasarkan data BPS relatif stabil pada periode bulan Oktober 2017 – Oktober 2018. Besaran koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah pada periode ini sebesar 1,49% dimana mengalami peningkatan dibandingkan periode bulan September 2017 – September 2018. Harga minyak goreng kemasan juga relatif stabil pada periode bulan Oktober 2017 – Oktober 2018. Koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan pada periode tersebut stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,68% dimana mengalami penurunan dari pada periode bulan September 2017 – September 2018. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Eceran Goreng Curah dan Kemasan (Rp/lt)



Sumber: BPS dan PIHPS (2018), diolah

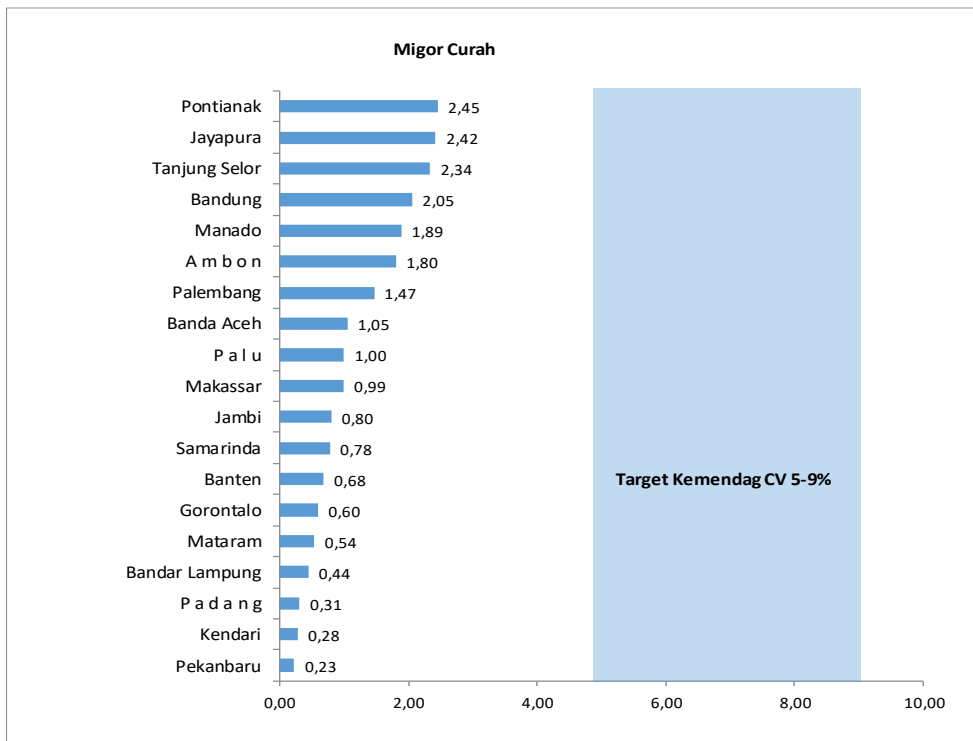
Berdasarkan data PIHPS, disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia bulan Oktober 2018 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Oktober 2018 sebesar 12,61% dimana mengalami penurunan jika dibandingkan koefisien keragaman pada bulan September 2018 yang sebesar 13,00%. Lancarnya distribusi ke beberapa wilayah di Indonesia dan melambatnya permintaan setelah hari raya diduga masih menjadi penyebab menurunnya disparitas harga antar wilayah pada bulan Oktober 2018.

Pada minyak goreng kemasan, disparitas harga antar wilayah juga mengalami penurunan pada bulan Oktober 2018 dimana koefisien keragaman antar wilayah menjadi sebesar

8,95% sementara pada bulan September 2018 koefisien keragaman sebesar 9,15%. Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada bulan Oktober 2018 masih berada di bawah batas aman karena masih lebih kecil dari pada 13,8%.

Perkembangan harga minyak goreng dalam negeri per daerah pada bulan Oktober 2018 berdasarkan data harga harian PIHPS menunjukkan fluktuasi yang beragam yang ditunjukkan oleh Gambar 2 dan Gambar 3. Wilayah dengan koefisien keragaman harga minyak goreng curah tertinggi pada bulan Oktober 2018 adalah Pontianak, disusul oleh Jayapura dan Tanjung Selor. Koefisien keragaman harga minyak goreng curah di kota-kota tersebut berturut-turut yaitu Pontianak 2,45%, Jayapura 2,42%, dan Tanjung Selor sebesar 2,34%. Pada bulan Oktober 2018 terdapat empat daerah yang memiliki koefisien keragaman harga minyak goreng curah lebih besar dari 2,00%. Sementara lima daerah memiliki koefisien keragaman harga pada bulan Oktober 2018 dengan kisaran 1,00% - 2,00%, dan selebihnya dengan nilai koefisien keragaman berada di bawah 1,00%. Fluktuasi harga minyak goreng curah harian pada bulan Oktober 2018 relatif normal dan masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 5 – 9 persen.

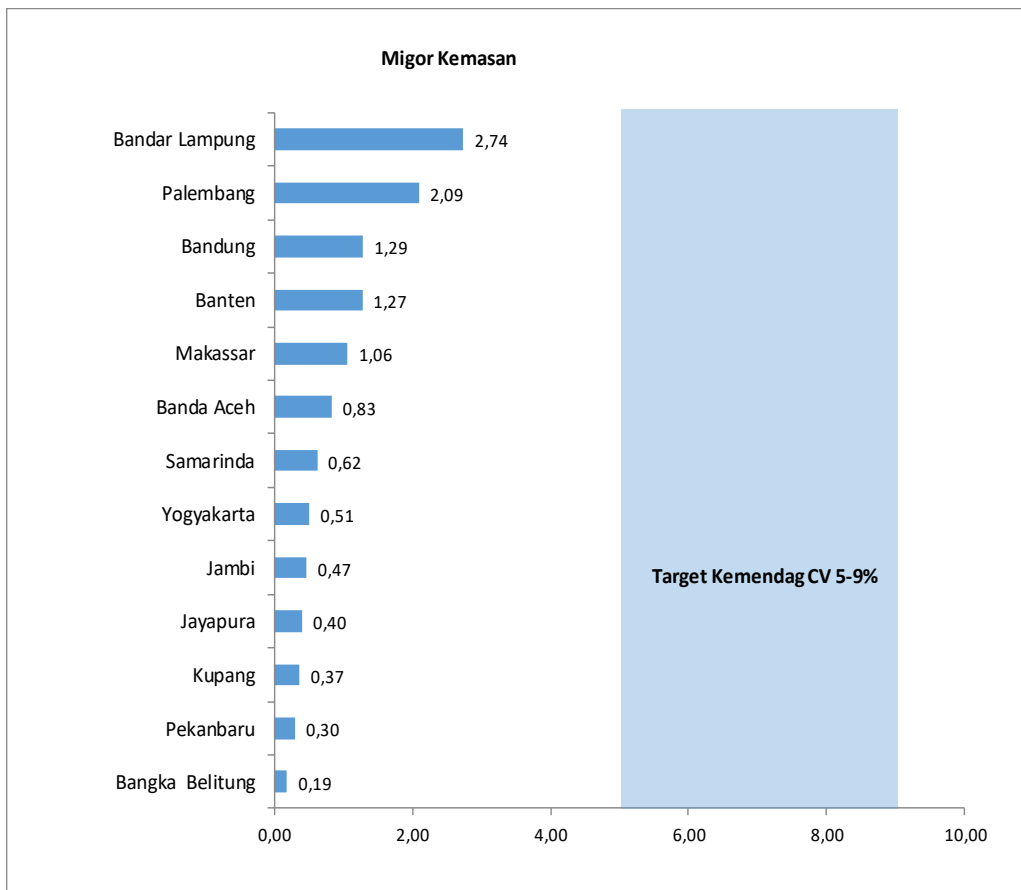
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Oktober 2018



Sumber: PIHPS, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan harian data PIHPS selama bulan Oktober 2018 relatif normal dengan nilai koefisien keragaman yang masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 5 – 9 persen. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada bulan Oktober 2018 tertinggi terjadi di Bandar Lampung kemudian disusul oleh Palembang dan Bandung. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan bulan Oktober 2018 di Bandar Lampung mencapai sebesar 2,74%, Palembang sebesar 2,09%, dan Bandung sebesar 1,29%. Dua wilayah mempunyai nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan yang lebih besar dari 2,00%. Tiga daerah memiliki koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada kisaran 1,00% - 2,00%. Sementara untuk wilayah lainnya memiliki nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di bawah 1,00%.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Oktober 2018



Sumber: PIHPS, diolah

Data PIHPS menunjukkan wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada bulan Oktober 2018 adalah Samarinda dan Jayapura dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 15.663,-/lt dan Rp 14.537,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Jambi dan Medan dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 9.578,-/lt dan Rp 10.000,-/lt. Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada bulan Oktober 2018 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 18.000,-/lt dan Rp 17.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Gorontalo dan Medan dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 12.902,-/lt dan Rp 13.000,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Nama Kota	2017	2018		Perub. Harga Thd (%)	
	Okt	Sep	Okt	Okt-17	Sep-18
Jakarta	13.150	12.400	12.400	-5,70	0,00
Bandung	12.000	12.000	11.804	-1,63	-1,63
Semarang	11.750	10.750	10.750	-8,51	0,00
Yogyakarta	10.600	10.400	10.150	-4,25	-2,40
Surabaya	11.500	10.900	10.900	-5,22	0,00
Denpasar	12.500	12.000	12.000	-4,00	0,00
Medan	11.500	9.500	10.000	-13,04	5,26
Makassar	11.750	10.500	10.478	-10,82	-0,21
Rata2 Nasional	12.356	11.774	11.697	-5,34	-0,66

Sumber: PIHPS (2018), diolah

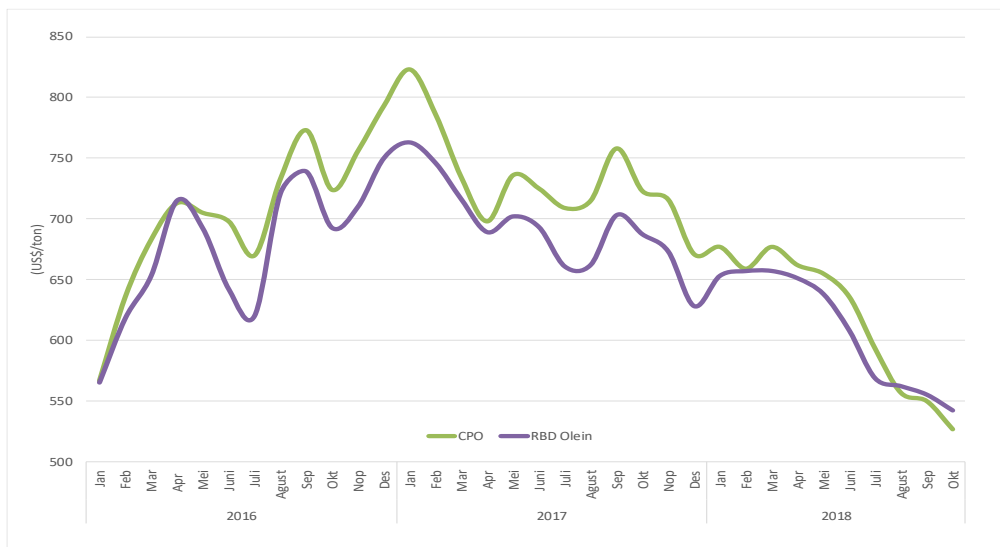
Perbandingan harga minyak goreng curah di delapan kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS diperlihatkan oleh Tabel 1. Harga minyak goreng curah pada bulan Oktober 2018 menunjukkan penurunan di tiga kota yaitu Bandung, Yogyakarta, dan Makassar jika dibandingkan dengan harga di bulan September 2018, sedangkan empat kota menunjukkan harga yang relatif stabil yaitu di kota Jakarta, Semarang, Surabaya dan Denpasar. Satu kota mengalami peningkatan harga yaitu kota Medan yang meningkat sebesar 5,26%. Harga minyak goreng curah rata-rata secara nasional pada bulan Oktober 2018 adalah Rp 11.697,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Oktober tahun 2017 maka terjadi penurunan harga pada bulan Oktober 2018 di kedelapan kota besar di Indonesia. Penurunan harga minyak goreng curah tertinggi terjadi di kota Medan dan Makassar yaitu turun masing-masing sebesar -13,04% dan -10,82% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Oktober 2017.

1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga minyak goreng dalam negeri dipengaruhi oleh perkembangan harga CPO (*crude palm oil*) sebagai bahan baku utamanya yang diperdagangkan di dunia. Harga CPO dunia pada bulan Oktober 2018 mengalami penurunan sebesar -4,20% jika dibandingkan dengan bulan September 2018. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2017, maka harga CPO mengalami penurunan sebesar -27,10%. Harga rata-rata CPO pada bulan Oktober 2018 adalah sebesar US\$ 527/MT, sedangkan harga CPO pada bulan Oktober 2017 adalah sebesar US\$ 723/MT.

RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) adalah komoditi hasil olahan CPO yang diperdagangkan di dunia yang juga dapat digunakan sebagai minyak goreng. Harga RBD atau minyak goreng dunia mengalami penurunan sebesar -2,34% pada bulan Oktober 2018 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2017, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar -21,14%. Harga rata-rata RBD dunia pada bulan Oktober 2018 mencapai US\$ 542/MT, sedangkan harga RBD pada bulan Oktober 2017 adalah sebesar US\$ 687/MT.

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2018), diolah

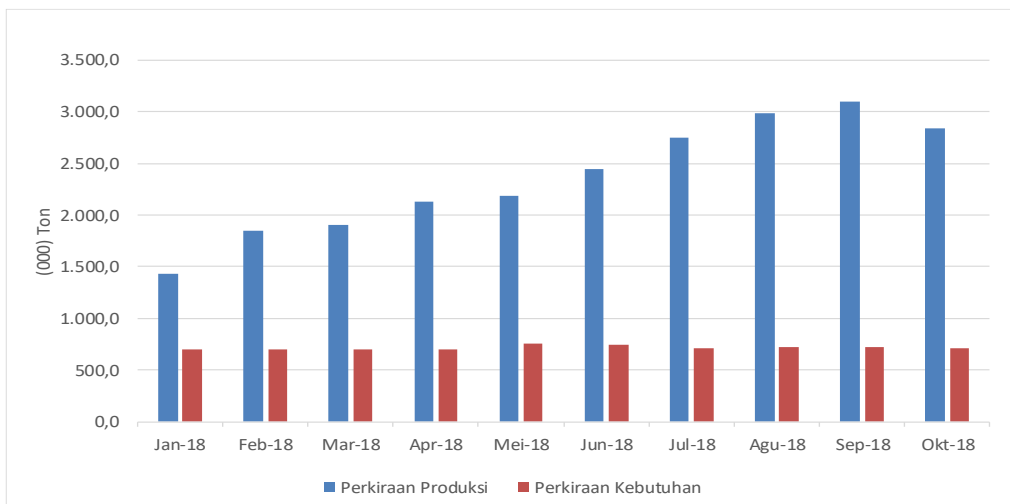
Pelemahan harga CPO dan RBD pada bulan Oktober 2018 lebih disebabkan faktor psikologis dari besarnya perkiraan stok minyak sawit di negara-negara produsen utama yaitu Malaysia dan Indonesia. Proyeksi *Malaysian Palm Oil Board* (MPOB) menunjukkan bahwa cadangan

minyak kelapa sawit di Malaysia mengalami peningkatan sebesar 12,4% pada bulan Agustus 2018 dan naik 1,5% pada bulan September 2018. Stok minyak sawit Malaysia pada Agustus 2018 naik menjadi 2,49 juta ton, sementara pada bulan September 2018 naik menjadi 2,54 juta ton.

Sampai akhir Desember 2018, stok minyak kelapa sawit Malaysia diperkirakan dapat meningkat hingga 3 juta ton. Sementara stok minyak sawit di Indonesia saat ini berada di kisaran 5 juta ton dan diperkirakan akan terus meningkat secara gradual tiap bulannya. Produksi minyak kelapa sawit Indonesia diperkirakan akan mencapai 40 juta ton di 2018, dimana naik dari estimasi sebelumnya sebesar 38,5 juta ton (Reuters, 2018).

1.3. Perkembangan Produksi

Minyak goreng yang dikonsumsi di dalam negeri adalah minyak goreng yang dihasilkan dari minyak sawit atau CPO dan minyak goreng yang dihasilkan dari kopra atau kelapa. Perkembangan perkiraan produksi dan kebutuhan minyak goreng dalam negeri berdasarkan prognosa Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian disajikan pada Gambar 5. Perkiraan produksi minyak goreng dari awal tahun 2018 menunjukkan tren peningkatan. Pada periode bulan Januari sampai dengan September 2018, perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri menunjukkan peningkatan rata-rata per bulan sebesar 10,4%, namun pada bulan Oktober diperkirakan mengalami penurunan dibandingkan dengan produksi pada bulan September 2018. Pada bulan Oktober 2018, perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri mencapai sebesar 2,8 juta ton atau mengalami penurunan sebesar -8,5% dibandingkan dengan produksi bulan sebelumnya. Perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri pada bulan September 2018 adalah sebesar 3,1 juta ton, meningkat sebesar 3,9% dibandingkan bulan sebelumnya.



Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng

Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra
Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2018

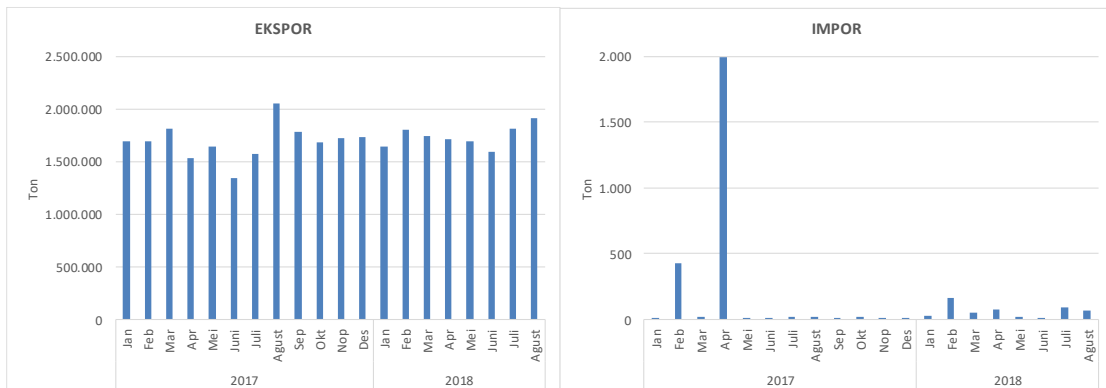
Perkiraan kebutuhan minyak goreng dalam negeri pada bulan Oktober 2018 adalah sebesar 712 ribu ton dimana mengalami penurunan sebesar -0,6% dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara kebutuhan minyak goreng dalam negeri pada bulan September 2018 diperkirakan sebesar 716 ribu ton, mengalami penurunan sebesar -0,8% jika dibandingkan dengan perkiraan kebutuhan minyak goreng dalam negeri pada bulan sebelumnya. Neraca minyak goreng dalam negeri pada bulan Oktober 2018 diperkirakan surplus sebesar 2,12 juta ton, sementara jika stok awal dihitung maka neraca minyak goreng dalam negeri diperkirakan surplus sebesar 20,3 juta ton.

1.4. Perkembangan Ekspor-Impor Minyak Goreng

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit bulanan ditampilkan pada Gambar 6. Ekspor minyak goreng cenderung berfluktuasi pada periode Januari 2017 sampai dengan Agustus 2018. Pada bulan Januari 2017, ekspor minyak goreng sawit mencapai 1,7 juta ton, sedangkan pada bulan Agustus 2018 mencapai sebesar 1,9 juta ton. Di sisi impor, jumlah minyak goreng sawit yang di impor oleh Indonesia sangat sedikit dan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Impor yang cukup besar sempat terjadi pada bulan Februari 2017 yang mencapai sebesar 1.993 ton. Sementara pada bulan Agustus 2018 impor minyak goreng sawit mencapai sebesar 69 ton dimana mengalami penurunan sebesar -25,7% jika dibandingkan dengan impor pada bulan Juli 2018. Kebutuhan minyak goreng sawit untuk pasar domestik di Indonesia dapat dikatakan sepenuhnya dapat dipasok oleh produksi dari dalam negeri. Sementara komoditi yang di ekspor sebagian besar merupakan kelebihan produksi minyak goreng sawit dalam negeri yang tidak terserap pasar domestik.



Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit dalam Ton



Sumber: PDSI

1.5. Isu dan Kebijakan

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor No.13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Oktober 2018, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 100 Tahun 2018 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 602,34 /MT dimana turun sebesar 0,27% dibandingkan bulan September 2018. Tarif BK ditetapkan minimal karena harga referensi masih berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar yaitu di level US\$ 750 /MT.

Disusun Oleh: Dwi W. Prabowo



TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

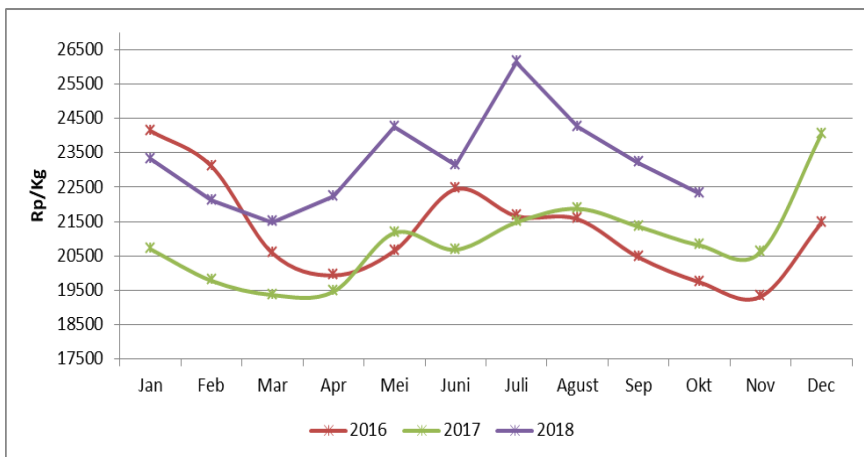
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Oktober 2018 adalah sebesar Rp22.316/kg, mengalami penurunan sebesar 3,86 persen dibandingkan bulan September 2018. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2017, harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 7,26 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Oktober 2017 – Oktober 2018 relatif fluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Maluku Utara (Ternate).
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Oktober 2018 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota pada bulan Oktober 2018 sebesar 15,94 persen untuk telur ayam ras.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2018), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Oktober 2018 adalah sebesar Rp22.316/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 3,86 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan September 2018, sebesar Rp23.212/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Oktober 2017) sebesar Rp20.805/kg, maka harga telur ayam ras pada Oktober 2018 mengalami peningkatan sebesar 7,26 persen.

Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)

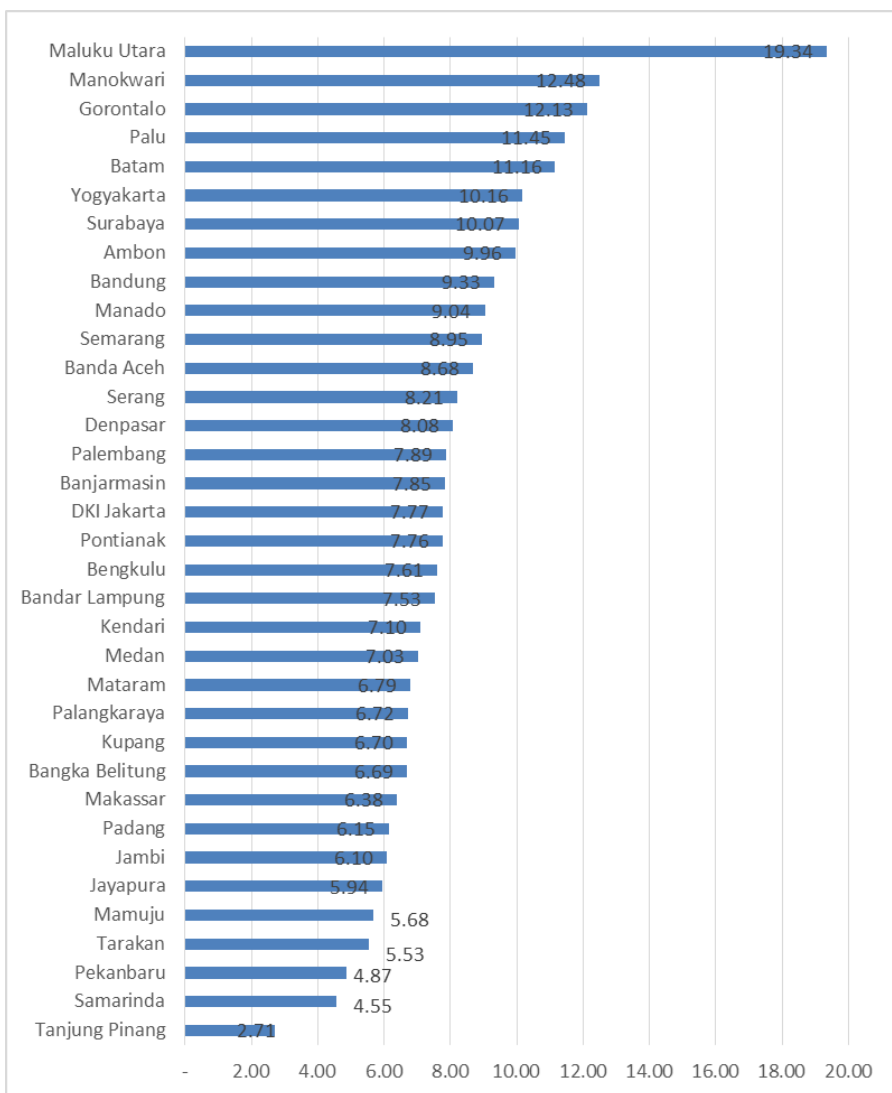


Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) pada bulan Oktober 2018 mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (September 2018). Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar kota pada bulan Oktober 2018 adalah sebesar 15,94 persen untuk harga telur ayam ras. KK tersebut di atas target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,8 persen untuk tahun 2018. Disparitas harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 3,22 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di kota Maluku Utara (Ternate) sebesar Rp34.750/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Surabaya sebesar Rp19.000/kg.

Perkembangan harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Oktober 2017 sampai dengan Oktober 2018 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang dengan KK harga bulanan sebesar 2,71 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Maluku Utara (Ternate) dengan KK harga bulanan sebesar 19,34 persen (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Oktober 2018), diolah

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (71,43 persen) memiliki KK harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (28,57 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Manado, Bandung, Ambon, Surabaya, Yogyakarta, Batam, Palu, Gorontalo, Manokwari dan Maluku Utara (Ternate) karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS. Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan Oktober 2018 dibandingkan bulan lalu (September 2018) semua mengalami penurunan. Penurunan tertinggi terjadi di kota Surabaya yang mengalami penurunan sebesar 17,39 persen.

Tabel 1. Harga Komoditi di Ibukota Provinsi, Oktober 2018

Nama Kota	2017	2018		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Oktober	September	Oktober	Oktober 2017	September 2018
Medan	20,800	22,000	20,000	-3.85	-9.09
Jakarta	21,535	23,900	21,500	-0.16	-10.04
Bandung	20,515	23,000	21,250	3.58	-7.61
Semarang	19,514	22,650	20,750	6.33	-8.39
Yogyakarta	19,515	22,500	19,500	-0.08	-13.33
Surabaya	18,818	23,000	19,000	0.97	-17.39
Denpasar	20,073	25,300	21,300	6.11	-15.81
Makassar	18,720	21,950	19,200	2.56	-12.53
Rata-rata Nasional	22,339	24,479	23,146	3.61	-5.44

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Oktober 2018), diolah.

1.2 Perkembangan Produksi

a. Pasokan dan Stok

Berdasarkan data proyeksi ketersediaan dan kebutuhan telur ayam (layer) tahun 2018 produksi telur ayam bulan Oktober tahun 2018 sebesar 169.809 ton, dengan populasi layer bulan Oktober 2018 sebesar 240.076.590 ekor. Proyeksi kebutuhan tahun 2018 berdasarkan angka kebutuhan dari Badan Ketahanan Pangan, Kementan pada bulan Oktober 2018 sebesar 145.064 ton (Tabel 3).

Kementerian Pertanian meyakini sebaran panen jagung tahun ini mampu mengamankan pasokan nasional. Namun, keluhan mengenai susahnya menemukan jagung di lapangan kerap disuarakan oleh pelaku industri berbahan baku komoditas itu, yakni pakan ternak. Kebutuhan jagung untuk pabrik pakan saat ini yang sebesar 50 persen dari total kebutuhan nasional sensitif terhadap gejolak harga, terutama saat panen jagung berada di lokasi yang jauh dari pabrik yang secara tidak langsung menaikkan biaya produksi.⁴

⁴ [Bisnis Indonesia hari Selasa, 2 Oktober 2018 halaman 27](#)

Tabel 2. Proyeksi Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam (Layer) Tahun 2018

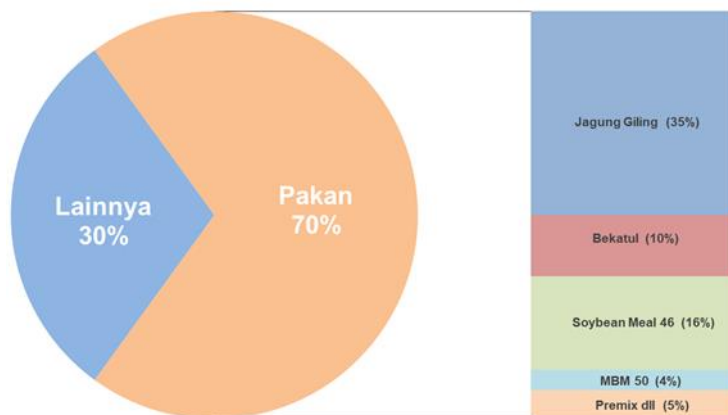
Proyeksi Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam (Layer) Tahun 2018					
Bulan	Populasi Layer (ekor)	Produksi Telur (ton)	Proyeksi Kebutuhan (ton)*	Neraca (ton)	Keterangan
Januari	233,426,487	165,106	142,456	22,649	Surplus
Februari	234,103,675	165,585	142,916	22,668	Surplus
Maret	234,897,199	166,146	144,087	22,059	Surplus
April	232,356,437	164,349	144,087	20,262	Surplus
Mei	232,398,367	164,378	157,486	6,892	Surplus
Juni	234,736,452	166,032	162,219	3,814	Surplus
Juli	236,815,911	167,503	144,740	22,763	Surplus
Agustus	237,851,943	168,236	145,565	22,670	Surplus
September	238,671,562	168,815	145,064	23,751	Surplus
Oktober	240,076,590	169,809	145,064	24,745	Surplus
November	241,539,350	170,844	145,064	25,780	Surplus
Desember	241,971,457	171,150	147,662	23,488	Surplus
Jumlah		2,007,952	1,766,410	241,542	Surplus
Rata-rata	236,570,453	167,329	147,201	20,128	

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan (Oktober 2018).

Keterangan: (*) Proyeksi Kebutuhan tahun 2018 berdasarkan angka kebutuhan dari BKP, Kementan

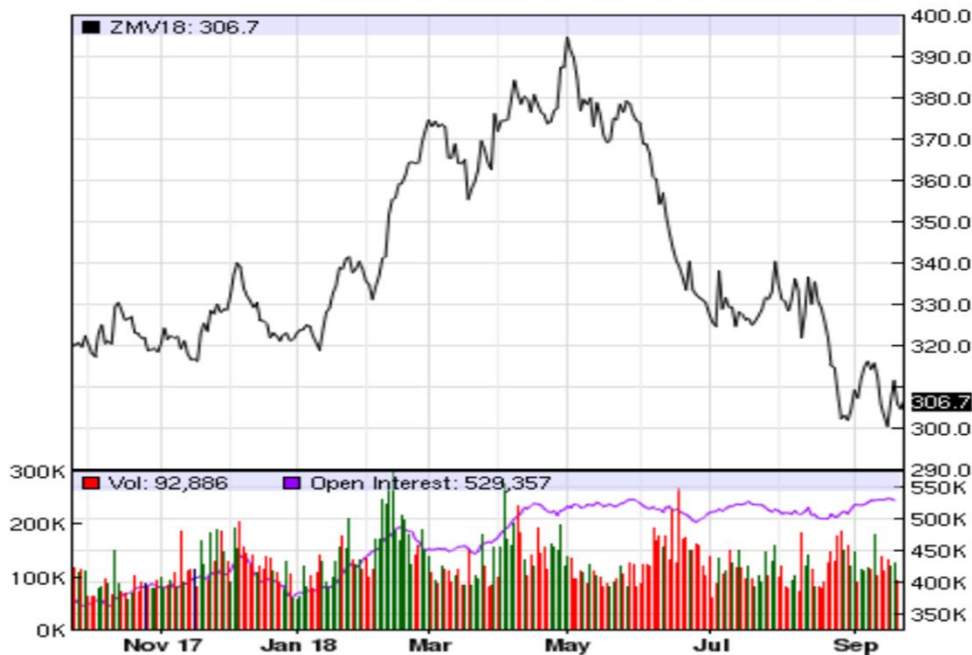
Berdasarkan pemetaan struktur biaya telur ayam ras biaya pakan mencapai sekitar 70 persen dari HPP, adapun biaya pakan meliputi jagung giling sebesar 35 persen; soybean meal 46, sebesar 16 persen; bekatul sebesar 10 persen; MBM 50 sebesar 4 persen; dan premix sebesar 5 persen, jika diasumsikan faktor produksi lainnya stabil, maka a) Kenaikan Rp1.000 per kg pada jagung, maka harga pakan akan naik Rp500 per kg. Harga *farmgate* naik Rp1.400 per kg; b) kenaikan Rp1.000 per kg pada *soybean meal*, maka harga pakan akan naik Rp230 per kg. Harga *farmgate* naik Rp500 per kg (Gambar 3). Perkembangan harga *soybean meal* menunjukkan tren penurunan. Namun secara umum, pelaku usaha membeli pakan dengan kontrak 3 bulan, artinya penurunan harga SBM dunia baru akan efektif pada periode Oktober 2018 (Gambar 4).

Gambar 3. Pemetaan Struktur Biaya Telur Ayam Ras



Sumber: Dit. Bapokting, Kemendag (Oktober 2018), diolah

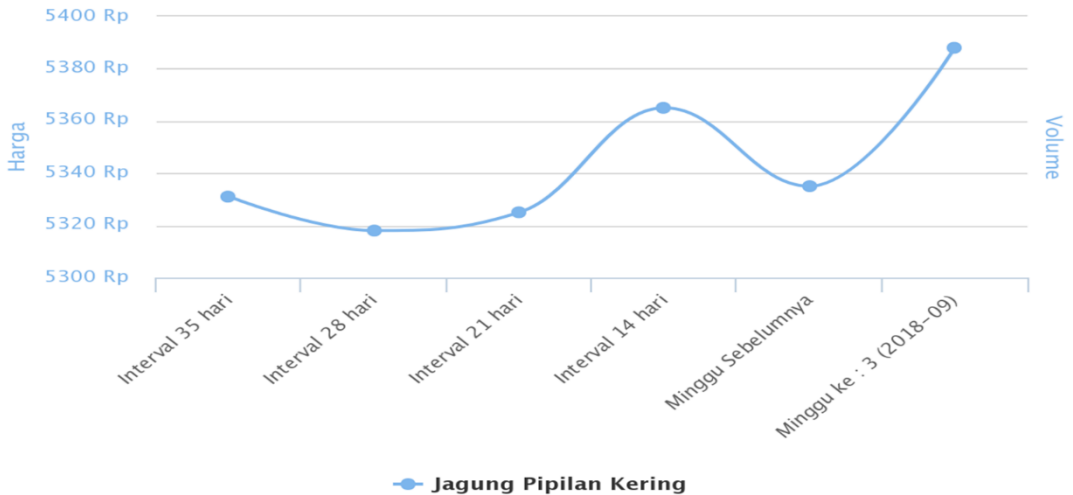
Gambar 4. Perkembangan Harga Soybean Meal Dunia



Sumber: Nasdag, September 2018, diolah Dit. Bapokting

Pada minggu ke 3 Oktober 2018, harga jagung pipilan kering di tingkat eceran telah mencapai Rp6.566 per kg. Mengalami kenaikan sebesar 2,4 persen dari harga minggu lalu (Rp6.412 per kg) dan sebesar 5,4 persen dari harga 3 bulan lalu (Rp6.230 per kg). (Gambar 5).

Gambar 5. Perkembangan Harga Jagung Domestik



Sumber: Panel Harga BKP Kementan, Oktober 2018, diolah Dit. Bapokting

1.3. Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*; (3) HS 0407901000 *Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked*.

a. Ekspor

Pada Tahun 2018 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor meliputi: Myanmar, Austria, Belgia, Kamboja, Qatar dan Taiwan total sebesar US\$635.918 dan 38.055 kg (Tabel 3 dan 4).

Tabel 3. Realisasi Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2016-2018 (USD)

BTKI 2012	Uraian BTKI 2012	Negara	Tahun		
			2016	2017	2018*
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	BURMA	1,804,065	2,283,527	632,178
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	MALAYSIA	-	300	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	TAIWAN	-	56	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	AUSTRIA	-	-	500
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	BELGIA	-	-	920
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	KAMBOJA	-	-	1,400
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	PAPUA NUGINI	-	283	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	QATAR	-	-	380
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	TAIWAN	-	-	540
TOTAL			1,804,065	2,284,166	635,918

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Keterangan: (*) hingga Oktober 2018, BPS, diolah

Tabel 4. Realisasi Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2016-2018 (Kg)

BTKI 2012	Uraian BTKI 2012	Negara	Tahun		
			2016	2017	2018*
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	BURMA	303,053	375,884	38,028
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	MALAYSIA	-	300	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	TAIWAN	-	2	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	AUSTRIA	-	-	5
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	BELGIA	-	-	6
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	KAMBOJA	-	-	6
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	PAPUA NUGINI	-	57	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	QATAR	-	-	5
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	TAIWAN	-	-	5
TOTAL			303,053	376,243	38,055

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Keterangan: (*) hingga Oktober 2018, BPS, diolah

b. Impor

Pada Tahun 2018 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor Indonesia dari beberapa negara meliputi: Amerika Serikat, Australia, Austria, Belanda, Inggris, Jepang, Jerman, Perancis, Thailand, Malaysia, India, Spanyol sebesar US\$908.313 dan 13.573 kg (Tabel 5 dan 6).

Tabel 5. Realisasi Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2016-2018 (USD)

BTKI 2012	Uraian BTKI 2012	Negara	Tahun		
			2016	2017	2018*
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AMERIKA SERIKAT	11,657,593	1,285,596	1,891
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AUSTRALIA	-	95,116	10,188
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AUSTRIA	96	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	BELANDA	-	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	INGGRIS	20,018	19,568	21,853
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	JEPANG	100,022	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	JERMAN	695,410	1,342,981	477,536
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	PERANCIS	1,443,795	1,452,943	396,845
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	THAILAND	3,070	3,070	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	MALAYSIA	1,646	-	-
0407901000	Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked	INDIA	98,408	-	-
0407901000	Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked	SPANYOL	-	-	-
TOTAL			14,020,058	4,199,274	908,313

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Keterangan: (*) hingga Oktober 2018, BPS, diolah

Tabel 6. Realisasi Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2016-2018 (Kg)

BTKI 2012	Uraian BTKI 2012	Negara	Tahun		
			2016	2017	2018*
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AMERIKA SERIKAT	124,237	17,275	7
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AUSTRALIA	-	3,989	108
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AUSTRIA	1	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	BELANDA	-	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	INGGRIS	1,500	1,500	1,350
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	JEPANG	3,047	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	JERMAN	26,612	11,218	1,873
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	PERANCIS	11,146	5,727	10,235
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	THAILAND	23	23	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	MALAYSIA	1,305	-	-
0407901000	Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked	INDIA	3,776	-	-
0407901000	Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked	SPANYOL	-	-	-
TOTAL			171,647	39,732	13,573

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Keterangan: (*) hingga Oktober 2018, BPS, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) nomor 96 tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen mulai diberlakukan. Dalam Permendag tersebut, harga acuan telur di tingkat peternak ditetapkan

senilai Rp18.000 per kg dan batas atasnya Rp20.000 per kg. Sementara itu, harga penjualan di tingkat konsumen Rp23.000 per kg. Untuk harga penjualan ayam hidup di tingkat peternak ditetapkan batas bawahnya Rp18.000 per kg dan batas atasnya Rp20.000 per kg. Adapun, di tingkat konsumen menjadi Rp34.000 per kg.

Isu yang memberitakan beban Perum Bulog (Persero) diperkirakan semakin berat, seiring dengan ditambahkannya tugas BUMN tersebut untuk ikut menyerap pasokan berlebih pada komoditas telur dan daging ayam yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan No.96/2018. Di dalamnya, pemerintah menugaskan Bulog atau BUMN lainnya untuk membeli telur dan ayam di tingkat petani sesuai dengan harga acuan. Namun, isu ini disanggah oleh Dirjen Perdagangan Dalam Negeri Kemendag yang menyatakan bahwa saat ini Bulog maupun BUMN lain belum mendapatkan penugasan tersebut karena harga telur dan ayam sudah mulai pulih. Harga telur dan ayam di pasaran telah kembali pulih pasca penerbitan Permendag tersebut juga dibenarkan oleh Ketua Gabungan Perusahaan Pembibitan Unggas Indonesia (GPPU) yang menyatakan bahwa keputusan Kemendag menaikkan harga acuan bulan lalu itu lebih ke efek psikologis, belum ada intervensi yang pasti. Namun, dengan adanya harga acuan baru itu, para pedagang di pasar ikut menaikkan harga. Kondisi saat ini sudah cukup bagus. Di Pulau Jawa, harga telur dan ayam di tingkat petani telah berada di atas harga acuan Rp 18.000 per kg. Sementara itu, Direktur Pengadaan Bulog mengatakan bahwa perusahaannya siap menyerap telur dan ayam apabila ditugaskan pemerintah dan juga menyebutkan skema pengadaan dana untuk serapan telur dan ayam akan sama dengan komoditas beras dan gula.⁵

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi inflasi sebesar 0,28 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0,15 persen dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0,04 persen. Pada bulan Oktober 2018 komoditas telur ayam ras mengalami deflasi sebesar 4,33 persen dengan andil pada deflasi komoditi telur ayam ras terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,00 persen.

Disusun Oleh: Try Asrini

⁵ <http://www.bulog.co.id/berita/37/6773/10/10/2018/Ditambahi-Tugas-Serap-Telur-Dan-Ayam,-Beban-Bulog-Bakal-Makin-Berat.html>

TEPUNG TERIGU

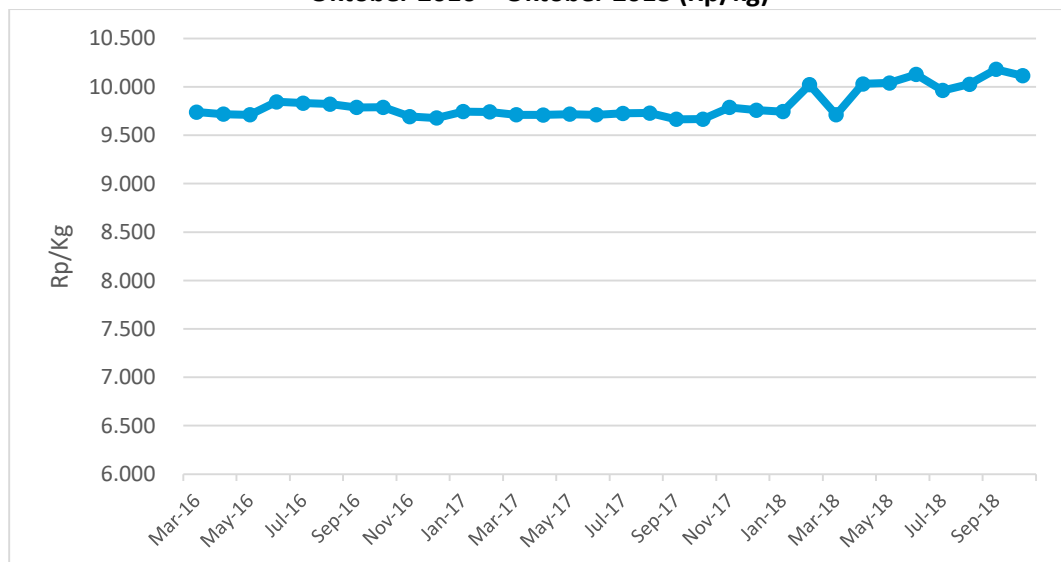
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2018 relatif stabil dengan sedikit kenaikan sebesar 0,65% dibandingkan dengan bulan September 2018 dan mengalami kenaikan 4,63% jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2017.
- Selama periode Oktober 2017 - Oktober 2018, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 1,77%.
- Harga gandum dunia pada Oktober 2018 mengalami penurunan sebesar 7,14% bila dibandingkan dengan harga bulan September 2018. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2017, Oktober 2016 dan Oktober 2015, maka harga Oktober 2018 mengalami kenaikan berturut-turut sebesar 18,95%, 27,27% dan 10,30%

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

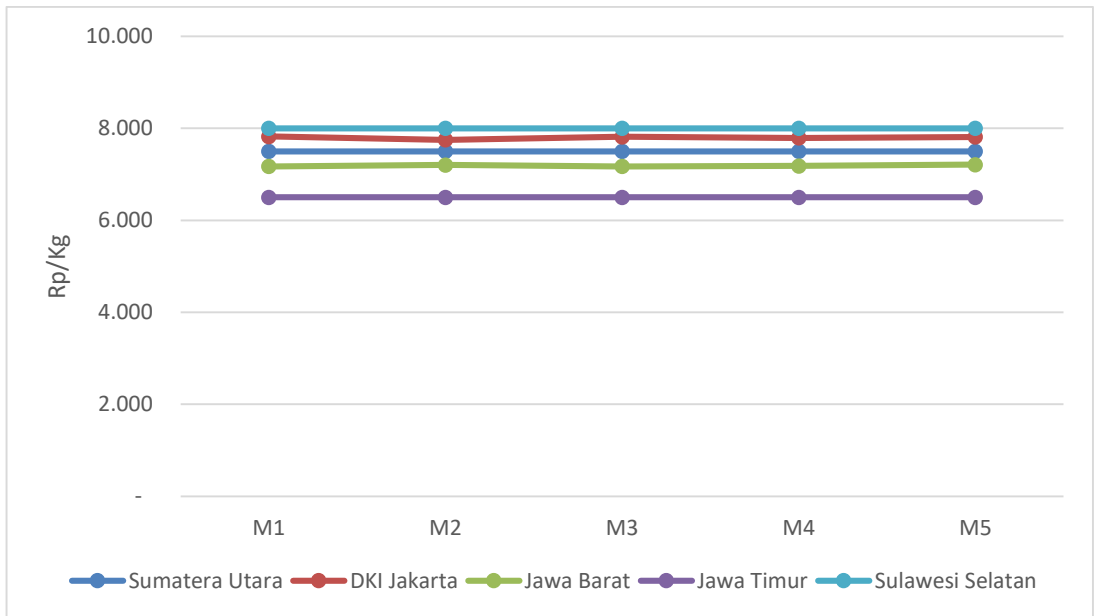
**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri
Oktober 2016 – Oktober 2018 (Rp/kg)**



Sumber: BPS (Oktober 2018), diolah

Berdasarkan data dari BPS, harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2018 relatif stabil dengan sedikit kenaikan yaitu 0,65% dibandingkan dengan bulan September 2018 dan mengalami kenaikan 4,63% jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2017. Secara umum, harga tepung terigu di pasar domestik relatif stabil dan tidak mengalami fluktuasi harga yang signifikan. Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian, harga eceran terigu mingguan pada bulan Oktober 2018 di 5 kota besar di Indonesia relatif stabil. Jika dilihat secara rata-rata, maka harga terigu pada bulan Oktober 2018 di provinsi Sumatera Utara sebesar Rp 7.500/Kg, di DKI Jakarta Rp 7.798/Kg, di Jawa Barat Rp 7.188/Kg, di Jawa Timur Rp 6.500/Kg, dan di Sulawesi Selatan Rp 8.000/Kg (**Gambar 2**).

Gambar 2. Perkembangan Harga Eceran Mingguan Terigu di 5 Kota Besar, Oktober 2018



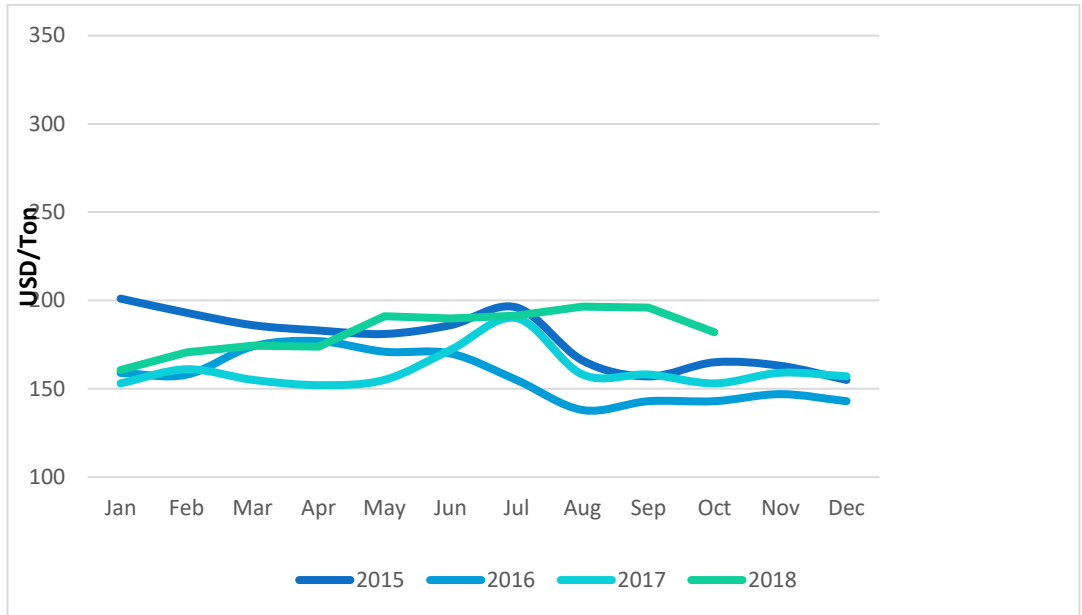
Sumber : Badan Ketahanan Pangan-Kementerian Pertanian (Oktober, 2018) diolah

Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (Aptindo) memproyeksikan bahwa impor gandum akan mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya permintaan gandum sebagai bahan baku pakan ternak. Hal ini didorong penurunan tariff bea masuk untuk gandum yang berasal dari Australia. Kebutuhan gandum untuk tepung terigu rata-rata meningkat 5-6% tiap tahunnya. Namun tahun ini diprediksi total permintaan konsumen terhadap tepung terigu akan turun karena penurunan daya beli dan konsumsi masyarakat.

Sementara, untuk industry pakan ternak, yang digunakan adalah pecahan dari hasil penggilingan gandum (Harian Kontan, Oktober 2018).

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (Oktober 2018), diolah

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Oktober 2018 mengalami penurunan sebesar 7,14% bila dibandingkan dengan harga bulan September 2018 dan bila dibandingkan dengan harga bulan Oktober tahun 2017, 2016 dan 2015 harganya mengalami kenaikan masing-masing sebesar 18,95%, 27,27% dan 10,30% (**Gambar 3**).

Produksi gandum di belahan bumi bagian Utara, secara umum diprediksi baik. Namun panen gandum di Kanada ditunda selama beberapa minggu karena hujan dan salju sehingga diperkirakan hasil panen mengalami penurunan. Sementara, di belahan bumi bagian Selatan yaitu di Australia, mulai membaik namun hasil produksi masih bervariasi antar wilayah. Hasil produksi cukup baik di wilayah Barat dan sebagian wilayah Selatan. Sementara di wilayah Timur, khususnya di negara bagian Queensland dan New South Wales, hasil panen masih sedikit karena rendahnya curah hujan (*AMIS-FAO Market Monitor*, November 2018). Kemudian, USDA juga melaporkan bahwa berdasarkan informasi dari Biro Meteorologi Australia, dalam skala nasional Australia kekeringan yang

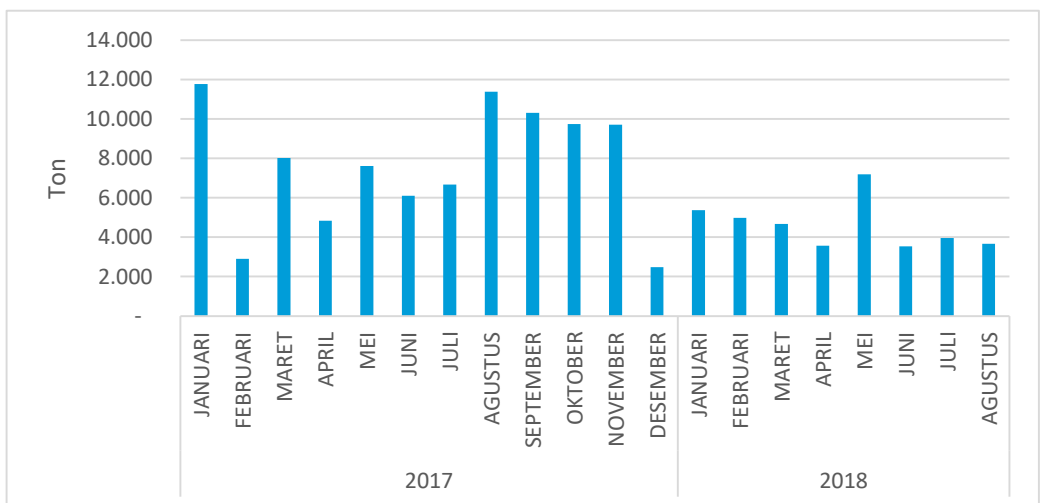
terjadi selama beberapa bulan terakhir merupakan salah satu yang terburuk dan terpanjang. Bulan September 2018 juga tercatat sebagai yang terkering. Kekeringan panjang tersebut dialami paling parah di negara bagian New South Wales dimana negara bagian tersebut merupakan produsen sekitar 40% dari total produksi gandum Australia (USDA, Oktober 2018).

1.3 Inflasi dan Andil Inflasi Tepung Terigu

Perkembangan harga tepung terigu pada awal tahun 2018 menunjukkan harga yang mengalami kenaikan namun kemudian mengalami penurunan. Data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan bahwa komoditi tepung terigu pada bulan Oktober 2018 mengalami inflasi sebesar 0,42%. Andil inflasi komoditi tepung terigu terhadap kelompok Bahan Makanan pada bulan Oktober 2018 relatif kecil yaitu sebesar 0,00%, sama halnya pada bulan September 2018.

1.4 Perkembangan Ekspor- Impor

Selain memenuhi kebutuhan pasar domestik, produsen tepung terigu lokal juga melakukan ekspor. Volume ekspor terigu periode 2017 – 2018 cukup fluktuatif dengan ekspor tertinggi mencapai 11 ribu ton pada Januari 2017 sementara ekspor terendah terjadi pada Desember 2017 dengan volume sekitar 2 ribu ton. Dibandingkan dengan Juli 2018, ekspor terigu pada Agustus 2018 mengalami penurunan sebesar 7,33%. Kemudian, selama periode Agustus 2017 – Agustus 2018 rata-rata pertumbuhan ekspor terigu mencapai 4,89% (**Gambar 6**).

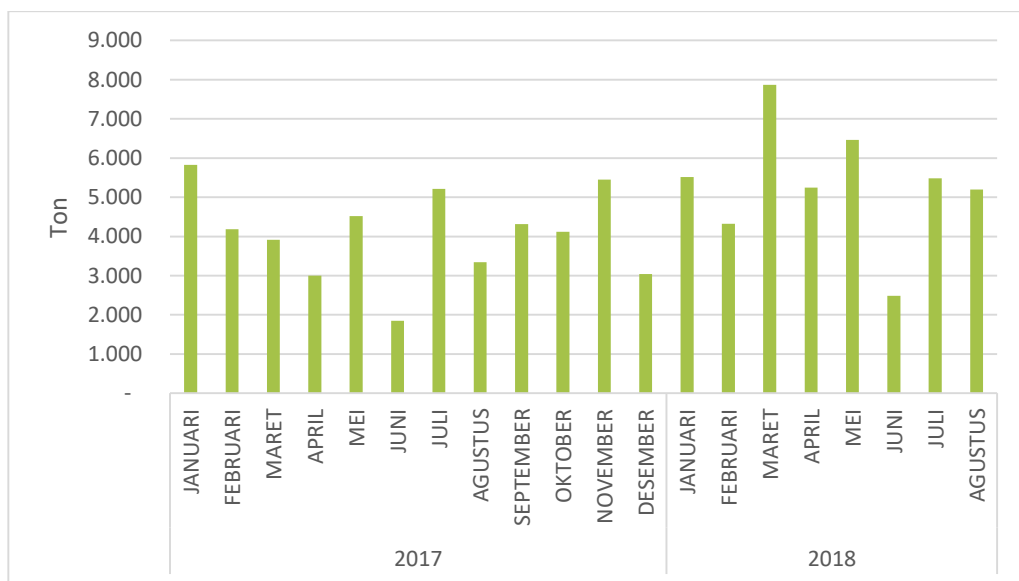


Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2017 – 2018

Sumber : BPS, 2018 (diolah)

Selama periode Januari 2017 – Agustus 2018, impor gandum tertinggi tercatat pada bulan Maret 2018 yaitu hampir mencapai 8 ribu ton. Impor gandum Indonesia pada awal tahun 2018 mencapai lebih dari 10 ribu ton. Kemudian, jika dibandingkan dengan bulan Juli 2018, seperti halnya ekspor maka impor gandum bulan Agustus 2018 mengalami penurunan sebesar 5,09%. Sementara itu, selama periode Agustus 2017 – Agustus 2018, impor gandum rata-rata mengalami kenaikan 15,34% (**Gambar 7**).

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2017 – 2018



Sumber : BPS, 2018 (diolah)

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Kerjasama perdagangan bilateral antara Indonesia dan Australia dalam skema *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA) sepakat untuk membebaskan bea masuk untuk produk gandum dari Australia sebanyak 500.000 ton dari sebelumnya dikenakan bea masuk 5%. Hal ini diperkirakan akan menurunkan biaya produksi pakan ternak sehingga diharapkan dapat menurunkan harga ternak di pasar dalam negeri.

b. Eksternal

- Dalam rangka merespon keluhan importir gandum terkait standar kualitas gandum yang menurun, negara Federasi Rusia melalui badan keamanan pangan negara tersebut telah menetapkan kebijakan pengetatan prosedur inspeksi pada titik-titik pengapalan utama mereka. Dengan demikian, diharapkan gandum asal negara Federasi Rusia dapat mempertahankan dan meningkatkan ekspor gandumnya ke negara-negara tujuan.
- China mengumumkan bahwa negara tersebut akan mempertahankan kuota impor gandum mereka pada angka 9,9 juta ton untuk tahun 2019 seperti pada periode sebelumnya. Dengan kata lain, tidak ada kenaikan permintaan dari China untuk gandum pada tahun 2019.

Disusun oleh: Ranni Resnia



BAWANG MERAH

Informasi Utama

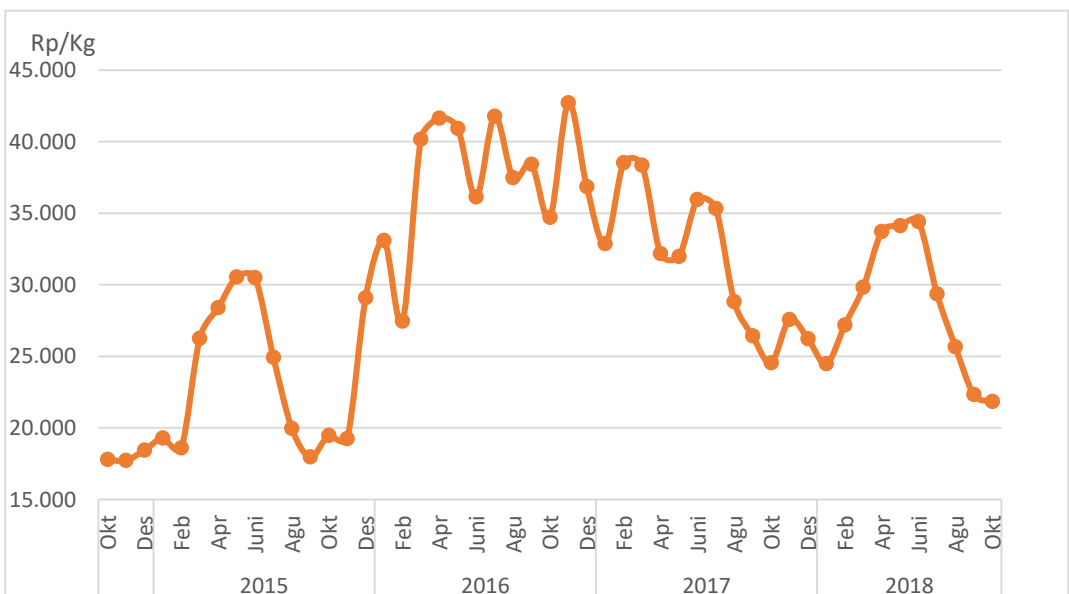
- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2018 mengalami penurunan yang cukup rendah yaitu sebesar 2,19 % dibandingkan dengan bulan September 2018. Dan apabila dibandingkan dengan Oktober 2017, harga rata-rata bawang merah mengalami penurunan sebesar 11,05 %.
- Selama satu tahun terakhir, Harga bulanan bawang merah secara nasional adalah relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Oktober 2017 sampai dengan Oktober 2018 yang cukup tinggi yaitu sebesar 15,39 %.
- Harga harian bawang merah di tiap daerah pada umumnya masih cukup stabil sepanjang bulan Oktober 2018, hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman yang relatif rendah pada tiap daerah. Namun ada beberapa daerah yang masih memiliki nilai koefisien keragaman harga harian yang tinggi. Nilai koefisien keragaman tertinggi terdapat di daerah Kalimantan Barat dengan koefisien keragaman sebesar 11,12.
- Khusus bulan Oktober 2018, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi rendah yaitu sebesar 3,37 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Oktober 2018, harga bawang merah secara nasional masih stabil.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Oktober 2018 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 17,47 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Oktober masih cukup tinggi.
- Perubahan harga bawang merah di kota-kota besar di Indonesia beragam dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya sebagian daerah mengalami kenaikan harga sebagian daerah mengalami penurunan harga. Kenaikan harga tertinggi pada kota besar terdapat di Surabaya yaitu naik sebesar 8,51% dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya. Penurunan harga tertinggi pada kota besar terdapat di kota Makassar yaitu turun sebesar 5,86 % dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya.
- Harga harian bawang merah di Indonesia bagian timur tergolong stabil, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian di kota-kota Indonesia timur yang rendah. Nilai koefisien keragaman terendah di Indonesia bagian timur terdapat di kota Maluku Utara dengan koefisien keragaman sebesar 2,64 %.

- Disparitas harga bawang merah nasional dengan harga bawang merah di Indonesia timur masih tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai persentase disparitas harga rata-rata nasional dengan harga rata-rata di daerah Indonesia timur yang cukup tinggi yaitu sebesar 48 %. Hal ini menunjukkan bahwa harga rata-rata bawang merah di Indonesia Timur lebih mahal sebesar 48 % dibandingkan dengan harga nasional.
- Mulai tahun 2017 sampai dengan bulan Agustus 2018 Indonesia tidak melakukan importasi bawang merah. Nilai ekspor bawang merah Indonesia sampai dengan bulan Agustus 2018 adalah sebesar 3.011.302 Kilogram.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional harga rata-rata bawang pada bulan Oktober 2018 menurun yaitu sebesar Rp 21.840,-/kg untuk bawang merah. Tingkat harga tersebut masih berada di bawah harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Oktober 2018 tersebut mengalami penurunan sebesar 2,19 % dibandingkan dengan harga pada bulan September 2018 sebesar Rp 22.330,-/kg untuk bawang merah. Jika dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya yaitu harga bulan Oktober 2017, harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 11,05 %.

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: data BPS, Diolah

Penurunan harga rata-rata nasional komoditi bawang merah pada bulan Oktober disebabkan oleh masih adanya stok yang terdapat di tempat penyimpanan serta dimulainya panen raya bawang merah di berbagai daerah sentra produksi bawang merah sejak 3 bulan lalu, para pelaku usaha memperkirakan penurunan harga tersebut hanya akan berlangsung sementara dan harga bawang merah secara nasional akan kembali naik saat musim hujan. Saat ini harga bawang merah sudah mulai meningkat dalam beberapa hari terakhir.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia
(Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragamaan
		2017	2018	2018	Perubahan Oktober 2018 terhadap (%)		
		Oktober	September	Oktober	Okt-17	Sep-18	Okt-18
1	Jakarta	26.265	27.408	27.576	4,99	0,61	4,99
2	Bandung	25.018	27.013	26.250	4,92	-2,83	0,00
3	Semarang	18.664	19.789	18.913	1,34	-4,43	5,73
4	Yogyakarta	18.227	17.513	17.098	-6,20	-2,37	5,51
5	Surabaya	18.064	17.289	18.761	3,86	8,51	7,37
6	Denpasar	17.114	16.579	17.141	0,16	3,39	10,89
7	Medan	20.796	18.917	19.380	-6,80	2,45	6,36
8	Makassar	21.098	21.684	20.413	-3,25	-5,86	4,91
	Rata-rata Nasional	23.501	22.330	21.840	-7,07	-2,19	3,37

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018) dan BPS, diolah

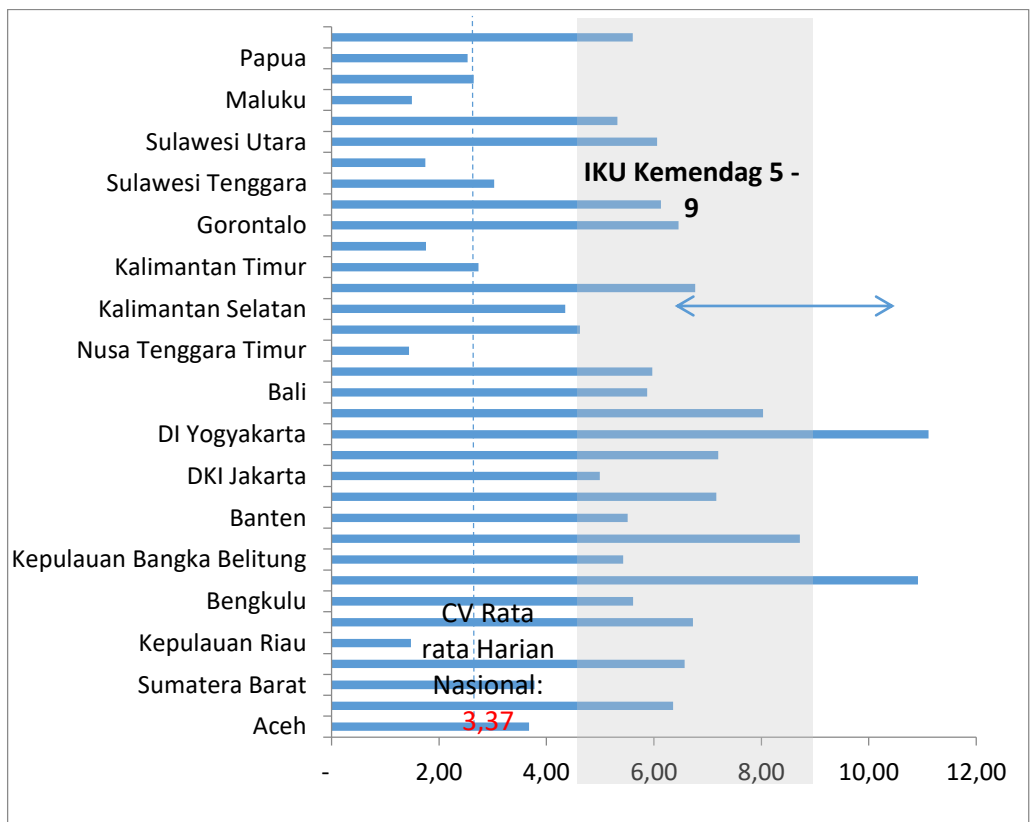
Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Oktober 2018 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi bawang merah tercatat di kota DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 27.576,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 17.141,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Oktober 2017 - Oktober 2018 dengan Koefisien Keragaman sebesar 15,39 % untuk satu tahun terakhir.

Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan September 2018 terdapat di Surabaya dimana harga bawang merah naik sebesar 8,51% dibandingkan bulan September 2018. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan September 2018 terdapat di DKI Jakarta yaitu naik sebesar 0,61 %.

Kestabilan harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Oktober cukup bervariasi. Harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di Bandung dengan koefisien keragaman sebesar 0,00 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi di kota besar adalah di Denpasar dengan koefisien keragaman sebesar 10,89 %.

Khusus bulan Oktober 2018, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat cukup rendah yaitu sebesar 3,37 %. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan Oktober 2018, harga harian bawang merah secara nasional tergolong stabil.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Bawang Oktober 2018 Tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan Oktober 2018 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 17,47 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman per kota (Gambar 2), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Daerah Nusa Tenggara Timur adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,44 %. Di sisi lain daerah DI Yogyakarta merupakan kota dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 11,12 % untuk Provinsi Kalimantan Barat, koefisien keragaman harga bawang merah di kota tersebut berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Sebagaimana ditunjukan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Oktober tahun 2018 masih sangat tinggi di dibandingkan dengan harga rata-rata bawang secara nasional yaitu sebesar Rp. 32.328,-/Kg. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan Oktober terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp. 35.435,-/Kg dan diikuti oleh Jayapura yaitu Rp. 34.946,-/Kg kemudian Maluku Utara sebesar Rp. 33.750,-/Kg dan harga rata-rata harian bawang merah paling kecil terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp. 25.182,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2017	2018	2018	Perubahan Agustus 2018 terhadap (%)		
		Oktober	September	Oktober	Okt-17	Sep-18	Okt-18
1	Ambon	42.175	28.039	25.182	-40,29	-10,19	3,13
2	Jayapura	49.524	39.144	34.946	-29,44	-10,73	3,61
3	Maluku Utara	52.476	37.197	33.750	-35,68	-9,27	2,64
4	Manokwari	57.500	38.333	35.435	-38,37	-7,56	4,07
	Rata-rata Indonesia Timur	50.419	35.679	32.328	-35,88	-9,39	14,90

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Oktober masih tergolong rendah, Hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah yang tergolong sangat rendah untuk kota-kota di bagian Timur. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Oktober 2018 paling stabil terdapat di Maluku Utara dengan Koefisien Keragaman sebesar 2,64 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Manokwari dengan koefisien keragaman sebesar 4,07 % dan diikuti oleh Jayapura dengan Koefisien Keragaman sebesar 3,61 %, kemudian diikuti oleh Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 3,13 %. Variasi harga antar wilayah di Indonesia Timur cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah di Indonesia Timur pada bulan Oktober 2018 sebesar 14,90 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan September 2018 di Indonesia bagian timur terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah turun sebesar 10,73 % dari Rp. 39.144,-/Kg pada bulan September 2018 menjadi Rp. 34.946,-/Kg pada bulan Oktober 2018. Perubahan harga bawang merah terkecil terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah turun sebesar 7,56 % dari Rp. 38.333,-/Kg pada bulan September 2018 menjadi Rp. 35.435,-/Kg di bulan Oktober 2018. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada tahun lalu terdapat di Ambon dimana harga bawang merah turun 40,29 % dari Rp. 42.175,- pada bulan Oktober 2017 menjadi Rp. 25.182,- pada bulan Oktober 2018. Sedangkan perubahan harga bawang merah terendah terhadap harga bawang merah pada bulan Oktober 2017 terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah turun 29,44 % dari Rp. 49.524,- pada bulan Oktober 2017 menjadi Rp.34.946,- pada bulan Oktober 2018.

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 32.328,- lebih tinggi 48 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 21.840,-. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp. 35.435,- lebih tinggi 62,25 % dari harga rata-rata bawang merah nasional dan diikuti oleh harga di Jayapura yaitu sebesar Rp. 34.946,- lebih tinggi 60,01 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 25.182,- lebih tinggi 15,30 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Oktober 2018	Harga Rata-Rata Nasional Oktober 2018	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	25.182	21.840	3.342	15,30
2	Jayapura	34.946	21.840	13.106	60,01
3	Maluku Utara	33.750	21.840	11.910	54,53
4	Manokwari	35.435	21.840	13.595	62,25
	Rata-rata	32.328	21.840	10.488	48

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

1.3. Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Bawang merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Oktober 2018, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan izin impor untuk komoditi bawang merah.

Jumlah produksi yang melebihi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat ($\pm 800\%$) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Ekspor bawang merah sempat mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2016 yaitu dari 9.418.274 Kg pada tahun 2015 menjadi 735.688 Kg pada tahun 2016. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2018 (sampai dengan Bulan Agustus 2018) adalah sebesar 3.011.302 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari yaitu sebesar 34 Kg, bulan Februari sebesar 4.527 Kg, Bulan Maret sebesar 14.600 Kilogram, Bulan April sebesar 2.504 Kg, Bulan Mei sebesar 2.436 Kg, Bulan Juni sebesar 6.908 Kg, Bulan Juli sebesar 1.059.323 Kg dan Bulan Agustus sebesar 1.920.969 Kg.

Tabel 4. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96.992.867	19.084.776
2013	96.139.449	4.982.019
2014	74.903.129	4.438.787
2015	17.428.750	8.418.274
2016	1.218.800	735.688
2017	0	6.588.805
2018 (s/d September)	0	3.011.302

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Kementerian Pertanian menargetkan ekspor bawang merah untuk tahun ini bisa meningkat mencapai 15.000 Ton, naik sekitar 100 % dibandingkan dengan jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Pada puncak peringatan Hari Pangan Sedunia (HPS) ke-38 di Banjarbaru, Kalimantan Selatan, pada tanggal 18 Oktober 2018 lalu, Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman menyaksikan penandatanganan Nota Kesepahaman ekspor bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan ke Filipina.

Penandatanganan nota kesepahaman tersebut adalah antara Asosiasi Bawang Merah Kabupaten dengan PT Binagloria Enterprindo selaku eksportir. Pada acara tersebut turut hadir Direktur Jenderal Hortikultura Kementan, Suwandi dan Bupati Tapin, Arifin Arpan.

Direktur Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian menyatakan pihaknya akan terus mendorong petani dan asosiasi bawang merah di sentra-sentra utama untuk memperluas akses pemasaran, salah satunya dengan ekspor. Selain mendapatkan harga yang lebih baik, ekspor bawang merah akan memacu petani memperbaiki cara budidayaanya agar produk bawang merah yang mereka hasilkan bisa bersaing di dunia internasional. Meskipun ditanam di area lahan yang merupakan bekas rawa, bawang varietas Tajuk dan Super Philip yang dihasilkan oleh petani Tapin secara kualitas sudah memenuhi standard untuk ekspor.

Ketua Asosiasi Bawang Merah Tapin mengungkapkan pihaknya akan komitmen menghasilkan bawang merah sesuai standard ekspor. Pasar ekspor menjadi pilihan petani Tapin mengingat produksi selama ini sudah lebih dari cukup untuk memenuhi pasar lokal. Kabupaten Tapin dengan jumlah penduduk 187 ribu jiwa dan konsumsi per kapita bawang merah 2.57 kg per kapita per tahun, maka kebutuhan pasar lokal Kabupaten Tapin bisa dipenuhi dengan luasan panen 55 hektare atau sekitar 480 ton. Dari data BPS 2017 lalu, Kabupaten Tapin mampu menanam lebih dari 216 hektare dengan produksi mencapai 2.300 ton per tahun. Dengan demikian ada over suplai sekitar 1.800 ton yang perlu dicarikan pasar diluar Kabupaten Tapin.

Direktur PT Binagloria Enterprindo menyatakan bahwa pihaknya akan mendukung program peningkatan ekspor bawang merah yang saat ini menjadi fokus dari Kementerian Pertanian. Saat ini pasar ekspor terbuka luas untuk para petani bawang merah faktor yang penting untuk diperhatikan para petani bawang merah adalah kualitas bawang merah agar bisa dijaga dan ditingkatkan oleh para petani baik dari sisi ukuran, warna merah cerah, rendah residu pestisida dan sebagainya.

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Stok bawang merah yang melimpah sejak panen raya terakhir mengakibatkan Harga bawang merah terus mengalami penurunan sejak 4 bulan yang lalu namun harga bawang merah mulai mengalami peningkatan sejak pertengahan bulan Oktober.

Panen raya yang telah mulai dilakukan pada 3 bulan lalu menghasilkan jumlah bawang merah yang sangat banyak. Menurut pelaku usaha, Hasil panen raya terakhir memang lebih banyak karena jumlah cahaya matahari sepanjang Musim Tanam terakhir sangat banyak. Panen raya yang terjadi selama beberapa bulan terakhir dilakukan secara serentak di beberapa wilayah di Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan persediaan bawang merah di pasar sangat banyak dan mengakibatkan harga bawang menurun selama beberapa bulan belakangan ini. Para petani tidak selalu bisa menyesuaikan jadwal tanam bawang merah secara bergilir karena masa tanam bawang merah yang paling baik adalah musim kemarau dan apabila dilakukan penanaman pada musim hujan, resiko gagal panen akan sangat tinggi.

Persediaan bawang merah yang semakin menipis hasil panen raya terakhir mengakibatkan harga bawang merah mulai mengalami peningkatan. Berakhirnya masa panen mengakibatkan harga bawang merah diperkirakan akan terus meningkat bulan depan karena saat ini Indonesia sedang memasuki musim hujan, pedagang akan memperhitungkan resiko gagal panen ke dalam neraca perdagangan mereka dan hal tersebut dapat meningkatkan harga pasar bawang merah.

Pada musim hujan hanya sedikit petani yang ingin menanam bawang merah hal tersebut dikarenakan produktivitas untuk penanaman bawang merah pada musim hujan tidak bisa maksimal dan hanya bisa mencapai separuh dari jumlah panen normal. Apabila petani

menanam di musim kemarau, maka harga panen bawang merah bisa mencapai 12 ton perhektar akan tetapi apabila petani menanam di musim hujan, maka produktivitas panen hanya mencapai 6 ton perhektar. Hal tersebut dikarenakan cuaca yang tidak mendukung serta ancaman hama yang sangat tinggi.

Ketua Asosiasi Bawang Merah Indonesia (ABMI) meminta agar pemerintah melalui Bulog menyerap produksi bawang merah pada saat panen raya agar harga bawang merah tidak jatuh. Penyerapan bawang merah oleh Bulog sebenarnya sudah diatur melalui Peraturan Menteri Perdagangan tentang harga acuan pembelian di petani dan harga acuan penjualan di konsumen. Dalam peraturan menteri perdagangan tersebut diatur agar Bulog melakukan pembelian bawang merah pada saat persediaan bawang merah melimpah dan harga bawang merah jatuh dibawah harga acuan selain itu Bulog juga memiliki tugas untuk melakukan operasi pasar apabila harga bawang merah meningkat sampai melebihi harga acuan. Pelaksanaan operasi pasar tersebut dilakukan berdasarkan perintah dari Kementerian Perdagangan.

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan pada tanggal 4 September 2018 telah menetapkan 8 (delapan) komoditas pangan dengan salah satunya adalah bawang merah dalam Permendag Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan tersebut merupakan tindak lanjut amanat Perpres No. 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting yang bertujuan menjamin ketersediaan, stabilitas, dan kepastian harga baik di tingkat petani maupun konsumen. Penetapan harga acuan tersebut diharapkan dapat mengendalikan harga di tingkat konsumen, tapi tetap menguntungkan bagi petani dan peternak. Harga acuan juga menjadi referensi bagi Perum BULOG dan/atau BUMN lainnya dalam melaksanakan penugasan Pemerintah terkait upaya stabilisasi harga. Adapun harga acuan pembelian bawang merah petani adalah Rp. 15.000,- (Konde Basah), Rp. 18.300,- (Konde Askip) dan Rp. 22.500,- (Rogol Askip) sedangkan harga acuan penjualan konsumen adalah Rp. 32.000,- (Bawang Merah).

Disusun oleh: Michael Manurung

INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi Inflasi (*headline inflation*) di bulan Oktober 2018 sebesar 0,28% (*mtm*) dan inflasi sebesar 3,16% (*yoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada seluruh kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar dengan andil inflasi sebesar 0,10% dan tingkat inflasi sebesar 0,42%, kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau, memberikan andil inflasi sebesar 0,05% dengan tingkat inflasi sebesar 0,27%, dan kelompok pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan memberikan andil inflasi sebesar 0,05% dengan tingkat inflasi sebesar 0,26%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Oktober 2018 dipengaruhi oleh komponen inti dengan andil inflasi sebesar 0,17%. Sementara komponen harga diatur pemerintah memberikan andil inflasi sebesar 0,07% dan komponen *volatile foods* memberikan andil inflasi sebesar 0,04%. Inflasi komponen inti bulan Oktober 2018 sebesar 0,29%, komponen harga diatur pemerintah sebesar 0,32% dan inflasi komponen *volatile foods* sebesar 0,17%. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditi cabai merah, jeruk dan beras.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Oktober 2018 terjadi inflasi sebesar 0,28% disebabkan peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 133,83 pada bulan September 2018 menjadi 134,20 pada bulan Oktober 2018. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari – Oktober) 2018 sebesar 2,22 % dengan tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2018 terhadap Oktober 2017) adalah sebesar 3,16%. Inflasi pada bulan Oktober 2018 disebabkan oleh naiknya indeks pada seluruh kelompok pengeluaran.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	Komoditi	Inflasi							Andil terhadap Inflasi						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018*	2018**	2013	2014	2015	2016	2017	2018*	2018**
	INFLASI NASIONAL	8.38	8.36	3.35	3.02	3.61	2.22	0.28							
I	BAHAN MAKANAN	11.35	10.57	4.93	5.69	1.26	1.69	0.15	2.75	2.06	0.98	1.21	0.25	0.35	0.00
II	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	7.45	8.11	6.42	5.38	4.10	3.48	0.27	1.34	1.31	1.07	0.91	0.69	0.62	0.00
III	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	6.22	7.36	3.34	1.90	5.14	2.05	0.42	1.48	1.82	0.85	0.46	1.24	0.49	0.10
IV	SANDANG	0.52	3.08	3.43	3.05	3.92	3.26	0.54	0.04	0.20	0.23	0.20	0.25	0.20	0.00
V	KESEHATAN	3.70	5.71	5.32	3.92	2.99	2.57	0.06	0.15	0.26	0.24	0.17	0.13	0.11	0.00
VI	PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	3.91	4.44	3.97	2.73	3.33	3.00	0.09	0.26	0.36	0.32	0.21	0.25	0.23	0.00
VII	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	15.36	12.14	-1.53	-0.72	4.23	1.30	0.26	2.36	2.35	-0.34	-0.14	0.80	0.22	0.00

Ket: * Inflasi tahun kalender 2018 (ytd)

** Inflasi bulanan Oktober 2018 (mom)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2018 (diolah)

Andil inflasi tertinggi pada bulan Oktober 2018 terjadi pada Kelompok Pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar yang memberikan sumbangan inflasi di bulan Oktober sebesar 0,10% diikuti oleh kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau dan kelompok pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan dengan andil inflasi masing-masing sebesar 0,05%. Andil inflasi untuk kelompok pengeluaran Bahan Makanan sebesar 0,04%, kelompok pengeluaran Sandang memberikan andil inflasi sebesar 0,03%, sementara kelompok pengeluaran Pendidikan Rekreasi, dan Olahraga dan kelompok pengeluaran Kesehatan masing-masing memberikan andil inflasi sebesar 0,01% dan 0,00%.

Inflasi terjadi pada semua kelompok pengeluaran. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok pengeluaran Sandang dengan nilai inflasi sebesar 0,54% yang disebabkan oleh meningkatnya harga emas dan perhiasan. Kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar mengalami inflasi sebesar 0,42% karena peningkatan sewa rumah dan kontrak rumah. Kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau mengalami inflasi sebesar 0,27% disebabkan oleh kenaikan harga pada rokok kretek filter. Sementara inflasi pada kelompok pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan jasa

keuangan sebesar 0,26% disebabkan oleh peningkatan tarif jalan tol. Kelompok pengeluaran Bahan Makanan mengalami inflasi sebesar 0,15%, kelompok pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga juga mengalami inflasi yaitu sebesar 0,09% dan kelompok pengeluaran Kesehatan mengalami inflasi sebesar 0,06%.

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Oktober 2018 dari 82 kota IHK, 66 kota mengalami inflasi dan 16 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Palu yaitu sebesar 2,27% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Cilegon yaitu sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi terjadi di Kota Bengkulu yaitu sebesar -0,74% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Tangerang sebesar -0,01%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK di wilayah Pulau Sumatera yang berjumlah 23 kota, di bulan Oktober 2018, 19 kota mengalami inflasi dan 4 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Medan yaitu sebesar 1,44% dan inflasi terendah terjadi di kota Bandar Lampung yaitu sebesar 0,02%. Sementara, deflasi tertinggi pada bulan Oktober 2018 di wilayah Pulau Sumatera terjadi di kota Bengkulu dengan nilai deflasi sebesar -0,74% dan deflasi terendah terjadi di kota Tembilahan sebesar -0,04%. (Tabel 2).

Pulau Jawa

Pada bulan Oktober 2018 dari kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Jawa dengan jumlah 26 kota, 25 kota mengalami inflasi dan 1 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di kota Bandung dengan nilai inflasi sebesar 0,50%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Oktober di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Cilegon dengan nilai inflasi 0,01%. Deflasi pada bulan Oktober 2018 di Pulau Jawa hanya terjadi di satu kota. Deflasi terjadi di kota Tangerang dengan nilai deflasi sebesar -0,01% (Tabel 3).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Sep'18	Okt'18
1	Meulaboh	-0.41	-0.17
2	Banda Aceh	-0.75	0.32
3	Lhoseumawe	-0.85	0.50
4	Sibolga	0.39	1.24
5	Pematang Siantar	-0.24	0.80
6	Medan	0.09	1.44
7	Padangsidempuan	0.04	0.11
8	Padang	-0.35	0.80
9	Bukittinggi	0.10	0.92
10	Tembilahan	-0.75	-0.04
11	Pekanbaru	-0.21	0.46
12	Dumai	-0.26	0.50
13	Bungo	0.01	0.51
14	Jambi	-0.53	0.88
15	Palembang	-0.40	0.14
16	Lubuklinggau	-0.29	0.03
17	Bengkulu	0.59	-0.74
18	Bandar Lampung	-0.20	0.02
19	Metro	-0.19	0.22
20	Tanjung pandan	-1.12	0.60
21	Pangkalpinang	0.05	-0.34
22	Batam	-0.09	0.13
23	Tanjung pinang	-0.13	0.29

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2018 (diolah)

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Sep'18	Okt'18
1	Jakarta	-0.13	0.28
2	Bogor	-0.26	0.24
3	Sukabumi	-0.30	0.12
4	Bandung	-0.24	0.50
5	Cirebon	-0.27	0.12
6	Bekasi	-0.07	0.16
7	Depok	-0.14	0.33
8	Tasikmalaya	-0.27	0.05
9	Cilacap	-0.13	0.41
10	Purwokerto	-0.08	0.35
11	Kudus	-0.07	0.29
12	Surakarta	-0.19	0.24
13	Semarang	0.09	0.28
14	Tegal	-0.01	0.35
15	Yogyakarta	-0.11	0.13
16	Jember	-0.05	0.24
17	Banyuwangi	-0.49	0.09
18	Sumenep	0.02	0.30
19	Kediri	0.20	0.16
20	Malang	-0.31	0.30
21	Probolinggo	-0.32	0.20
22	Madiun	-0.12	0.18
23	Surabaya	0.15	0.15
24	Tangerang	0.06	-0.01
25	Cilegon	-0.14	0.01
26	Serang	-0.21	0.06

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2018 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 33 kota pada bulan Oktober 2018, 22 kota mengalami inflasi dan 11 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Oktober di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Palu dengan nilai inflasi sebesar 2,27%. Sementara inflasi terendah pada bulan Oktober di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Watampone dan Mamuju dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 0,02%. Deflasi tertinggi terjadi di kota Singkawang dan Balikpapan dengan nilai deflasi masing-masing sebesar -0,68% dan deflasi terendah terjadi di kota Singaraja dan Maumere dengan nilai deflasi masing-masing sebesar -0,04% (Tabel 4)

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Sep'18	Okt'18
1	Singaraja	-0.71	-0.04
2	Denpasar	-0.52	-0.10
3	Mataram	-0.29	0.37
4	Bima	-0.22	0.48
5	Maumere	0.27	-0.04
6	Kupang	-0.83	-0.05
7	Pontianak	-0.27	-0.29
8	Singkawang	-0.01	-0.68
9	Sampit	-0.10	0.15
10	Palangka raya	0.02	0.21
11	Tanjung	-0.28	0.20
12	Banjarmasin	-0.05	0.10
13	Balikpapan	-0.60	-0.68
14	Samarinda	-0.01	0.24
15	Tarakan	-0.73	0.03
16	Manado	-0.79	0.08
17	Palu	-1.22	2.27
18	Bulukumba	-0.38	-0.18
19	Watampone	-0.50	0.02
20	Makassar	-0.85	0.35
21	Pare-pare	-1.59	0.20
22	Palopo	-0.69	-0.22
23	Kendari	-0.54	0.16
24	Bau-bau	-0.96	0.31
25	Gorontalo	-0.06	0.15
26	Mamuju	-0.30	0.02
27	Ambon	-0.45	0.45
28	Tual	0.14	0.71
29	Ternate	-0.01	0.12
30	Manokwari	-0.09	1.07
31	Sorong	-1.14	-0.18
32	Merauke	-0.94	-0.47
33	Jayapura	0.45	0.36

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2018 (diolah)

1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen terdiri dari kelompok komponen Inti, kelompok komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, kelompok komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, dan kelompok komponen Energi. Pada bulan Oktober 2018, dari empat kelompok komponen tersebut, kesemua kelompok komponen mengalami inflasi.

Tabel 5. Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

No	Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
	Umum	0.28	
1	Inti	0.29	0.17
2	Harga Diatur Pemerintah	0.32	0.07
3	Bergejolak	0.17	0.04
4	Energi	0.68	0.06

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2018 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2018 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

Kelompok komponen Inti pada bulan Oktober 2018 mengalami inflasi sebesar 0,29% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,17%. Kelompok komponen yang harganya diatur pemerintah pada bulan Oktober mengalami inflasi sebesar 0,32% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,07%. Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan Oktober juga menunjukkan terjadinya inflasi yaitu sebesar 0,17% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,04%. Sedangkan kelompok komponen yang mengalami inflasi cukup tinggi pada Oktober 2018 adalah kelompok komponen energi yang mengalami inflasi sebesar 0,68% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,06% (Tabel 5).

Pada bulan Oktober tahun 2018, kelompok inti menunjukkan tingkat inflasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan inflasi pada bulan Oktober di tiga tahun terakhir. Untuk inflasi komponen yang diatur oleh pemerintah, pada bulan Oktober juga menunjukkan nilai inflasi yang lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat inflasi pada bulan Oktober tahun sebelumnya. Sementara, komponen *volatile food* atau komponen bergejolak juga menunjukkan kecenderungan terjadinya peningkatan inflasi pada di bulan Oktober tahun 2018 jika dibandingkan dengan bulan Oktober di beberapa tahun sebelumnya.

1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi yang terbentuk pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan di bulan Oktober 2018 adalah sebesar 0,15% dengan andil inflasi sebesar 0,04%. Nilai inflasi yang terbentuk tersebut menunjukkan peningkatan indeks harga pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan dibandingkan dengan satu bulan sebelumnya yaitu bulan September 2018 yang mengalami deflasi sebesar -1,10% dengan andil pada deflasi sebesar -1,62%. Andil inflasi tertinggi terjadi pada komoditi cabai merah disusul oleh komoditi jeruk dan beras.

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Oct-18	
	Inflasi Nasional	0.28	
	Bahan Makanan	0.15	0.04
1	Cabai Merah	11.62	0.09
2	Jeruk	1.79	0.01
3	Beras	0.24	0.01
4	Telur Ayam Ras	-4.33	-0.03
5	Bawang Merah	-4.16	-0.02
6	Kentang	-2.65	-0.01
7	Daging Ayam Ras	-1.05	-0.01
8	Minyak Goreng	-0.66	-0.01

Sumber: BPS, Oktober 2018 (diolah)

Komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan Inflasi terbesar pada bulan Oktober 2018 adalah cabai merah dengan andil inflasi sebesar 0,09% dan mengalami inflasi sebesar 11,62%. Komoditi lain yang menyumbang inflasi adalah jeruk dan beras dengan andil inflasi pada bulan Oktober 2018 masing-masing sebesar 0,01%. Pada bulan Oktober 2018, komoditi jeruk mengalami inflasi sebesar 1,79%, sementara beras mengalami inflasi sebesar 0,24%.

Komoditi pada Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan deflasi terbesar pada bulan Oktober 2018 adalah telur ayam ras dengan andil deflasi sebesar -0,03% dan mengalami deflasi sebesar -4,33%. Komoditi lain yang mengalami deflasi pada bulan Oktober 2018 adalah bawang merah dengan andil deflasi sebesar -0,02% dan tingkat inflasi sebesar -4,16%. Sementara untuk komoditi kentang, daging ayam ras, dan minyak goreng pada bulan Oktober masing-masing memberikan andil deflasi sebesar -0,01%. Tingkat deflasi pada komoditi kentang di bulan Oktober 2018 mencapai -2,66%. Daging ayam ras mengalami deflasi sebesar -1,05% dan minyak goreng mengalami deflasi sebesar -0,66%.

Perbandingan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Oktober 2018. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Jan	1.03	1.07	-0.24	0.51	0.97	0.62
Feb	0.75	0.26	-0.36	-0.09	0.23	0.17
Mar	0.63	0.08	0.17	0.19	-0.02	0.20
Apr	-0.1	-0.02	0.36	-0.45	0.09	0.10
Mei	-0.03	0.16	0.50	0.24	0.39	0.21
Juni	1.03	0.43	0.54	0.66	0.69	0.59
Juli	3.29	0.93	0.93	0.69	0.22	0.28
Agus	1.12	0.47	0.39	-0.02	-0.07	-0.05
Sept	-0.35	0.27	-0.05	0.22	0.13	-0.18
Okt	0.09	0.47	-0.08	0.14	0.01	0.28
Nop	0.12	1.50	0.21	0.47	0.20	
Des	0.55	2.46	0.96	0.42	0.71	

Sumber: BPS, Juli 2018 (diolah)

Ket:	2013	: Puasa bulan Juli dan Agustus
	2014 – 2016	: Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
	2017 - 2018	: Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

Pada bulan Oktober 2018 terjadi inflasi sebesar 0,28% dimana menunjukkan terjadinya peningkatan jika dibandingkan dengan bulan September 2018 yang mengalami deflasi sebesar -0,18%. Inflasi yang terjadi pada bulan Oktobert 2018 terjadi karena adanya peningkatan di beberapa komoditi bahan makanan dan peningkatan pada harga bahan bakar minyak. Terjadinya inflasi setelah deflasi setelah hari besar Idul Fitri merupakan siklus yang biasanya berulang setiap tahunnya. Pada periode bulan Januari hingga Oktober tahun 2018, tingkat inflasi dapat dijaga pada kisaran sasaran inflasi 3,5% \pm 1%. Pada bulan Oktober 2018, laju inflasi tercatat sebesar 3,16% (yoy) dimana secara kumulatif inflasi sejak awal 2018 hingga Oktober 2018 mencapai 2,22% (ytd). Realisasi ini lebih baik jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2017, yaitu sebesar 2,64% (ytd) atau 3,58% (yoy).

Dwi Wahyuniarti Prabowo